

**GERAKAN SOSIAL  
BIDANG PENDIDIKAN DI  
AMAL USAHA MUHAMMADIYAH  
(AUM)**

**BILDUNG  
2023**



# **GERAKAN SOSIAL BIDANG PENDIDIKAN di Amal Usaha Muhammadiyah**

**Amalia Irfani ■ Syamsul Arifin  
Muslimin Machmud ■ Samsul Hidayat**

Copyright ©2023, Bildung  
*All rights reserved*

Gerakan Sosial Bidang Pendidikan di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)

Amalia Irfani  
Syamsul Arifin  
Muslimin Machmud  
Samsul Hidayat

Desain Sampul: Ruhtata  
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Gerakan Sosial Bidang Pendidikan di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)/Amalia Irfani,  
Syamsul Arifin, Muslimin Machmud, Samsul Hidayat/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara,  
2023

xiv + 168 halaman; 15,5 x 23 cm  
ISBN: 978-623-8091-77-5

Cetakan Pertama: Januari 2024

Penerbit:

**Bildung**

Jl. Raya Pleret KM 2  
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791  
Email: [bildungpustakautama@gmail.com](mailto:bildungpustakautama@gmail.com)  
Website: [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com)

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

# KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta Alam, atas segala nikmat dan inayahNya, atas segala curahan kasih sayangNya yang tidak pernah habis namun kadang lalai kita syukuri. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, kepada para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas limpahan kasih sayang Allah yang berlimpah, saya Amalia Irfani dapat memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh derajat S-3 Doktor Sosiologi di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan judul disertasi “Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat”. Penelitian ini merupakan penelitian perdana tentang bagaimana geliat Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengusung pendidikan sebagai sarana dakwah kepada umat dan bangsa di Kalimantan Barat.

Penelitian ini tidak akan pernah terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak, khususnya dari Pro-

motor yang juga adalah guru dan teladan saya dalam menimba ilmu agar dapat memberikan kemanfaatan. Untuk itu saya haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si (Promotor), Prof. Dr. Muslimin Machmud, M.Si (Promotor I) dan Dr. Samsul Hidayat, MA (Promotor II); semoga Allah membalas dengan banyak kebaikan dan kemuliaan, Aamiin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih diucapkan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Prof. Dr. Fauzan, M.Pd. Prof. Akhsanul In'am. Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si dan Rachmad Kristiono DS, Ph.D, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktorat Sosiologi UMM yang juga telah banyak memberikan semangat dan motivasi kepada saya khususnya dalam berbagai kegiatan perkuliahan reguler dan kuliah tamu dengan tujuan mencerdaskan mahasiswa agar lebih peka dalam menganalisis berbagai fenomena sosial yang sedang terjadi. Tidak lupa terima kasih kepada para Dosen-dosen pengampu mata kuliah selama saya studi yang telah banyak memberikan ilmu bermanfaat, juga tenaga kependidikan yang telah membantu dalam tiap proses perkuliahan. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada Bapak-Ibu. Aamiin.

Terima kasih juga saya haturkan kepada tokoh-tokoh pendidikan pembaharu yang ada di Pontianak Kalimantan Barat yang hidup, harta dan pikirannya disumbangkan kepada Persyarikatan, dan telah bersedia memberikan saya waktunya untuk di wawancara. Ibunda dr. Inin Salma Rasyid putri dari AR Sutan Rasyid Ketua Pimpinan Pusat Keenam, tokoh pergerakan yang mendirikan, menginisiasi berdirinya sekolah, akademi kebidanan, dan Universitas Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Juga kesempatan bertemu muka dr. Muhammad Taufik, Sp.OG disela-sela kesibukan melayani pasien di Rumah Sakit Jeumpa. Beliau adalah kader istimewa yang saat ini sangat intens memberikan bantuan pikiran

dan dana bagi perkembangan pendidikan dan dakwah Muhammadiyah di Kalimantan Barat.

Ucapan terima kasih tidak terhingga saya sampaikan kepada pemberi semangat dunia akhirat, kedua orang tua Ayahanda Ahmad Dahlan bin Andjat Yahya dan almarhumah Ibunda tercinta Irwani binti Muhammad *allahyarham*. Suami pasangan jiwa yang telah memberikan *support* dengan penuh kesabaran, serta Az-zamy keempat buah hati yang selalu memahami kesibukan ibunya tanpa pernah mengeluh.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, saya sebagai Penulis, Peneliti senantiasa menerima saran dan kritik konstruktif. Semoga penulisan buku ini bermanfaat bagi dinamika perkembangan dan perjuangan pendidikan Muhammadiyah.

Pontianak, Agustus 2023

Peneliti,



Amalia Irfani

# ABSTRACT

This study aims to describe the Forms and Implications of the educational social movement promoted by Persyarikatan Muhammadiyah in West Kalimantan so that it deserves to be called a progressive Islamic movement. As a large organization, Muhammadiyah plays an active role in regional development, creates jobs, educates people to be intelligent and cultured without ever questioning the differences that appear.

The researcher conducted unstructured in-depth interviews as a data collection technique, as well as a domain analysis method, namely the analysis aims to obtain a general and comprehensive description of the research object or social situation, with the type of ethnographic research. Using the theory of resource mobilization and self-categorization results in findings that the Muhammadiyah social movement in West Kalimantan was originally a form of need, anxiety within the individual before finally creating social awareness and becoming a movement identity. As a meaningful action, the Muhammadiyah social education movement also contributes to maintaining harmony. The results of this study found the proposition "The Muhammadiyah educational movement is an evolutionary, moderate and Islamic social movement with a *rahmatan lil 'alamin* Islamic character, which will continue to progress, develop and survive if its leaders can mobilize human resources to become militant cadres. However, on the other hand, if these human resources are not owned by the Muhammadiyah Association, then the Muhammadiyah educational social movement will not progress, develop and be able to survive."

Keywords : Social Movement, Education, Muhammadiyah West Kalimantan



# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, bentuk dan implikasi gerakan sosial pendidikan yang diusung oleh Persyarikatan Muhammadiyah di Kalimantan Barat sehingga layak disebut sebagai gerakan Islam berkemajuan. Sebagai organisasi besar, Muhammadiyah berperan aktif dalam pembangunan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan, mendidik masyarakat agar cerdas dan berbudaya tanpa pernah mempersoalkan perbedaan yang tampak.

Peneliti melakukan wawancara mendalam tidak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, serta metode analisis domain, yakni analisis bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial, dengan jenis penelitian etnografi. Menggunakan teori mobilisasi sumber daya dan kategorisasi diri menghasilkan temuan bahwa gerakan sosial Muhammadiyah di Kalimantan Barat pada awalnya merupakan bentuk kebutuhan, keceemasan dalam diri individu sebelum akhirnya menimbulkan kepedulian sosial dan menjadi sebuah identitas pergerakan. Sebagai tindakan yang bermakna, gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah juga turut andil dalam menjaga kerukunan. Hasil dari penelitian ini maka ditemukan Proposisi “Gerakan pendidikan Muhammadiyah adalah gerakan sosial evolusioner, moderat dan berkarakter Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang akan terus maju, berkembang dan bertahan jika pemimpinnya dapat memobilisasi sumber daya manusia menjadi kader militan. Namun sebaliknya jika sumber daya manusia tersebut tidak dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah, maka gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah tidak akan maju, berkembang dan mampu bertahan”.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Pendidikan, Muhammadiyah Kalimantan Barat

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Batasan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Pustaka .....	31
1. Gerakan Sosial .....	31

2. Gerakan Sosial Bidang Pendidikan Muhammadiyah .....	38
3. Gerakan Islam Berkemajuan Muhammadiyah di Kalimantan Barat .....	41
C. Landasan Teori .....	46
1. Teori Mobilisasi Sumber Daya .....	47
2. Teori Kategorisasi Diri ( <i>Self Categorization Theory</i> ).....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Paradigma Penelitian .....	54
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
C. Sumber Data .....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	66
E. Lokasi Penelitian .....	66
F. Metode Analisis .....	67
G. Teknik Uji Keabsahan Data .....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	72
A. Hasil Penelitian.....	72
B. Pembahasan.....	89
C. Temuan Penelitian .....	131
D. Proposisi.....	134
BAB V PENUTUP .....	136
A. Kesimpulan .....	136
B. Rekomendasi .....	137
REFERENSI.....	139
INDEKS.....	148
BIODATA PENULIS.....	150
LAMPIRAN .....	152

# DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel AUM Perguruan Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat .....	11
Tabel 2	Persamaan dan Perbedaan Gerakan Sosial Lama dan Baru .....	37
Tabel 3	Data Informan Penelitian .....	60
Tabel 4	Data Sekolah/Madrasah Muhammadiyah se-Kalimantan Barat Tahun Pelajaran 2021/2022.....	88
Tabel 5	Perbandingan Teori Gerakan Sosial dan Temuan Penelitian .....	132
Tabel 6	Proposisi Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat .....	134

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Literatur Kajian Terdahulu Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah .....	31
Gambar 2	Gerakan Islam Berkemajuan Muhammadiyah di Kalimantan Barat .....	46
Gambar 3	Alur Organisasi Memobilisasi Sumber Daya yang Dimiliki .....	52
Gambar 4	Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 5	NVivo 12 Pro .....	69
Gambar 6	Tahapan Uji Keabsahan Data .....	71
Gambar 7	Alur Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat.....	121
Gambar 8	Fenomena dan Sikap Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah.....	130
Gambar 9	Peta Konsep Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat .....	131



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

**G**erakan sosial bidang pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah bukanlah gerakan sosial pendidikan biasa. Gerakan yang diibaratkan barang atau benda ia disebut tahan lama, tahan banting (durable goods). Kualitas dan kuantitas pergerakan yang membuat Muhammadiyah layak disebut sebagai gerakan berkemajuan. Di usia ke 111 tahun, kehadiran Muhammadiyah nyata memberi kontribusi baik dan berharga tidak saja untuk Indonesia tetapi juga dunia. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan modern namun tetap santun menjunjung budaya lokal bangsa. Semangat juang Kiai Ahmad Dahlan tidak pernah bisa padam dan pudar termakan zaman dan perkembangan teknologi dalam gerakan sosial di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Selalu ada inovasi dan pembaruan (tajdid), selalu ada kader militan yang bergerak berkemajuan dengan keikhlasan, yang akhirnya membuat Muhammadiyah semakin besar dan dikenal.

Gerakan sosial sejatinya akan menciptakan banyak perubahan secara sosial, secara evolusi (lambat) atau revolusi (cepat).

Muhammadiyah dengan segala kekuatan dan kelemahannya berupaya membangun tatanan masyarakat berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah melalui dakwah yang tersusun dalam sebuah gerakan melalui amal-amal usaha dan dakwah Jama'ah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Megubah sebuah tatanan tidak baik (bisa disebut jahiliyah) bukanlah kerja mudah dan tanpa strategi. Kedewasaan berpikir, kecerdasan pimpinan sebuah organisasi menjadi ujung tombak keberhasilan. Strategi yang berasal dari bahasa Yunani *stratos* berarti pasukan dan *agein* yang bermakna memimpin pasukan, adalah ilmu menurut Ali Moertopo, tentang isu yang berkaitan erat dengan strategi dan proses untuk menguasai dan menggunakan sumber daya suatu masyarakat atau bangsa, untuk mencapai tujuan (Sholeh, 2017).

Muhammadiyah bergerak dengan memberikan kemanfaatan bagi siapa saja melalui sikap santun dan tidak memaksa. Sebab kesantunan itulah, antropolog Amerika Serikat, James L. Peacock menunjuk Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terkuat di Asia Tenggara, dan Aisyiyah organisasi perempuan terkuat di dunia. Kemampuan Muhammadiyah mempertahankan eksistensinya tanpa terikat pada relasi kuasa sebagai fakta bahwa keunggulan Muhammadiyah yang telah melewati satu abad karena adanya *inner dynamics*. *Inner dynamic* adalah kekuatan dari dalam yang melekat dan menjadi identitas gerakan. William Liddle, guru besar ilmu politik dari Ohio State University Amerika Serikat memberikan pendapatnya tentang bagaimana Muhammadiyah, yang ia sebut "The Largest Islamic Organisation", keunggulan yang dapat dipadankan dengan jumlah amal usaha dan mutu yang dirasakan oleh masyarakat (Nashir, 2010, 2015).

Muhammadiyah dikenal dengan identitasnya sebagai gerakan sosial yang tergambar jelas dalam bait Sang Surya, Mars Muhammadiyah. Lagu Sang Surya juga sebagai penanda bahwa Mu-



hammadiyah identik dengan gerakan perubahan berkemajuan. Berkemajuan bukan sekedar mainstream persyarikatan tetapi komitmen gerakan yang tidak dimiliki oleh organisasi Islam lain. Istilah berkemajuan secara resmi dicanangkan pada kegiatan Muktamar ke-47 yang diselenggarakan di Makassar Sulawesi Selatan dan menjadi mainstream gerakan yang lebih banyak bertindak dengan makna. Perhelatan akbar dengan berkumpulnya seluruh anggota Persyarikatan seluruh Indonesia (Muktamar) ke-48 di Surakarta, 23-25 Rabiul Akhir 1444 Hijriyah, 18-22 November 2022, Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga menyampaikan istilah berkemajuan melalui “Risalah Islam Berkemajuan”, yang bertujuan menguatkan kembali pikiran dan gerakan sebab ruh Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan sejak periode awal. Kiai Dahlan dalam pengajaran kepada murid-murid perempuan berpesan, “Dadiyo kyai sing kemajuan lan aja kesel-kesel anggonmu nyambutgawe kanggo Muhammadiyah” (Jadilah kiai yang berkemajuan dan jangan lelah dalam bekerja dan berbuat untuk Muhammadiyah), (Mughni, 2022).

Risalah Islam Berkemajuan (RIB) yang menjadi rumusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Solo Surakarta Jawa Tengah 18-20 November 2022 merupakan pokok pikiran Muhammadiyah abad kedua, yang menurut Syamsul Arifin sebagai salah satu tim penyusun RIB selain mempertegas kembali (reaffirmation), karakteristik Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, juga penguatan dari sisi teologis (tauhid) untuk kembali menghidupkan kebermanfaatan dengan mengerahkan kemampuan (ijtihad) dalam usaha mereformasi (tajdid) sebagai wujud tanggung jawab kerisalahan dan kekhilafahan gerakan sosial Muhammadiyah (Arifin, 2022b, 2022a)

Indonesia berkemajuan versi Muhammadiyah adalah terselenggaranya landasan nilai dan lingkungan strategis untuk mendukung terwujud proses kehidupan bangsa yang maju, adil,

makmur, bernilai, dan berdaulat sebagaimana yang dicita-citakan bapak bangsa.. Bertindak dengan makna bagi bangsa dan negara, faktanya memang dalam perjalanan historis diawal berdiri, juga dimasa berkembang, Muhammadiyah terbukti sebagai gerakan filantropi dan layak disebut sebagai gerakan filantropi par excellence. Berkemajuan juga dapat bermakna, Muhammadiyah tidak menutup diri pada perubahan baik. Keterbukaan Muhammadiyah terlihat ada sistem pendidikan Muhammadiyah yang mencontoh Belanda dengan tujuan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, agar pesan atau gagasan dapat tersampaikan (Arifin, 2022b, 2022c; Damayanti et al., 2021; Hajriyanto Y. Thohari, n.d.).

Menampilkan diri sebagai organisasi yang lebih jamak disebut persyarikatan. Nashir dalam Kuliah Kemuhammadiyah, menyebutkan Muhammadiyah adalah gerakan yang sejak dilahirkan menggunakan nama “Persjarikatan Moehammadijah”, suatu gerakan yang bertujuan memajukan, menggembirakan, pelajaran agama bagi penduduk Bumi Putera (Suara Muhammadiyah-, n.d.).

Hal ini tampak jelas di ranah pendidikan Islam Kiai Dahlan menanamkan pondasi kuat agar pendidikan menghasilkan ulama dan cendikiawan terdidik atau terdidik menjadi ulama dan cendikiawan melalui role model pendidikan dalam tujuh falsafah ajaran. Falsafah tersebut adalah (1). memiliki landasan atau tujuan hidup, (2).tidak bersikap sombong, (3). tidak begitu saja menerima satu pemahaman (taqlid), (4).mengoptimalkan akal pikiran dengan baik, (5). berani membela kebenaran, (6). rela berkorban untuk orang banyak, dan (7). Belajar dengan mengkombinasikan antara pengetahuan/teori dengan praktik (ilmu amaliyah), (Ruslan, 2020).

Dalam perjuangan pergerakan Muhammadiyah, Kiai Dahlan memilih fokus gerakan pada ranah dakwah kemasyarakatan yaitu bidang pendidikan. Sistem pendidikan modern yang diusung Mu-

hammadiyah tidak saja menjadikan pendidikan (khususnya pendidikan Islam) semakin diminati, tetapi juga telah membuat banyak “mata” tidak lagi memandang remeh pendidikan Islam. Saat rapat tahun 1918 dengan tegas Kiai Dahlan menolak tawaran Haji Agus Salim untuk menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi politik, sehingga dapat disimpulkan dari awal berdiri, Muhammadiyah adalah organisasi non politik yang fokus pada gerakan sosial dakwah amar maruf nahi mungkar, dimulai dengan gerakan sadar atau melek pendidikan. Bagi Kiai Dahlan, pendidikan adalah solusi menjadikan bangsa beradab. Konsistensi Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan non politik terlihat dalam keterlibatan para kader dalam politik praktis, tidak mengatasnamakan Muhammadiyah. Tidak ada hubungan yang lekat dan erat antara partai yang dibentuk, hubungan yang tercipta hanya dalam ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah hubungan persamaan bertujuan. Hal ini terlihat jelas pada anggaran dasar (statuten) Muhammadiyah bahwa perhimpunan Muhammadiyah mempunyai tujuan menyebarkan agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW, dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bertekad untuk menyelaraskan pemahaman keberislaman bagi para anggotanya (Sholeh, 2017).

Komitmen Muhammadiyah pada pendidikan dengan membentuk dua badan khusus yang menangani pendidikan, yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen), serta Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti). Kedua majelis ini bertugas menjaga ritme mutu pendidikan yang diusung Muhammadiyah agar tetap bertujuan. Hal ini menurut Abdul Mu'thi sebagai bukti bahwa Muhammadiyah adalah garda terdepan (mainstream) gerakan civil society Indonesia, (Mu'thi, 2015).

Gerakan Sosial bidang pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah perlahan tetapi pasti telah mampu membuat banyak perubahan baik di Indonesia, tidak hanya keagamaan tetapi juga

menyentuh seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara secara integral tanpa terikat relasi kekuasaan. Dalam proses transfer ilmu dan pengetahuan, pergerakan Muhammadiyah bersumber langsung dari al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut juga diikuti oleh pengikut Kiai Dahlan secara sukarela, tanpa paksaan dan murni karena tujuan dakwah yakni meluruskan tauhid masyarakat yang menyimpang. Adabiy Darban menyimpulkan dari hasil temuan penelitiannya berdirinya Muhammadiyah karena keinginan Kiai Dahlan untuk membersihkan segala macam syirik, tahayul, ibadah bid'ah, churafat (TBC) dalam bentuk pendidikan berbungkus dakwah. Salah satunya saat gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah sampai di Kalimantan Barat (Nashir, 2010).

Geliat gerakan persyarikatan Muhammadiyah wilayah Kalimantan Barat mulai tampak sejak amal usaha bidang pendidikan tumbuh subur dan menjadi trend pendidikan Islam di bumi Khatulistiwa. Dakwah jamaah yang dilakukan oleh kader militan Muhammadiyah juga sampai didaerah pedalaman Kalimantan Barat dan mempengaruhi pola pemikiran masyarakat, dan akhirnya bersama berjuang untuk mengenalkan Muhammadiyah dengan identitas tajdid. Di Kabupaten Sambas dan sekitarnya, dikenal ulama Muhammadiyah bernama Muhammad bin Djaie. Ia dikenang sebagai ulama kharismatik, amanah dan sederhana, dengan melakukan gerakan dakwah dengan metode bil hikmah (lisan), dan bil hal (uswah hasanah) dan peduli dengan perkembangan dan pengembangan pendidikan Islam (Hidayat, 2018).

Jika pada masa awal kehadiran Muhammadiyah terindetik dengan peran sentral tokoh dalam menyebarkan ajaran (doktrin), dan sebab karena tokoh tersebut masyarakat bersimpati kepada Muhammadiyah, seiring perubahan zaman, ketokohan tidak lagi dominan menjadi penyebab dakwah Muhammadiyah diterima masyarakat. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat periode 2011-2015,

Wakil Ketua Wilayah Pimpinan periode 2022-2027, Ahmad Jais. Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah periode 2015-2022, periode 2022-2027, Samsul Hidayat dan Muhammad Jafri Kepala Tata Usaha Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat, dan beberapa pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Pontianak yang peneliti temui disela-sela pengajian rutin yang diadakan oleh Majelis Tabligh, menjelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah dikenal oleh masyarakat bukan karena ideologinya, tetapi karena amal usahanya yang tumbuh subur dan memberikan banyak kontribusi positif dan perubahan sosial pada masyarakat Kalimantan Barat tanpa melihat perbedaan agama, kelas sosial maupun budaya khususnya amal usaha pendidikan. Kehadiran amal usaha pendidikan Muhammadiyah melalui sekolah-sekolah yang tersebar di wilayah Kalimantan Barat ikut menjaga harmonisasi masyarakat dalam bingkai kerukunan dan toleransi. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat di Kalimantan Barat secara sadar dan sukarela memilih Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan atau spontanitas menjadi kader Muhammadiyah tidak terstruktur, dan non muslim tanpa ragu menyekolahkan putra-putrinya ke perguruan/sekolah Muhammadiyah.

Keberadaan perguruan Islam Muhammadiyah Kalimantan Barat menginspirasi beberapa organisasi Islam dan non Islam dalam manajemen pengelolaan sekolah baik itu SDM, kurikulum, dan sarana prasarana (Sarpras). Gerakan tajdid yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, yakni menyelaraskan perkembangan dan perubahan sosial, dimana sistem dan pola pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, geliat tersebut mulai tampak sejak tahun 1982 hingga sekarang.

Pengakuan tersebut dijelaskan oleh Washlie Sjafile (wawancara, 31/8/2023), tokoh pembaharu pendidikan Islam Kalimantan Barat. Masa kepemimpinan Washlie sebagai Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah 2, merupakan masa keemasan pendidikan Islam

Muhammadiyah Kalimantan Barat bahkan telah mampu memberikan kepercayaan diri pada organisasi pendidikan Islam lain untuk profesional dalam pengelolaan sekolah. Washlie bercerita bagaimana kecintaannya terhadap pendidikan Islam, membuatnya bertemu dengan banyak rezeki baik serta pengalaman luar biasa. Ia pun bersyukur sebab dikader langsung oleh pasangan suami Istri (dr. Barry dan dr. Inin Salma Rasyid). Menurutny, dr. Barry dan dr. Inin adalah pasangan yang sangat mencintai Muhammadiyah, berjuang sepanjang hayat untuk memajukan pendidikan Muhammadiyah tanpa pernah mengeluh. Sikap tegas, bertujuan, ikhlash merupakan hal yang Washlie dapat dari kedua tokoh pejuang pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat. Washlie menambahkan, peran pemimpin adalah mutlak. Pemimpin harus mewakafkan pikiran, tenaga dan doanya bagi sekolah yang telah diamanahkan, jika ingin sukses. “Jika hal tersebut sudah ada didada, maka yang kita usahakan untuk memajukan pendidikan Islam akan Allah permudah”, tegasnya.

Ketua Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah (NA) Kalimantan Barat periode 2015-2022 dan Regional Manager Eco Bhinneka Muhammadiyah Kalimantan Barat Octavia Shinta Aryani (wawancara, 18/8/2022), dan Slamet Rianto Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Pontianak periode 2015-2022, sekarang diamanahi sebagai Wakil Bendahara Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) yang juga dikenal sebagai tokoh Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat (wawancara, 23/8/2022) menegaskan hal yang senada, (Irfani, 2023b).

Menurut Octavia Shinta Aryani, komitmen pemimpin dalam membesarkan menjadi ujung tombak kesuksesan. Sebab itu pula lanjutnya, keberadaan Perguruan Muhammadiyah yakni Universitas Muhammadiyah Pontianak, membangun kesadaran bagi tokoh-tokoh agama Kristiani untuk mendirikan perguruan tinggi (universitas) Kristen di Kalimantan Barat, selain beberapa

organisasi Islam (seperti Yayasan) lain namun tidak secara transparan mengakui hal tersebut. Pendapat serupa juga disampaikan Slamet Rianto yang telah mengabdikan diri di perguruan Muhammadiyah sebagai guru dan kepala sekolah sejak tahun 1983, menilai dengan aksi nyata Muhammadiyah bagi masyarakat dan umat layak jika Muhammadiyah disebut sebagai organisasi pendidikan berkemajuan di Kalimantan Barat, dan hal tersebut karena Muhammadiyah memiliki pemimpin bertujuan serta kader militan yang tulus berbuat untuk persyarikatan. Kecerdasan pemimpin dalam manajerial dan memobilisasi sumber daya lanjut Slamet Rianto menjadi salah terpenting berkembangnya pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, ia pun mengaku dikader oleh generasi Muhammadiyah militan, (Irfani, 2022a, 2022b, 2022c).

Hal yang juga disepakati oleh Widiyanti, Kepala Sekolah di SMA 2 Muhammadiyah yang peneliti temui diruang kerjanya (wawancara, 29/08/2023). Menurutnya nilai kesuksesan pendidikan Muhammadiyah terletak bagaimana seorang pemimpin sigap, cermat dalam memaksimalkan kekurangan agar menjadi kekuatan. Kreatifitas yang tidak monoton menjadi faktor kesuksesan, minimal strategi menghadapi berbagai permasalahan yang tidak bisa diprediksi. Tuttur Kardiatus, ketua Pusat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi (P3MI) ITEKES Muhammadiyah Pontianak (wawancara, 24/08/2023), yang juga Ketua PCA Pontianak Selatan periode 2022-2027, menambahkan peran pimpinan adalah kekuatan organisasi untuk maju dan berkembang, agar dakwah Muhammadiyah tetap kokoh, khusus ITEKES Pontianak menjadikan penguatan dan pengamalan AIK sebagai pondasi untuk memobilisasi sumber daya manusia, (Irfani, 2023a).

Pemimpin adalah manager handal yang harus mau dan siap di segala situasi. Beberapa sekolah Muhammadiyah di Kalimantan Barat diakui oleh masyarakat telah banyak memberikan kontribusi positif pada pembangunan bidang pendidikan khususnya

pendidikan bidang kesehatan, dan kesejahteraan di Kalimantan Barat. Gerakan sosial Muhammadiyah melalui amal usahanya telah nyata memberikan kontribusi pada kualitas dan kuantitas pembangunan evolusioner. Secara evolutif pendidikan modern Muhammadiyah Kalimantan Barat telah “mencerdaskan” dan membangun kesadaran organisasi keagamaan Islam untuk juga ikut berdakwah di ranah pendidikan Islam, serta non Islam untuk mencerdaskan komunitasnya. Walaupun awalnya pendidikan Muhammadiyah harus terseok-seok, tidak dipandang bermutu oleh masyarakat, sebab ketiadaan sarana prasarana yang memadai. Namun atas keikhlasan satu kader, meresonansi kader dan simpatisan yang lain untuk juga berbuat kebaikan, akhirnya membentuk pola budaya sebagai ciri khas gerakan.

Keberhasilan manajerial pemimpin di beberapa perguruan pendidikan Muhammadiyah, keberadaan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat meningkat menjadi terkategori sebagai pelopor pendidikan Islam yang dapat diukur dengan banyaknya amal usaha perguruan pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Data akhir tahun 2021 sebanyak 39 perguruan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat yang terkategori unggul dan berkembang, belum termasuk lembaga pendidikan usia dini yang dilirik dan juga diapresiasi baik oleh masyarakat. (wawancara peneliti dengan Kepala Tata Usaha, 31/01/2022). Dari 39 sekolah dengan tingkat dasar hingga perguruan tinggi tersebut, beberapa adalah sekolah unggulan dengan prestasi dan diminati oleh masyarakat.



Tabel 1 Tabel AUM Perguruan Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat

Jenis Perguruan Pendidikan	Jumlah
SD Muhammadiyah	7
Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah	7
SMP Muhammadiyah	11
Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah	7
SMA/SMK Muhammadiyah	9
Perguruan Tinggi Muhammadiyah	3

Sumber : Bagian Tata Usaha PWM Kalimantan Barat tahun 2022

Dari tabel AUM Perguruan Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat diatas, dapat disimpulkan sebuah gerakan pasti dari pilar pertama Muhammadiyah. Gerakan sosial pendidikan telah ikut berkontribusi secara aktif dalam pendidikan generasi sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Muhammadiyah tetap bergeliat mencerdaskan bangsa, berkembang hingga ke daerah walaupun tidak mendapatkan dukungan maksimal dari Pemerintah. Namun semangat dan keikhlasan para kader, menjadi kunci kesuksesan dakwah Muhammadiyah.

Kualitas tersebut terlihat dari gerakan pendidikan Muhammadiyah secara teroganisir atau mandiri, sedangkan kuantitas terukur dari berkembangnya amal usaha perguruan Muhammadiyah di Kalimantan Barat yang semakin diminati oleh masyarakat. Berdasarkan uraian diatas Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat menjadi menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian lapangan secara komperhensif dan terstruktur.

## B. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang diatas tentang Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, untuk mendapat-

kan hasil penelitian bertujuan maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gerakan sosial sumber daya pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat ?
2. Bagaimana implikasi dari gerakan sosial sumber daya pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Memahami bentuk gerakan sosial sumber daya pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat.
2. Mengetahui implikasi dari gerakan sosial sumber daya pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teori bersifat akademik adalah untuk mempertajam dan memperluas konsep yang dibahas dalam penelitian tentang Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat dan bermanfaat menambah khazanah pengetahuan dan informasi tentang perjalanan gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah dalam bingkai dakwah amr' maruf nahi munkar di Bumi Khatulistiwa Kalimantan Barat. Lebih luas dan mendalam penelitian ini menemukan proposisi tentang gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah.

Manfaat praktis yang diharapkan untuk menampilkan tentang persyarikatan Muhammadiyah bidang pendidikan sebagai

organisasi kemasyarakatan-keagamaan yang layak disebut gerakan berkemajuan karena konsistensi gerakan. Hasil penelitian ini juga diharapkan melahirkan kebaruan gerakan sosial bidang pendidikan.

## **E. Batasan Penelitian**

1. Secara umum penelitian ini membahas tentang Gerakan Sosial bidang pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, dengan lokasi penelitian secara umum di Kota Pontianak, dan beberapa daerah Kota dan Kabupaten. Peneliti menyesuaikan dengan fokus penelitian untuk mendapatkan hasil baik sesuai dengan rumusan tujuan penelitian. Gerakan sosial di bidang pendidikan yang dimaksud adalah aktifitas atau kegiatan gerakan sosial Muhammadiyah yang tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah sekolah dan peserta didik (siswa dan mahasiswa), serta alumni rentang tahun 2000-2020 tetapi juga impact yang muncul karena pengaruh positif dari geliat pada sosial kemasyarakatan di Kalimantan Barat.
2. Melalui teori mobilisasi sumber daya, penelitian ini menitikberatkan pada keunggulan yang tampak, yakni bagaimana peran pemimpin dalam memobilisasi sumber daya yang ada menjadi kekuatan dalam bergerak dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.

## BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul Gerakan Sosial bidang pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, adalah penelitian perdana tentang bagaimana eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan berkemajuan. Sejauh telaah referensi dan hasil wawancara peneliti, belum ditemukan adanya penelitian secara spesifik tentang Gerakan Sosial bidang pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Penelitian tentang Muhammadiyah yang ada baru seputar kegiatan-kegiatannya saja, namun tidak mengukur dan melihat perubahan serta pengaruh dari gerakan-gerakan yang telah dilakukan, dan belum ada penelitian menelaah bagaimana peran pemimpin dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki.

Berikut beberapa penelitian tentang gerakan sosial (dakwah) dan amal usaha pendidikan yang peneliti jadikan rujukan sebagai penelitian terdahulu:

Peneliti memulai menyusuri bagaimana gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah dengan memahami tentang mak-

na dan implikasi ide berkemajuan Muhammadiyah yang ditulis oleh Syamsul Arifin, Syafiq, A Mughni, dan Moh. Nurhakim. dengan judul *The Idea of Progress : Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah*. Secara lugas sistematis dengan pendekatan kritis konstruktif dari perspektif sejarah dan teologis sejarah, para penulis yang juga merupakan tokoh sekaligus akademisi Muhammadiyah memaparkan historis akar kata berkemajuan yang dimunculkan oleh intelektual dan aktivis Muslim Indonesia awal abad ke 20. Landasan teologis berkemajuan Kiai Dahlan terkait sebagai inspirasi pergerakan Persyarikatan, yakni surah *al-Ashr* dan surah *al-Ma'un*. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang telah melewati banyak masa, menampilkan banyak peneliti yang secara khusus meneliti Muhammadiyah, seperti Nakamura, Barton, Yilmaz dan Morieson adalah sebuah hasil dari proses berkemajuan. Dari para peneliti tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa Muhammadiyah merupakan kumpulan masyarakat sipil terkemuka di Indonesia dan terbukti secara nyata memberikan solusi terhadap masalah bangsa. Peneliti lintas benua tersebut sejatinya juga ikut serta mengokohkan semangat berkemajuan yang diusung Muhammadiyah (Arifin et al., 2022).

Setelah mengokohkan diri melalui diksi berkemajuan, Muhammadiyah yang juga dikenal sebagai gerakan dakwah, bergerak memberi penyadaran kepada bangsa ini jauh sebelum Indonesia merdeka. Tulisan Muhammad Alifuddin yang berjudul *Dakwah Muhammadiyah dalam Membangun Kesadaran Nasional di Kendari Masa Pra Kemerdekaan : Perspektif Gerakan Sosial*. Tulisan apik dengan kajian sejarah melalui studi literatur dan wawancara ini, mendeskripsikan secara naratif tentang bagaimana dakwah yang dilakukan perserikatan Muhammadiyah untuk membangun kesadaran nasional di Kendari Sulawesi Tenggara sejak tahun 1930. Gerakan dakwah Islam Muhammadiyah, *amr maruf nahi munkar*, telah mengkobarkan semangat para tokoh dan kader Muhammadiyah untuk mempertahankan NKRI. Mempertahankan NKRI

memiliki relevansi erat dengan kekuatan Islam di Indonesia. Masih ada asumsi Islam sebagai eksternal ke Indonesia, khususnya budaya Jawa. Muslim radikal dan militant digambarkan sebagai boneka buatan intelejen Indonesia, dan Islam moderat dicap Islam sipil asli Indonesia (Alifuddin, 2021; Ishomuddin, 2016).

Tulisan ini semakin memperkaya khazanah perjuangan Muhammadiyah di bumi pertiwi, khususnya di Kendari Sulawesi Tenggara. Analisis penulis memberikan pemahaman tentang bagaimana gerakan sosial Muhammadiyah mampu memunculkan semangat juang yang tidak ada habisnya. Serupa dan hampir sama hal tersebut juga dilakukan oleh kader Muhammadiyah di bumi Khatulistiwa Kalimantan Barat. Pemikiran Ishomuddin tentang Gerakan Demokrasi Islam dari Masyarakat sipil sebagai bentuk perlawanan kaum bawah memberikan pemahaman yang signifikan tentang gerakan sosial keagamaan

Selanjutnya kajian yang dilakukan Muhammad Ali (2016), dengan judul “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah” dan “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan” oleh Syamsul Huda dan Dahani Kusumawati (2019). Dua tulisan ini secara umum mengisahkan perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan yang konsisten dalam pendidikan selain membedah bagaimana sejatinya sebuah pergerakan persyarikatan Muhammadiyah yang konsisten dalam perjuangannya kepada ummat dan masyarakat secara luas. Dua tulisan tersebut menampilkan ketokohan Kiai Ahmad Dahlan begitu melekat erat dan membuat banyak “hati” yang akhirnya mau berjuang bersama. Menggunakan metode etnografi dan biografi, penulis berusaha lebih detail mendeskripsikan Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang fokus dan konsisten dengan tujuan berkemajuan (tajdid). Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa, membahas Muhammadiyah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, sebab pendidikan adalah satu diantara identitas persyarikatan (Ali, 2016; Huda & Kusumawati, 2019).

Dari dua judul diatas yang secara umum memaparkan satu konsep sama tentang gerakan sosial Muhammadiyah bidang pendidikan. Faktor internal seperti ketokohan Kiai Dahlan menjadi sebab yang tidak bisa dipisahkan dari perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Persyarikatan. Melalui kajian literatur dan deskripsi naratif, penulis berusaha mengajak pembaca untuk memahami identitas gerakan Muhammadiyah yang dinamis.

Telaah selanjutnya adalah membedah tujuan gerakan pendidikan Muhammadiyah yang tidak usang dan lekang oleh waktu dan keadaan, geliat perkembangan gerakan Muhammadiyah di negeri seberang sebagai negara serumpun sebelum dikuasai China merupakan fakta sejarah menarik menambah khazanah perbendaharaan untuk memahami dakwah dan gerakan Muhammadiyah yang dilakukan oleh individu (kelompok) tangguh di negara lain cabang istimewa sebagai bagian tidak terpisahkan dari perjalanan panjang dakwah Muhammadiyah. Tulisan Syed Muhd Khairuddin Aljunied asisten Profesor pada Departemen Studi Melayu Universitas yang berjudul *The Other Muhammadiyah Movement : Singapura 1958-2008* adalah salah satu telaah kritis melalui kajian historis yang menarik dicermati. Muhammadiyah menurut penulis telah banyak menarik kajian ilmiah di Asia Tenggara. Gerakan sosial Muhammadiyah dikenal di Singapura empat proses yang satu dengan yang lainnya saling terkait. Pertama, hubungan simbiosis pemimpin dan para pengikutnya. Kedua, Jaringan yang baik dalam penyebaran ideologi. Ketiga, Muhammadiyah hemat penulis cerdas dan bijaksana memanfaatkan peluang-peluang politik yang tidak bertentangan dengan tujuan umum gerakan, dan Keempat, ketersediaan infrastruktur yang luas dan menjadi basis penyebaran ideologi gerakan. Penulis mengisahkan asal mula hadirnya gerakan Muhammadiyah yang dapat ditelusuri pada masa pasca perang, dan saat ulama Muhammadiyah asal dari Sumatera dan Kepulauan Riau mulai menjadi guru ngaji dan pengajian di surau dan masjid. Hal ini sejatinya menandakan sebuah proses yang ti-

dak instan, perjuangan dakwah tidak hanya membutuhkan waktu panjang, ilmu tetapi juga kesabaran (Aljunied, 2011).

Pemaparan tersebut menunjukan geliat Muhammadiyah cabang istimewa adalah salah satu keistimewaan pergerakan dan membuat Muhammadiyah layak disebut sebagai organisasi besar lintas benua. Berbagai bentuk kerjasama dilakukan oleh Muhammadiyah menurut Haedar Nashir (2015-2020) sebagai tonggak penting Muhammadiyah di dunia internasional (Haedar Nashir et al., n.d.).

Berangkat dari kesabaran dan semangat mendakwahkan Islam melalui gerakan *tajdid*, dan bagaimana perjuangan tangguh Kiai Ahmad Dahlan, dipaparkan dalam metode studi kepustakaan tentang pendidikan Muhammadiyah oleh Yuliana Hermawanti, dengan judul Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. Dalam tulisan ini, penulis menghubungkan konsep pendidikan Islam yang diusung oleh Kiai Dahlan dengan konsep pendidikan zaman sekarang. Dari hasil telaah analisis isi didapat hasil bahwa konsep pendidikan Muhammadiyah yang dibawa Kiai Dahlan mampu menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius, melintasi zaman dan sesuai kebutuhan. Konsep tersebut terbukti mampu memberikan pencerahan dan mencerdaskan generasi. Tulisan ini memberikan pemahaman bagaimana gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah adalah realitas yang tidak biasa, sukses dipertahankan melalui konsep pendidikan Islam yang diwariskan oleh pendirinya Kiai Ahmad Dahlan. Kiai Dahlan memberikan pengajaran sederhana namun sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Hermawanti, 2020).

Sepeninggal Kiai Dahlan, Muhammadiyah membuktikan eksistensinya yang mampu melampaui ekspektasi manusia, untuk bertahan bahkan semakin lama dakwah Muhammadiyah dapat bergerak di tiap lini kehidupan masyarakat. Eksistensi tersebut membentuk pola tersendiri tentang bagaimana kepemimpinan



Muhammadiyah menyesuaikan kebutuhan zaman. Menurut Asep Kosasih dan Suwarno dalam “Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah”, pada masa-masa awal perkembangan Muhammadiyah pemimpin memberikan contoh kharismatik, kewibawaan personal sebagai seorang ulama intelek yang berpikir maju. Perubahan baru tahun 1990 an di mana Muhammadiyah memiliki pola kepemimpinan yang bersifat Legal-rasional. Pada masa ini lanjut penulis, Muhammadiyah dipimpin oleh figur intelektual akademisi yang memiliki wawasan keulamaan. Disamping itu, masa kepemimpinan Muhammadiyah relatif pendek, hanya satu atau dua periode dibandingkan dengan periode sebelumnya (Kosasih & Suwarno, n.d.).

Berikutnya artikel tentang realitas geliat Muhammadiyah bidang pendidikan yang sarat akan nilai-nilai kemasyarakatan. Berjudul “Meneropong Pendidikan Islam di Muhammadiyah” melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*), teknik deskriptif naratif menjadi satu tulisan apik tentang bagaimana kehadiran Muhammadiyah bidang pendidikan. Sama seperti pada tulisan tentang pendidikan Muhammadiyah pada umumnya yang jelas tampak memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat. Di akhir penulis memaparkan hasil temuan bahwa pendidikan Muhammadiyah mengusung spirit pendidikan Islam transformatif dengan tujuan menjadikan peserta didik tidak saja menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan secara aktif memberikan kontribusi ke masyarakat, ikut aktif dalam pembangunan melalui dakwah berfokus pada pengorganisasian pembangunan nasional (Damayanti et al., 2021).

Untuk menunjukkan eksistensi dengan waktu panjang (evolutif), pergerakan Muhammadiyah selalu dikaitkan dengan kepribadian Kiai Ahmad Dahlan. Jurnal yang ditulis Ahmad Ruslan berjudul Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah. Secara kritis mengupas dan menganalisa secara

deskriptif tentang tujuh falsafah ajaran Kyai Dahlan, yakni berlandaskan pada tujuan hidup, tidak sombong, tidak taqlid, mengoptimalkan akal, berani untuk kebenaran, berkorban untuk orang banyak, dan adanya kombinasi pengetahuan/teori dengan praktik (ilmu amaliyah) (Ruslan, 2020).

Apa yang disampaikan oleh penulis tentang bagaimana falsafah ajaran Kiai Dahlan sebagai gambaran etos pada pendidikan Muhammadiyah menjadi kesimpulan penting dari perjalanan Muhammadiyah di Indonesia. Kiai Dahlan sebagai *man of action*, telah berhasil menanam pendidikan berkarakter yang tumbuh subur tidak saja di Indonesia tetapi juga di dunia. Kader yang telah dicetak pada masa awal perjalanan Muhammadiyah memberikan pondasi kuat untuk keberlangsungan Muhammadiyah di masa mendatang. Tulisan memberikan peneliti wacana analitis dalam memahami keunggulan dan keistimewaan Muhammadiyah.

Kajian literatur lainnya yang ditulis oleh dua orang mahasiswa UINSU Medan tahun 2019, dengan judul Muhammadiyah dan Inovasi Pendidikan Islam. Tulisan ini memberikan telaah perkembangan amal usaha bidang pendidikan (perguruan Muhammadiyah) di Indonesia, dengan analisis pendapat dari beberapa tokoh pendidikan Islam untuk mempertegas kajian. Penulis mengutip satu pendapat Mitsuo Nakamura, seorang antropolog dari Universitas Chiba Jepang, yang konsisten mengamati dan mengkaji Muhammadiyah. Dalam paparannya, Nakamura menyebut Muhammadiyah mengangkat simbol kebangsaan yakni bahasa Indonesia sebagai bagian kecintaan terhadap nusantara (Janah & Suci, 2019).

Ulasan tentang Muhammadiyah memang tidak pernah usang untuk dibahas. Banyak peneliti dalam dan luar negeri “penasaran” dengan rekam jejak yang akhirnya menjadi sejarah dalam perjuangan (*khittah*) Muhammadiyah. Paparan penulis tentang inovasi Muhammadiyah bidang pendidikan menjadi referensi tambahan

bagi peneliti Muhammadiyah untuk mengukur bagaimana tumbuh kembang Muhammadiyah telaah teoritis di Indonesia.

Tulisan apik lainnya mengulas tentang kesuksesan Muhammadiyah maju dan berkembang sepeninggal Kiai Ahmad Dahlan menjadi ulasan menarik untuk dikaji lebih dalam. *Image* sebagai organisasi dengan amal usaha bidang pendidikan modern melekat erat pada Muhammadiyah. ST Rajiah Rusydi dalam tulisannya berjudul Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan dan Tokoh) mendeskripsikan bagaimana Muhammadiyah bermertafosis dengan geliat pergerakan yang tiada pernah berhenti dan surut. Konsistensi Muhammadiyah bergerak di ranah pendidikan terbukti dengan bertambahnya jumlah amal usaha bidang pendidikan. Analisa penulis hanya melalui pendidikan maka tujuan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dapat terwujud. Pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah adalah wujud amal shalih Kiai Dahlan. Kiai Dahlan menawarkan model pendidikan baru sebagai pembaharuan dari pendidikan konvensional. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru, yang lebih baik dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda (Rusydi, 2017).

Ulasan lain mengenai konsep dan peran tokoh dipaparkan dengan nuansa berbeda oleh Muh Judrah dalam Muhammadiyah; Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha dalam Bidang Pendidikan, Perkembangan dan Tokoh-Tokoh. Penjabaran singkat tentang bagaimana aksi Muhammadiyah yang sejak awal konsisten di bidang pendidikan adalah citra yang tidak lekang zaman. Penulis menyepakati keberadaan Muhammadiyah telah mampu menjadi *role* model sistem pendidikan perpaduan pasantren dan barat. Kelebihan dan kekurangan kedua sistem tersebut ditelaah oleh Kiai Dahlan sebagai kekuatan untuk membangun pendidikan Islam yang lebih baik (Judrah, 2020).

Apa yang disampaikan oleh penulis tentang Muhammadiyah, konsep dan para tokoh merupakan keistimewaan yang menjadi keunggulan Muhammadiyah. Tulisan bermakna tersebut akan memberikan pemahaman kepada peneliti Muhammadiyah tentang usaha-usaha cerdas Muhammadiyah melalui kadernya dalam gerakan tajdid berkemajuan. Tulisan ini secara deskriptif memberikan wacana berpikir geliat pergerakan Muhammadiyah yang tidak mungkin sukses berkemajuan tanpa kadernya yang militan.

Semakin ditelaah terlihat banyak ditemukan kebermanfaatan gerakan sosial pendidikan yang telah dan akan dilakukan di Indonesia. Pemaparan lain tentang tangguhannya gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah yang inklusif, juga terlihat pada jurnal terbitan 2021 berjudul Gerakan Progresif Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan di Indonesia yang ditulis oleh Muhammad Sholeh Marsudi dan Zayadi. Secara umum tulisan ini mengupas perjalanan Muhammadiyah dalam melakukan pembaharuan melalui aktifitas dan kuantitas amal usahanya, dengan metode *research library*. Aktifitas sosial dan pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah telah ikut andil dalam proses pembangunan di Indonesia, salah satunya dengan mencetak kader-kader berkualitas pemimpin bangsa (Marsudi & Zayadi, 2021).

Jika beberapa tulisan diatas mengulas tentang ide, konsistensi gerak berkemajuan, konsep, tujuan dan perkembangan Muhammadiyah hingga menyeberang lintas negara, maka kajian terdahulu yang juga menarik untuk dijadikan rujukan dalam menilai gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah adalah tulisan dalam jurnal oleh Benny Prasetya berjudul Satu Abad Muhammadiyah sebagai *A Social Movement*. Dalam tulisan ini penulis menjelaskan bagaimana upaya para anggota Muhammadiyah untuk berlomba menyelenggarakan berbagai upaya kesejahteraan sosial, terutama

pada layanan kemasyarakatan. Satu abad Muhammadiyah terbukti nyata pengabdian Muhammadiyah kepada bangsa, telah banyak kontribusi positif dalam berbagai gerakan sosial dan nyata menjadikan bangsa ini bermartabat dan diakui oleh dunia (Prasetya, 2019).

Fenomena tersebut tampak jelas dari peta perjalanan Muhammadiyah yang tetap bergerak berkemajuan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan ummat. Telaah tersebut tampak dalam kajian dengan judul *Dinamika Organisasi Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan di Provinsi Sumatera Barat yang diterbitkan pada Maret 2020*. Hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai generasi baru masih berjuang untuk bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan Muhammadiyah agar dapat memberi kemanfaatan, yakni dinamika organisasi positif (kekuatan), dinamika organisasi positif (peluang), dan dinamika organisasi positif (aspirasi) (hasil). Penelitian yang dilakukan dengan *mix method* ini didapatkan hasil bahwa kemajuan gerakan Muhammadiyah dilakukan melalui efektivitas amal usaha dan para kader yang selalu bergerak aktif dalam melakukan banyak kegiatan kemasyarakatan. Penulis pemaparkan bagaimana dinamika yang dihadapi oleh Pergerakan Muhammadiyah di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai Provinsi produksi ulama dan cendekiawan Islam sebelum merdeka dan memberi banyak sumbangsih bagi perubahan baik di Indonesia (Marpuah, 2020).

Beberapa tulisan diatas menunjukkan dinamisnya gerakan Muhammadiyah. Pergerakan Muhammadiyah tidak hanya memberi kemanfaatan di negeri ia dilahirkan, keikhlasan para kader sesuai dengan pesan Kiai Ahmad Dahlan “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah”, sangat melekat erat di hati para militansi pergerakan. Tulisan berjudul *Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban di Dunia*,

oleh Abdullah Masmuh, satu bukti tentang ketangguhan organisasi yang kokoh tidak akan berpolitik. Penulis menguraikan tentang bagaimana perjalanan Muhammadiyah yang telah melewati 1 (satu) abad, dan layaklah jika Muhammadiyah melalui usia dan hasil geliat melalui amal usaha dikategorikan sebagai bagian integral dalam membangun peradaban dunia, khususnya dunia pendidikan Islam. Penulis menggarisbawahi, walaupun telah sukses dilintas beberapa zaman dan generasi, Muhammadiyah harus tetap memiliki komitmen kerja dan kinerja yang positif. *Image* baik Muhammadiyah, menyematkannya diposisi harapan menjaga peradaban generasi (Abdullah Masmuh, 2020).

Geliat yang tidak biasa tersebut, juga tergambar dari tulisan Hafiz Arfandi berjudul *Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah*. Dalam pengayaannya, Arfandi meluruskan kesalahan terkait filantropi Muhammadiyah yang identik sebagai lembaga amil, zakat, infaq dan shadaqah. Hemat penulis stigma tersebut terlalu terburu-buru. Filantropi Muhammadiyah tidak hanya sekedar di ranah ekonomi, tetapi juga di bidang lain seperti pendidikan. Muhammadiyah memiliki asset (modal) dalam usaha mendorong peningkatan kesejahteraan sosial. Amal usaha, jejaring organisasi kader atau jamaah yang luas, serta keberadaan elite Muhammadiyah yang ada di struktur Pemerintahan dan diluar pemerintahan.

Apa yang disampaikan oleh penulis diatas adalah telaah kritis dari perjalanan serta perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, gerakan pendidikan Islam. Filantropi Muhammadiyah atau pelayanan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan keberadaan Muhammadiyah menuju masyarakat Islam sejahtera yang dikenal dengan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS).

Paparan bagaimana Muhammadiyah bergeliat jika ditelusuri maka akan tampak dipenjuru negeri dan jika dikategorisasi maka

muncul persamaan problematika yang dihadapi. Dalam Gerakan Sosial di Kabupaten Wajo penulis mendeskripsikan perkembangan Muhammadiyah dalam ranah kehidupan sosial kemasyarakatan yang tampak. Banyak persoalan dihadapi oleh Muhammadiyah dan memerlukan perhatian serius agar segera dapat diminimalisir. Setidaknya ada tiga bidang yang telah Muhammadiyah lakukan dalam usaha memberikan kemanfaatan kepada masyarakat, yakni bidang keagamaan, bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Ketiga bidang tersebut walau sudah baik dan diterima dengan antusias oleh masyarakat, namun tetap harus terus di evaluasi sebab lanjut penulis transformasi melemah tanpa adanya pemberdayaan dan kaderisasi (Agustang et al., 2021).

Persoalan sosial kemasyarakatan yang akan dihadapi Muhammadiyah tidaklah statis. Perubahan zaman, kerasnya tantangan harus dihadapi oleh kader tangguh yang tersebar di penjuru negeri. Tulisan dari Muhammad Ruhul Amin dan Komaruddin berjudul Gerakan Sosial Muhammadiyah di Era Reformasi misalnya, menganalisa tentang bagaimana keberislaman di Indonesia masuk pada sebuah fase baru dengan aksi bela Islam. Statement dari Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok Gubernur DKI saat itu (2016) yang mengatakan “jangan mau dibohongi pake Al-Maidah” menyulut amarah masyarakat Islam hampir dari seluruh organisasi kemasyarakatan. Muhammadiyah sebagai basis kuat Islam di Indonesia juga ikut bersuara, dengan aktifnya beberapa tokoh dalam aksi I dan II. Penelitian yang menggunakan teori *civil society* dan mobilisasi sumber daya berusaha mengungkap keterlibatan secara personal dan lembaga tokoh Muhammadiyah dalam gerakan sosial reformasi aksi bela Islam. Penelitian ini menarik untuk disimak tentang gerakan sosial tokoh Muhammadiyah dalam membela agama dan umat. Gerakan yang dapat disebut sebagai gerakan sosial keagamaan namun sangat kental nilai pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut tidak datang mengatasnamakan diri sebagai Muhammadiyah, tetapi ketokohan dan peran sosial di masyarakat

telah membuat mereka disebut sebagai kader hebat dan potensial Muhammadiyah. Bachtiar Nasir salah satunya (Amin, 2020).

Mampu bertahan hingga satu abad bukan berarti tidak ada hambatan sumber daya potensial yang cerdas ilmu dan cerdas lapangan adalah kekuatan yang harus dipertahankan, karena tantangan yang harus dihadapi oleh Persyarikatan Muhammadiyah dalam memperjuangkan *amr maruf nahi ma'ruf* tidak mudah. Tulisan Muhammad Kahfi (2020) berjudul Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di Era Modern, berusaha memberikan gambaran tentang peranan Muhammadiyah sebagai basis gerakan modern berkemajuan di Indonesia. Melalui studi literatur, dengan *angle* keberanian Kiai Dahlan dan para pengikutnya meletakkan dasar perjuangan tuntunan syariat. Menurut penulis Muhammadiyah berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Quran dan Hadits sebagai panduan dan jalan. Istilah Islam berkemajuan yaitu mengembangkan etos dari surah Al-'Ashr, yang berbicara tentang kewajiban menyantuni orang miskin, tetapi berbicara tentang kewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama. Menurut Muhammadiyah, ada tiga kecenderungan besar dalam globalisasi yang dapat berhasil diadaptasi: barang dan jasa, informasi, manusia, dan uang (Kahfi, 2020).

Gerakan sosial Muhammadiyah dalam memberikan kemanfaatan pada masyarakat sesuai dengan zaman globalisasi dapat ditelusuri dari karya ilmiah dengan judul “Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan di Kabanjahe Medan Sumatera Utara oleh Isma Asmaria Purba dan Ponirin, dan juga akan dapat dilihat di daerah-daerah lain, hanya saja untuk daerah lain di Indonesia, segementasi perjuangan Muhammadiyah tidak sama. Perbedaan tidak hanya sebab ketersediaan sumber daya, tetapi juga yang terpenting adalah pengkaderan yang optimal. Berangkat dari penelitian ini dapat



dipahami tentang geliat nyata Muhammadiyah Kabanjahe Medan Sumatera Utara, yang terlihat berkembang di bidang pendidikan dan kesehatan. AUM didirikan memperjuangkan dan mendorong para anggotanya untuk menyenangkan semua kegiatan yang bertujuan untuk menegakkan agama Islam. Program Konsolidasi Gerakan Muhammadiyah di bidang kesehatan yakni meningkatkan mutu pelayanan medik dan lembaga pelayanan medik di lembaga kesehatan di Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Bersalin, Balai Pengobatan dan Balai Kesehatan Ibu dan Anak. Sedangkan terlihat dengan eksistensi sekolah dari tingkat non formal (TK) hingga Perguruan Tinggi.

Jika tulisan diatas mengulas tentang geliat amal usaha pendidikan dan kesehatan di Kabanjahe Medan Sumatera Utara, Isria Rizqona Firdausyi (2017), dengan judul "Perkembangan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah Cabang Merden Purwanegara" juga menampilkan perjalanan perjuangan Muhammadiyah melalui keberadaan amal usaha bidang pendidikan. Hasil yang didapat dari penelitian ini mengungkapkan tumbuhnya organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh seorang Mubaligh bernama Zaeni Syatibi yang berdomisili di Purbalingga. AUM cabang Merden mencakup sekolah setingkat anak usia dini (PIAUD) hingga sekolah menengah di bidang pendidikan (SMA). AUM Merden Bidang Kesehatan memiliki 1 Rumah Sakit Penolong Kesejahteraan Umum (RS PKO). Selain operasional ekonomi dan perencanaan yang kompleks, terdapat Masjid-masjid/Musholla dan bangunan administrasi yang terletak di tanah wakaf Muhammadiyah (Firdausyi, 2017).

Setelah mengkaji kebermanfaatannya yang terlihat dari gerakan sosial Muhammadiyah beberapa daerah di Indonesia, kajian pustaka yang dirilis oleh Eko Harianto sebagai Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA), dengan judul "Empat Pi-

lar Pendidikan Muhammadiyah” adalah gambaran telaah literatur keberhasilan Muhammadiyah yang patut untuk disimak, sebab terdapat analisa “tegas” yang terkategori ciri khas pergerakan persyarikatan Muhammadiyah. Dalam pembahasannya. Eko Harianto menjelaskan bahwa pendidikan merupakan amal usaha yang paling strategis dalam usaha mewujudkan cita-cita dan tujuan persyarikatan, tidak hanya sebagai ruang bergerak memberikan kebermanfaatan, tetapi juga sebagai identitas gerakan. Penulis juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai satu unsur untuk merubah nasib bangsa agar lebih beradab dan bernilai, (Harianto, 2018).

Mengeksplorasi tentang perjalanan gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah tidak lengkap tanpa menelaah rekam jejak gerakan melalui sejarah. Sejarah tidak hanya sebagai bagian masa lalu, tetapi bagian kisah perjuangan. Seperti pada tulisan ilmiah dengan judul Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah, yang ditulis oleh tiga penulis Muhammad Arif Syaifuddin dkk, secara khusus menelaah faktor apa saja yang membuat pendidikan Muhammadiyah berkembang dan mampu bertahan. Bermula dari dari pemikiran/keprihatinan Kiai Dahlan mampu menjadi percontohan atau pelopor bagi lembaga pendidikan lain di Indonesia. Melalui telaah studi pustaka secara deskriptif penulis memaparkan bahwa filsafat pendidikan di Muhammadiyah menitikberatkan pada iman dan logika cara berpikir. Keunggulan lain dari Muhammadiyah adalah mampu bertahan dengan konsep pendidikan Islam. Kiai Dahlan dengan gerakan tajdidnya berhasil membawa reformasi dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan tidak terkukung dalam pandangan sempit dan hanya untuk kalangan tertentu saja. Toleransi, moderat adalah ciri khas pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah, (Syaifuddin et al., 2019).

Selain telaah konsep dan sejarah gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah yang selalu menarik untuk dikaji, mengulas

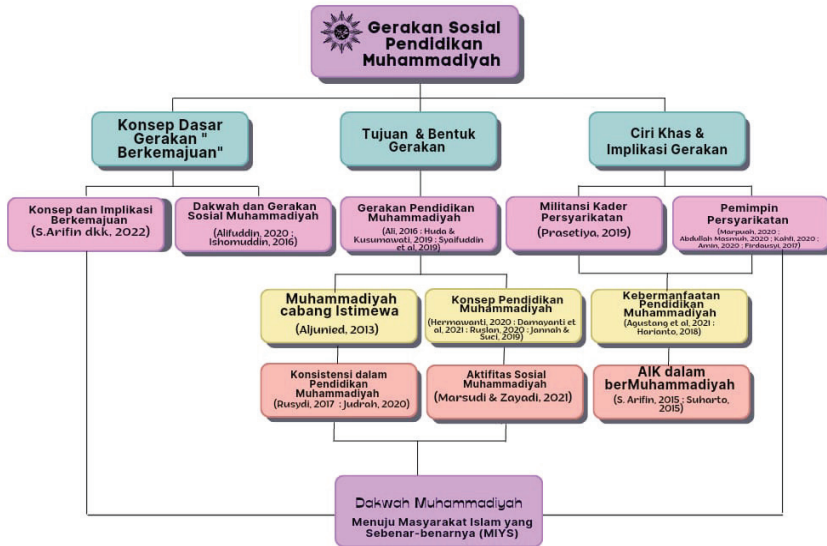
ciri khas pendidikan Islam Muhammadiyah adalah bentuk lain mengeksplorasi keistimewaan organisasi yang nyata telah banyak mencetak generasi berkemajuan. Muhammadiyah Mengupas bagaimana pendidikan Muhammadiyah memang tidak akan pernah habis untuk dibahas dengan segala kritiknya. Keberanian Muhammadiyah mengungkap dialektika berkemajuan perlu dibuktikan dengan selalu berinovasi dan memperbaiki diri melibatkan semua unsur. Pemaparan penulis yang lugas memberikan banyak ruang bagi pembaca untuk memahami bagaimana “perjuangan” Muhammadiyah dalam mencirikan diri sebagai pendidikan Islam sehingga layak disebut sebagai *role model* pendidikan dengan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan lain. Konsistensi Muhammadiyah dijalar pendidikan seperti keinginan pendirinya yang memang adalah seorang ulama dan pendidik. Walaupun demikian rekonstruksi dalam AIK harus terus dilakukan menyesuaikan pembaharuan yang berkemajuan sesuai tuntutan zaman.

Kajian tersebut berjudul Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai yang ditulis oleh Syamsul Arifin. Tulisan representatif untuk menggambarkan bagaimana keberadaan AIK telah mampu memberikan nilai dan pemahaman baik di perguruan Muhammadiyah. Penulis menggambarkan kelayakan Muhammadiyah sebagai organisasi kuat yang konsisten di basis utama dan pertamanya, yakni di pendidikan. Hanya saja keberadaan AIK menurut penulis memang harus selalu direkonstruksi agar tidak membuat keberagaman yang multi tafsir dan melenceng dari seperti apa itu pendidikan Muhammadiyah. Penulis menawarkan solusi berkelanjutan yakni dengan intens berdiskusi (pemangku kepentingan) untuk merumuskan nilai-nilai AIK, agar dimensi nilai dalam pendidikan agama seperti yang diutarakan cendekiawan Islam Nurcholish Madjid yaitu ketuhanan dan kemanusiaan bisa sejalan dan bertujuan (Arifin, 2015).

Menelusuri jejak langkah gerakan sosial Muhammadiyah tidak akan pernah berhenti apalagi usang dibahas dan ditelaah. Pendidikan Islam sebagai *khittah* kekuatan dakwah Islam Muhammadiyah tidak bisa tanpa disandingkan dengan pendidikan tradisional yang diusung oleh Nadhatul Ulama (NU). Geliat Muhammadiyah dan NU tercermin jelas dalam pendidikan Islam yang hingga hari ini semakin berkembang dengan jalannya masing-masing. Muhammadiyah dan NU telah mampu memberikan kontribusi gagasan berkualitas dengan metode dan sistem yang berdiri sendiri namun saling mengisi, sehingga menciptakan pola dan image yang tidak sama di Masyarakat (Suharto, 2015).

Dari beberapa jurnal diatas sebagai rujukan dalam Kajian Pustaka, dapat dipahami bahwa, gerakan sosial Muhammadiyah bidang pendidikan adalah tujuan utama dalam pergerakan per-syarikatan. Sejak lahir Muhammadiyah telah mengukuhkan dirinya sebagai gerakan Islam, Gerakan Dakwah Islam dan gerakan tajdid (reformasi). Peneliti menjadikan tulisan-tulisan diatas untuk memahami lebih mendalam berbagai upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah Kalimantan Barat, yang peneliti gali dari tokoh, pimpinan dan pengamat non Muhammadiyah melalui kajian masing-masing dalam peta konsep tentang gerakan pendidikan Muhammadiyah.

# Peta Literatur Kajian Terdahulu



Gambar 1 Peta Literatur Kajian Terdahulu Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah

## B. Kajian Pustaka

### 1. Gerakan Sosial

Dalam sejarah umat manusia perubahan sosial tidak akan pernah lepas dari berbagai ketegangan yang mengarah pada keadaan dengan banyak keluhan-keluhan yang dialami oleh individu atau kelompok, dan akhirnya memunculkan keinginan untuk merubah tatanan (reformasi) ke arah lebih baik. Pergerakan tersebut akhirnya menimbulkan gerakan-gerakan sinergis dan memunculkan persatuan. Istilah gerakan sosial pertama kali diperkenalkan Sosiolog Lorenz von Stein yang diawal kemunculannya memusatkan perhatian pada perjuangan kelas. Gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk dari perilaku kolektif dan ciri kehidupan modern yang tersebar luas. Perilaku kolektif

tersebut dapat dilihat sebagai aktifitas spontan bertujuan untuk situasi yang tidak jelas agar jelas (Cross & Snow, 2012; Flynn, 2011; Jamilah, 2020).

Berbagai teori gerakan sosial secara terang menyebutkan, aksi atau gerakan sosial terjadi disebabkan adanya ketimpangan, ketidakpuasan, ketidakmampuan penyesuaian diri pribadi (*personal maldjusment theory*) secara sosial. Gerakan sosial juga dapat dianggap adanya hubungan konflik dengan lawan yang dapat diidentifikasi dengan jelas, dapat dihubungkan dengan jaringan informal. Namun untuk mengukur kapan gerakan dimulai bukanlah perkara mudah. Tetapi secara umum dapat dikatakan gerakan sosial dimulai saat telah muncul inisiator atau pimpinan gerakan dengan menawarkan banyak ide dan gagasan (Della Porta, 2006; Flynn, 2011; Wahyudi, 2010).

Herbert Blumer salah satu tokoh yang paling awal mempelajari proses gerakan sosial mengidentifikasi siklus hidup dalam gerakan sosial. Blumer membagi dalam empat tahap : *pertama*, pergolakan sosial menjadi proses kemunculan. *Kedua*, kegembiraan populer atau tahap penggabungan, *ketiga*, formalisasi (birokratisasi) dan *keempat*, pelembagaan.

Secara umum gerakan sosial yang terjadi dibelahan dunia manapun memiliki kesamaan seperti berupa kampanye, rencana kegiatan berupa narasi (repertoar), dan menampilkan diri mereka sebagai kesatuan yang layak dan memiliki komitmen. Weber mencatat bentuk gerakan terkait dengan kepemimpinan termasuk didalamnya karakter emosional, dan karismatik. Tilly seperti yang dikutip oleh Wahyudi mengidentifikasi tiga bentuk gerakan sosial dalam tiga tindakan. Tindakan kompetitif, reaktif dan proaktif. Ketiga bentuk tersebut lanjutnya bisa saja ada dua tindakan dalam dalam satu tipe gerakan (Cross & Snow, 2012; Wahyudi, 2010).

Oman Sukmana berpendapat umumnya studi-studi tentang gerakan sosial di Indonesia meletakkan pemetaan sesuai analisis

teoritik sesuai pandangan Rajendra Singh, dimana menurutnya Singh berpendapat, secara umum tradisi teoritis studi tentang gerakan sosial dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yakni : Klasik, Neo Klasik dan Gerakan Sosial Baru (kontemporer). Menurutnya secara umum, Gerakan Sosial terbagi atas Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*) dan Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*). Perbedaan Gerakan Sosial Lama dan Baru salah satunya dari teori-teori yang berkembang (Sukmana, 2016).

Gerakan Sosial Lama (GSL) teori yang berkembang; *pertama* teori masyarakat massa yang dikembangkan oleh William Kornhuser dalam tulisan dengan judul *The Politics of Mass Society*. Kornhuser berpendapat hadirnya kelompok pergerakan di masyarakat akan menyebabkan pengelompokan perilaku di kelompok tersebut dari seluruh anggotanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyudi dari hasil tinjauan literatur dengan judul "*Farmers Social Movement Studies : A Systematic Literature Review for A Conceptual Model*" dan "*Peasants' Resistance to State Owned Enterprises : Learning from an Indonesian Social Movement*". Menurutnya, gerakan sosial (dalam hal ini adalah petani) adalah memperjuangkan kepentingan, keadilan dari negara. Perlakuan yang tidak setara dari pemerintah atau perusahaan kepada kelompok petani dalam adalah pemicu gerakan sosial (Wahyudi, 2021b, 2021a).

*Kedua*, teori deprivasi relative (*relative deprivation*), yang dikembangkan oleh Stouffer Teori ini berpendapat seseorang merasa kecewa sebab adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yakni keadaan seseorang yang merasa memiliki kekurangan dalam dirinya dari pada kemampuannya (Martono, 2012).

Gerakan sosial klasik menurut Singh, meliputi kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*), penolakan, pembangkangan (*rebel*), diawali oleh para Psikolog Sosial Barat dan para sejarawan dari sebelum tahun 1950-an. Gerakan sosial klasik berakar pada tindakan kolektif. Saat itu kontribusi para Psikolog dan karyanya ada-

lah gerakan yang mampu mendoktrin masyarakat, seperti Gabriel Tarde dengan karyanya *Laws and Imitation* (1903), Gustave Le Bon tentang *The Crowd* (1909), William McDougall tentang *The Group Mind* (1920), dan sebuah karya E.D Martin tentang *The Behavior Of Crowd* (1929). Karya-karya tersebut adalah gambaran awal tentang teoritis studi perilaku kolektif (Singh, 2010).

Psikologi sosial klasik, huru hara (*mob*), kerusuhan rakyat (*unruly rabble*), atau kerusuhan rakyat yang melanggar hukum (*lawless furious rabble*) berbentuk kolektifitas massa yang anarkis saling bermusuhan, didefinisikan sebagai perasaan gaduh dan kecenderungan sakit mental. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan data sejarah tipe gerakan sosial klasik yakni *crowd* pada abad ke-18 dan 19 adalah konstruksi perspektif teori Psikologi Sosial yang gampang berubah, agak berlebihan, dan tendensius. Singh berujar manifestasinya adalah dalam bentuk kolektifitas-kolektifitas yang tidak terlembagakan dan tidak terbudayakan (Rusmanto, 2013).

Sama seperti gerakan sosial tradisi klasik, neo klasik juga beririsan dengan tradisi studi gerakan sosial lama (*old social movements*). Karya-karya tulisan neo klasik banyak yang baru dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Neo klasik terbagi atas atas fungsional dan dialektika Marxis. Perbedaannya juga terlihat pada peta pemikiran, jika tradisi klasik didominasi pemikiran Barat (Amerika dengan Madzhab Chicago), pada tradisi Neo Klasik juga menghadirkan pemikiran sosiolog Asia (India) selain para pemikir Barat; dengan persamaan cara berpikir tradisi perilaku kolektif (*collective behavior*).

Gerakan sosial pada hakikatnya merupakan hasil perilaku kolektif, yaitu sebuah perilaku yang dilakukan bersama-sama oleh sejumlah orang yang tidak bersifat rutin dan perilaku mereka merupakan hasil tanggapan atau respon terhadap rangsangan tertentu. Sidney Torrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif pada kelompok elit, otoritas kelompok atau budaya



lain oleh sekelompok tertentu dengan tujuan menciptakan solidaritas umum melalui interaksi berkelanjutan dengan elit pemegang otoritas (Maarif, 2010; Martono, 2012).

Tidak seperti perilaku kolektif, gerakan sosial lebih terorganisasi sebab memiliki tujuan untuk kepentingan bersama. Giddens dalam Putra, dkk (2006) menjelaskan konsep gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah ada. Doug McAdam berpendapat, gerakan sosial memiliki suatu siklus kehidupan, yaitu diciptakan, tumbuh, mencapai kesuksesan, atau kegagalan, terkadang bubar dan berhenti atau hilang eksistensinya (Martono, 2012).

Rhenald Kasali dalam bukunya *Re-Code Your Change DNA* menyatakan gerakan sosial yang ia sebut organisasi bisa adaptif didukung oleh sumber daya manusia dengan kadar *change DNA* yang tinggi. *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) dalam ilmu genetika biologi merupakan molekul-molekul pembawa sifat, bagi Rhenald Kasali, sama seperti manusia, organisasi menurutnya juga dapat dipandang sebagai makhluk hidup, sebab ukuran kesuksesannya terletak pada kemampuan beradaptasi, bergerak dan bermanfaat bagi umat. Kekuatan organisasi yang terdiri atas sumber daya manusia (SDM), sumber daya alat dan manajerial yang sinergis. Hasil yang nampak akan merujuk pada sebuah perilaku yang bernama identitas sosial, dan dinilai sebagai kekuatan suatu organisasi (Rhenald, 2007)

Setelah era gerakan sosial klasik dan neo klasik berakhir, sejak tahun 1960-1970-an hingga sekarang di Kawasan Eropa dan Amerika berkembang tradisi baru dalam menganalisis studi gerakan sosial, yang dikenal dengan tradisi gerakan sosial baru (*new social movements*). Gerakan sosial baru (GSB) lahir untuk mengoreksi prinsip-prinsip, strategi, aksi serta ideologi yang digunakan oleh

gerakan sosial pendahulunya. Putra (2006) dalam berpendapat Gerakan Sosial Baru adalah dinamika fenomena gerakan sosial itu sendiri. GSB bersifat lebih universal, memfokuskan perhatian pada isu-isu yang bersifat Humanis, kultural, non materialistis. GSB juga diarahkan untuk membela esensi serta melindungi nilai-nilai kemanusiaan menuju masa depan yang lebih baik (Martono, 2012).

Pada Gerakan Sosial Baru (GSB), dikenal ada juga teori yang berkembang; yakni teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) dan Teori Proses Politik. Seorang ahli Gerakan Sosial bernama Nelson Pichardo Almanzar memberikan pendapatnya bahwa GSB memiliki karakteristik khusus antara lain tujuan atau ideologi, taktik struktur dan partisipasi dari gerakan kontemporer. Singh berpendapat, GSB tidak sama dengan gerakan sosial klasik dan neo klasik, yakni berpikir secara kolektif. GSB tidak mendukung potensi *crowd* seperti demo (pemberontakan) petani atau perjuangan agraria. GSB secara nyata berwujud pada isu anti perang, menjaga lingkungan dan hewan (*animal rights*), perdamaian, anti globalisasi. Para teoritis GSB berusaha untuk melakukan identifikasi tentang inti dari konflik dan gerakan era yang baru. Hal ini memunculkan interpretasi dari para pemikir GSB, seperti di Amerika Serikat, dimana analisis studi GSB didominasi pemikiran tradisi perspektif dan teori mobilisasi sumberdaya (*resource mobilization*) dan perspektif (teori) proses politik (Sukmana, 2016).

Tabel 2 Persamaan dan Perbedaan Gerakan Sosial Lama dan Baru

No	Tipe Gerakan	Persamaan	Perbedaan
1	Gerakan Sosial Lama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan Perubahan Sosial di Masyarakat</li> <li>2. Mempengaruhi pola pikir masyarakat secara global</li> <li>3. Memunculkan identitas berpikir melalui teori-teori yang dihasilkan</li> <li>4. Pemikiran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara Berpikir kolektif, cenderung keras, dan terorganisir.</li> <li>2. Menggunakan pendekatan teori pada kepentingan ekonomi, anggotanya direkrut dari kelas sosial tertentu, bersifat kaku dan desentralistis.</li> </ol>
2	Gerakan Sosial Baru	dipengaruhi oleh disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi	Cara Berpikir humanis, anti kekerasan Memusatkan perhatian pada isu-isu baru, kepentingan baru

Berdasarkan uraian diatas dengan mencari relevansi hubungannya dengan Muhammadiyah, maka dapat dipahami bahwa lahirnya Muhammadiyah adalah wujud dari keprihatinan individu (Kiai Ahmad Dahlan) yang kemudian berubah dan berkembang menjadi gerakan sosial kemasyarakatan menuju perubahan yang lebih baik, dengan lahirnya Muhammadiyah 18 November 1912 di Yogyakarta. Pergerakan Muhammadiyah terkategori Gerakan Sosial Lama (GSL), gerakan yang menegaskan diri sebagai gerakan pembaruan yang peduli dan konsen (*care and concern*) pada kemajuan Islam dan Umat Islam sehingga tidak mengherankan, geliat dakwah Muhammadiyah di sambut baik oleh masyarakat di Indonesia, salah satunya di Kalimantan Barat. Namun juga dapat

disebut sebagai Gerakan Sosial Baru sebab dalam pergerakannya Muhammadiyah memberi ruang pembaruan, inovasi bagi warga persyarikatan dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat. Muhammadiyah tidak pernah menutup diri perubahan positif dengan syarat tidak bertentangan dengan kaidah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **2. Gerakan Sosial Bidang Pendidikan Muhammadiyah**

Bermula dari Langgar Kidul milik Kiai Dahlan, Muhammadiyah dilahirkan. Muhammadiyah serta pendirinya Kiai Ahmad Dahlan identik sebagai organisasi dan tokoh pembaruan di dunia Islam modern. Tidak secara instan Muhammadiyah lahir, Kiai Dahlan dipengaruhi oleh pelopor pembaruan Islam dunia yang juga menjadi inspirasi utama mendirikan Muhammadiyah yakni Ibn Taimiyyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syekh Waliyullah, Ahmad Khan dari India dan lainnya. Jauh sebelum Muhammadiyah ada, Kiai Dahlan juga telah ikut aktif bergabung di beberapa organisasi Islam seperti Boedi Oetomo dan Serikat Islam (Musyafa, 2021; Nashir, 2010; Nugroho, 2015).

Bergabung di beberapa organisasi pergerakan yang didirikan oleh para pemikir pendidikan dan ekonomi Islam pendahulunya menjadikan Kiai Dahlan semakin cerdas dalam manajemen organisasi dan matang dalam keberanian. Keistiqamahan berjuang menarik simpati masyarakat (saat itu warga Kauman tempat Muhammadiyah dilahirkan), untuk bergabung menjadi bagian dari dakwah dan pergerakan Muhammadiyah. Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya menggugat Muhammadiyah bertutur, awal kehadirannya Muhammadiyah menarik perhatian banyak orang. Sebagian dari mereka kemudian menjadi pendukung, tetapi juga tidak sedikit menentang (Mulkhan & Permata, 2000).

Mulkhan meneruskan, awal kelahirannya Muhammadiyah

telah menyentakkan kesadaran sosial umat, yang kaya atau gedongan merangkul mencerdaskan dan menyehatkan rakyat kecil tertindas dengan perubahan sosial yang dinamis dan penuh kemanfaatan. Muhammadiyah membuat banyak perubahan hidup masyarakat dengan secara seksama memperhatikan kebutuhan dasar sebagai manusia dan sosial di masyarakat. Sebagai gerakan pembaruan Islam (*tajdid fi al-Islam*) atau dalam terminologi kontemporer disebut sebagai gerakan reformasi dan modernisasi Islam (*the Islamic Reformism, the Islamic Modernism*), Muhammadiyah menyehatkan masyarakat secara evolutif.

Secara garis besar gerakan sosial yang dilakukan oleh Muhammadiyah fokus pada bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan kaderisasi dalam kumpulan aksi yang disebut amal usaha Muhammadiyah (AUM). Bidang-bidang yang saling mengisi dalam perjuangan pergerakan, dengan tetap mempertahankan eksistensi kader yang ulung, unggul dan berakhlaqul kariimah sebagai “pasukan” pergerakan berkemajuan.

Muqadimmah Anggaran Dasar Muhammadiyah, pokok pikiran keenam dinyatakan bahwa Persyarikatan Muhammadiyah merupakan organisasi dengan ciri-ciri antara lain, (Nurhayati, 2019):

1. Muhammadiyah adalah subjek/pemimpin dan masyarakat semuanya adalah objek/yang dipimpinnnya
2. Muhammadiyah lincah atau dinamis, maju, serta selalu di muka dan militan.
3. Muhammadiyah bersifat revolusioner, memiliki pimpinan kuat, cakap, tegas, dan berwibawa.
4. Muhammadiyah memiliki organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tepat atau *up to date*

Gerakan sosial Muhammadiyah bidang pendidikan sejatinya adalah solusi dari permasalahan bangsa. Kiai Dahlan menyadari hanya melalui pendidikan bertujuan dan berkemajuan maka na-

sib generasi akan bernilai baik dan mampu berdiri diatas kaki sendiri, terbebas dari belenggu penjajah. Kesadaran untuk merdeka dengan membebaskan diri dari cengkraman kolonial memang dipelopori oleh para kaum terpelajar. Berdirinya Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis, dengan argumen derajat keimanan dan ketakwaan akan sempurna dengan berilmu.

Kehadiran Muhammadiyah melalui ranah pendidikan membuat banyak mata terbuka, memunculkan simpati dan empati hingga keberanian untuk menunjukkan kecintaan dengan ibu pertiwi melalui perjuangan mencerdaskan anak bangsa, yang identik dengan perjuangan pribumi, rakyat atau nasionalis). Menurut Soergada Poerwakawatja yang semasa hidupnya dikenal sebagai tokoh pendidikan Indonesia, dan merupakan salah satu tokoh pendiri Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, setidaknya ada tiga tokoh pribumi yang berani dan mampu merintis pendidikan moderen di abad 20 (Poerbakawatja, 1970) :

1. Kiai Ahmad Dahlan (1868-1923), mendirikan Muhammadiyah 18 November 1912
2. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara (1889-1959), mendirikan Taman Siswa 3 Juli 1922.
3. Muhammad Sjafei (1893-1951), merintis Indonesisch-Nederlandsche School (INS) pada 31 Oktober 1926)

Tiga tokoh diatas dengan paradigma berbeda namun memiliki persamaan tujuan telah menjadikan Indonesia perlahan bertumbuh. Kecintaan Kiai Dahlan pada dakwah melalui pendidikan membuatnya sukarela menyelenggarakan pendidikan di sudut rumahnya dengan memberikan pelajaran agama ekstrakurikuler di *Opleiding School Voor Inlandsche* (Osvia) yakni sekolah pendidikan bagi calon pegawai-pegawai bumiputra pada zaman Hindia Belanda dan Kweekschool, yaitu salah satu jenjang pendidikan

guru resmi zaman Hindia Belanda dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Kiai Dahlan berharap pendidikan Muhammadiyah mampu melahirkan cendekiawan, ulama-intelektual dan generasi yang utuh, (Zarro, 2020).

Melalui pendidikan yang diberikan di berbagai perguruan Muhammadiyah diharapkan mampu menawarkan solusi dari permasalahan umat. Muhammadiyah merubah wajah tradisi agraris yang saat itu identik dengan kampungan, kebodohan dengan tampilan sekolah yang lebih elegan, berpakaian pantas dan bersepatu, (Mulkhan & Permata, 2000).

Komitmen yang tinggi Muhammadiyah dapat dilihat dari konsistensinya dengan mendirikan perguruan dari tingkat non formal, tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan status hak milik sepenuhnya milik organisasi. Muhammadiyah juga mampu mempertahankan eksistensinya dengan menjadikan pelajaran (mata kuliah) Al Islam dan Kemuhmadiyah (AIK) sebagai kurikulum wajib di semua jenjang perguruan Muhammadiyah. AIK sebenarnya dapat dipadankan seperti pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pendidikan keagamaan. AIK lanjutnya, lebih dari pemahaman nilai-nilai Islam, ia harus menjadi kerangka menghidupkan nilai (*living values education*) dan menjadi identitas bagi siapa saja. Keberadaan AIK juga harus terus menerus di revitalisasi, sehingga AIK tidak hanya sekedar menjadi ilmu pengetahuan, tetapi mampu menjadi identitas para pelajar dan mahasiswa Muhammadiyah (Arifin, 2015).

### **3. Gerakan Islam Berkemajuan Muhammadiyah di Kalimantan Barat**

Gerakan sosial sejatinya akan menciptakan banyak perubahan secara evolusi di masyarakat baik cepat atau lambat. Muhammadiyah dengan segala kekuatan dan kelemahannya berupaya membangun tatanan masyarakat berlandaskan al-Qur'an dan

as-Sunnah melalui gerakan sosial yang tersusun dalam sebuah gerakan melalui amal-amal usaha dan dakwah Jama'ah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Merubah sebuah tatanan tidak baik (bisa disebut jahiliyah) bukanlah kerja mudah dan tanpa strategi. Kedewasaan berpikir, kecerdasan pimpinan sebuah organisasi menjadi ujung tombak keberhasilan. Strategi yang berasal dari bahasa Yunani *stratos* berarti pasukan dan *agein* yang bermakna memimpin pasukan, adalah ilmu menurut Ali Moertopo tentang hal-hal yang berkenaan dengan cara dan usaha menguasai dan mendayagunakan sumber suatu masyarakat, suatu bangsa, untuk mencapai tujuannya (Sholeh, 2017).

Pergerakan Muhammadiyah menyebut strategi dengan khittah perjuangan, yang terbagi atas tiga bentuk. Pertama, dalam bentuk cara atau metode. Kedua, dalam bentuk rencana kegiatan. Ketiga, dalam bentuk pemilihan bidang kegiatan. Khittah perjuangan merupakan gerakan sosial Pergerakan Muhammadiyah dalam proses evolutif memberikan perubahan sosial dan transformasi positif pada ummat secara luas (Sholeh, 2017).

Perubahan sosial adalah dinamika yang selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergerseran) yang bersifat linier, dan tidak pernah putus. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja karena ia mengakibatkan perubahan di sektor-sektor, dalam (tiga) dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional. Sztompka, berujar, perubahan sosial disebabkan oleh berbagai macam agen, melakukan gerakan sosial dan akhirnya perubah paling jitu di masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011; Sztompka, 2014).

Sztompka mengakumulasi beberapa definisi kelompok-kelompok dalam studi perubahan sosial sering dinamakan gerakan sosial :

1. Mereka melihat gerakan sosial sebagai salah satu cara utama



untuk menata ulang kehidupan masyarakat modern

2. Gerakan sosial sebagai pencipta perubahan sosial secara berkala
3. Gerakan sosial sebagai aktor historis, sebab akan memicu perubahan lainnya di masyarakat
4. Gerakan sosial sebagai agen perubahan kehidupan politik atau pembawa proyek historis secara cepat
5. Gerakan sosial adalah gerakan massa dan konflik yang ditimbulkannya adalah agen utama perubahan sosial

Kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah di Kalimantan Barat memberi banyak perubahan sosial positif melalui gerakan sosial yang dibungkus dengan dakwah teroganisir. Muhammadiyah melakukan pengembangan organisasi melalui amal-amal usaha dan dakwah jamaah yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah di lingkungan masing-masing, dengan turut andil melakukan pengembangan organisasi.

Pengembangan organisasi (*organizational development-OD*) pada hakikatnya sebuah cara atau teknik ilmu perilaku untuk memperbaiki kesehatan dan efektivitas organisasi melalui kemampuannya mengakomodasi perubahan lingkungan, memperbaiki kekompakan internal, dan meningkatkan kapabilitas pemecahan masalah. Pengembangan Organisasi (PO), mencakup teori dan praktek dari perubahan terencana dalam jangka panjang dan berorientasi pada tindakan dan kerjasama (Yulianti & Meutia, n.d.).

Pengembangan organisasi juga dipahami sebagai sebuah cara mempertahankan keberadaan organisasi, sehingga dalam tiap *social movement organization* (SMO), organisasi tersebut dapat mengelola sumber yang tersedia dengan baik dan efisien, yakni wewenang (*authority*), komitmen moral (*moral commitment*), kepercayaan (*trust*), skill hingga persahabatan (Sukmana, 2013).

Untuk sebuah organisasi kemasyarakatan atau keagamaan yang bersifat sosial atau non profit, pengembangan organisasi didominasi oleh sebuah kepedulian dan keikhlasan tanpa mengharap materi atau upah. Secara umum tujuan dari pengembangan organisasi adalah untuk meningkatkan prestasi dan keefektifan kerja keseluruhan dari seluruh kelompok, departemen dan organisasi serta menciptakan kesehatan organisasi. Berikut kegunaan pengembangan organisasi, yang juga disepakati oleh para ahli untuk mengukur prestasi dari segi efisiensi, efektifitas dan kesehatan organisasi :

- a. Efisien dapat diukur dengan perbandingan antara masukan dan keluaran, yang mengacu pada konsep minimaks (masukan minimum dan keluaran maksimum).
- b. Efektifitas adalah suatu tingkat prestasi organisasi dalam mencapai tujuannya artinya kesejahteraan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.
- c. Kesehatan organisasi adalah suatu fungsi dari sifat dan mutu hubungan antara para individu dan organisasi yaitu hubungan yang dinamis dan adaptabilitas

Jika dikaitkan dengan Muhammadiyah di Kalimantan Barat maka ketiga hal tersebut diatas berlaku dalam proses Dakwah dan Gerakan Sosial Muhammadiyah bidang pendidikan yang tidak secara instan berkembang, tetapi berproses dan didukung oleh semangat, komitmen, kerjasama, kecerdasan strategi para pimpinan dan kader yang memiliki prinsip pembaharuan (*tajdid*). Observasi dan wawancara peneliti dengan kader sekaligus pimpinan wilayah dan daerah didapatkan, sumber potensial Muhammadiyah yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia persyarikatan.

Fakta diatas menunjukkan eksistensi gerakan pendidikan Muhammadiyah yang disebut sebagai gerakan Islam berkemajuan. Merujuk pada Risalah Islam Berkemajuan Keputusan Mukhtamar

Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022, Islam berkemajuan adalah ruh gerakan Muhammadiyah sejak awal, yang bermaksud memupuk, menumbuhkan dan menyuburkan nilai kebenaran, kebaikan, kedamaian, kemashlahatan, kemakmuran dan kemanfaatan hidup bagi seluruh umat manusia. Muhammadiyah berhikmat atas dasar keikhlasan agar dapat memberi kemanfaatan seluas-luasnya, (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.).

Berkemajuan adalah karakter Islam untuk mencerahkan peradaban agar dapat menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Perkhidmatan Islam berkemajuan terdiri atas lima area sosial kemasyarakatan, yakni : perkhidmatan keumatan, perkhidmatan kebangsaan, perkhidmatan kemanusiaan, perkhidmatan global, dan perkhidmatan masa depan, dan pendidikan merupakan bagian perkhidmatan kemanusiaan Muhammadiyah. Konsep pendidikan Muhammadiyah adalah pelayanan untuk semua tanpa membedakan tetapi bersifat terbuka. Keterbukaan (inklusif) itulah akan memungkinkan terjadinya dialog kebudayaan serta tumbuh nilai-nilai keragaman baik di dalamnya seperti toleransi, demokrasi, keadilan dan kemanusiaan universal. Keunggulan tersebut tampak dan berkembang di Kalimantan Barat melalui amal usaha bidang pendidikan Muhammadiyah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.).



Gambar 2 Gerakan Islam Berkemajuan Muhammadiyah di Kalimantan Barat

### C. Landasan Teori

Untuk memudahkan menganalisis sesuai fokus, tujuan dan manfaat penelitian, maka kerangka teori yang akan menjadi telaaah peneliti dalam memahami masalah gerakan sosial bidang pendidikan yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kalimantan Barat adalah Teori Mobilisasi Sumber Daya dan teori kategorisasi diri (*self categorization theory*) yang merupakan turunan teori identitas sosial (*social identity theory*), teori yang dikembangkan oleh Hendri Tajfel.

Teori mobilisasi sumber daya berasumsi ketidakpuasan masyarakat akan memunculkan gerakan sosial. Teori ini juga menggarisbawahi faktor organisasi dan kepemimpinan sebagai faktor pendorong dan penghambat keberhasilan gerakan. Sedangkan teori kategorisasi diri berfokus pada proses-proses identifikasi yang

ada dalam kelompok. Identifikasi tersebut menjelaskan bagaimana kategorisasi diri dengan mencari sisi persamaan sesama anggota, sehingga individu memiliki persepsi diri yang kuat mengenai identitasnya. Maka menguatlah identitas kelompok (*depersonalization*), yakni pengabaian perbedaan yang ada dan tampak dalam kelompok, memunculkan homogenisasi perilaku. Kategorisasi diri menurut Hogg (2006) dilakukan karena adanya dorongan untuk menaikkan ciri diri (*self enhancement*) sebagai bagian dari kelompok tertentu (Afif, 2015; Bakry, 2021; Sidanius & Pratto, 1999).

Teori kategorisasi diri disandingkan dengan teori mobilisasi sumber daya menjadi identitas gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat sebab untuk memahami gerakan sosial berkaitan erat dengan pemahaman teoritis diantara akademisi yang berbeda dalam bentuk analisis atau kajian yang dinamis memberikan perubahan. Stigmatisasi Muhammadiyah yang melekat di masyarakat Kalimantan Barat, tidak saja karena banyaknya amal usaha, tetapi tersebarnya kader diberbagai ruang publik, (Wahyudi, 2021b).

## 1. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Paradigma atau teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization paradigm*) lahir menjelang tahun 1960-an. Mirsel mencatat, paradigma mobilisasi sumber daya hadir dan secara alami menyingkirkan ambiguitas struktur yang ada di masyarakat. Teori ini tidak mempermasalahkan bagaimana sebuah ketengangan terjadi dan apa saja akibatnya. Paradigma dan teori mobilisasi sumber daya berfokus pada tindakan rasional yang dilakukan oleh pengikut atau kader pergerakan (organisasi) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kata kunci dari teori ini adalah gerakan organisasi sebagai kesatuan utuh, rasionalitas, dan partisipasi. Teori Mobilisasi Massa mengkaji faktor struktural, termasuk ketersediaan sumber daya yang ada dalam suatu organisasi, dengan ber-

fokus pada proses sosial yang memungkinkan berhasilnya gerakan yang dilakukan (Flynn, 2011; Mirsel, 2006).

Teori mobilisasi sumber daya menurut McCarthy dan Zald menekankan pada situasi transformasi nilai-nilai tindakan nyata yang pada akhirnya memudahkan organisasi gerakan sosial bekerjasama dan berkompetisi. Tindakan nyata tersebut adalah cara, langkah, dan strategi sebagai alat mobilisasi melakukan suatu gerakan sosial. Mobilisasi sumber daya menekankan pada aspek dukungan sebagai motif gerakan dan menjadikan kendala untuk mengemas strategi. Dibandingkan dengan gerakan tradisional, menurut Zald dan Mc. Carthy, terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan mobilisasi sumber daya dapat disebut sebagai pendekatan yang lebih dapat diterima oleh banyak individu dalam suatu kelompok. Hal ini dapat dilihat dari basis dukungan, strategi dan dukungan dan kaitannya dengan masyarakat yang lebih besar dengan memanfaatkan jaringan komunikasi dan kekuatan biaya, (Zald & McCarthy, n.d.).

McCarthy dan Zald juga menjelaskan keberhasilan gerakan sosial karena peran baik pemimpin. Keberadaan seorang pemimpin dapat menjadi penyemangat, dan mengatur mobilisasi peran anggota-anggotanya. Mc Carthy dan Zald juga menekankan praktik untuk mencapai tujuan dengan dua aspek. *Pertama*, Aspek sumber daya fisik, non fisik dan juga finansial, yang nantinya bermanfaat membangun jaringan. *Kedua*, dalam mobilisasi tidak terpisahkan dari kecerdasan para aktor (pelaku) dalam organisasi memaksimalkan sumber daya yang sudah dimiliki untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut McCarthy dan Zald bahwa mobilisasi sumber daya tidak hanya berbentuk interaksi antara gerakan dan otoritas tetapi juga langkah-langkah strategis, yakni sebuah taktik dan strategi berbentuk interaksi antara gerakan otoritas yang diterima, (Mccarthy et al., 2016; Zald & McCarthy, n.d.).

Pemimpin adalah ujung tombak keberhasilan, Syafi'i Antonio dalam bukunya *Super Leader Super Manager*, mengungkap pemimpin harus memiliki *self leadership*, dan *self discipline*. *Self leadership* yang efektif akan memunculkan keberanian (*courage*) yang dalam arti luas lanjut Antonio berarti pemimpin berani melangkah dan berani mengambil resiko tersulit sekalipun. Memunculkan *courage* adalah dengan mengelola batin (*inner dynamics*), mampu meredam rasa takut kalah dan kehilangan, (Antonio, 2015).

Jenkins (1983), memaparkan setidaknya ada lima prinsip utama dalam teori mobilisasi sumber daya, (Flynn, 2011) :

1. Tindakan para anggota dan peserta gerakan sosial bersifat rasional
2. Tindakan gerakan sosial dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kekuatan yang dilembagakan dan konflik kepentingan
3. Ketidakseimbangan kekuatan dan konflik kepentingan akan menimbulkan keluhan yang nantinya akan mengarah pada pertukaran sumber daya pada organisasi.
4. Gerakan sosial yang tersentralisasi dan terstruktur secara formal lebih efektif memobilisasi sumber daya, untuk mencapai tujuan gerakan sosial yang terdesentralisasi dan informal
5. Keberhasilan gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh strategi kelompok dan iklim politik

Meminjam istilah Max Weber sebagai tokoh paradigma definisi sosial yang melihat manusia sebagai aktor kreatif penggerak teori mobilisasi sumber daya menempatkan rasionalitas-cara (*means-rationality*) sebagai nilai tambah. Manusia sebagai aktor akan bergerilya menganalisis kerja, menggabungkan perbedaan, mengelola emosi, strategi, membuat taktik sosialisasi secara sadar dan sengaja untuk mendapat tujuan yang diinginkan (Ritzer, 2014).

Banyak pemikir sosial menyepakati gerakan sosial penting dan harus dilakukan menuju perbaikan. Gerakan sosial yang juga disebut gerakan kolektif, sejak 1960-an menjadi satu dari sekian teori utama untuk menganalisis gerakan sosial modern di belahan dunia manapun. Setelah jamak diperbincangkan, sejumlah akademisi gerakan sosial, McAdam, McCarthy dan Zald memberikan persamaan definisi struktur mobilisasi sebagai media atau sarana kumpulan banyak individu (kolektif) pada lembaga formal dan non formal. Mobilisasi sumber daya berfokus pada jaringan informal, berbagai organisasi gerakan sosial serta kelompok-kelompok bertentangan di tingkat meso (Situmorang, 2013; Zald & McCarthy, n.d.).

Mengungkap secara detail suatu organisasi mampu memobilisasi suatu gerakan sosial terstruktur tidak akan lepas dari ketersediaan sumber daya yang cukup dan optimal. Secara khusus teori mobilisasi sumber daya menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya. Wahyudi mencatat tujuan optimalisasi untuk mempermudah langkah gerakan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Faktanya maju, berkembang dan bertahannya suatu organisasi karena “kecerdasan” organisasi dimaksud dalam memobilisasi sumber daya untuk mencapai perubahan sosial yang diharapkan, dan hal tersebut tergantung kepiawaan pemimpin (Wahyudi, 2021b).

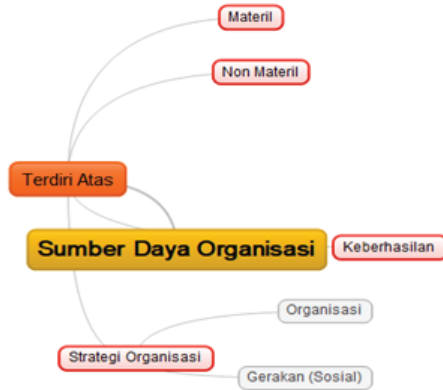
Singh merujuk pendapat Cohen, dimana ia mencatat para teoritis mobilisasi sumber daya merubah paradigma berpikir dengan secara tegas menolak penekanan peran baik perasaan dan penderitaan dengan memanfaatkan aspek psikologi untuk menjelaskan gerakan sosial baru (GSB). Lebih dalam menurut Singh, asumsi dasar dan utama dari cara berpikir mobilisasi sumber daya adalah konsep berpikir yang lebih rasional sebab mengutamakan kualitas komunikasi efektif, organisasi yang cerdas. Teori Mobilisasi sumber daya menawarkan penjelasan mengapa sekelompok



individu yang tidak puas mampu mengorganisasi untuk melakukan suatu gerakan perubahan sedangkan organisasi yang lain tidak (Singh, 2010).

Beberapa asumsi dari teori mobilisasi sumber daya dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan dalam suatu masyarakat modern. Perbedaan pandangan politik juga akan mempengaruhi pandangan dan cara berpikir masyarakat. Efek dari ini akan membuat para aktor perubahan berpikir lebih keras sebab perubahan atau pergerakan memerlukan sumber dana (biaya) sebagai pancingan merekrut calon anggota.
2. Organisasi menjadi besar dan mampu bertahan karena komitmen anggota yang kuat dengan menjaga hubungan yang harmonis secara pribadi antar pribadi. Hubungan yang baik perlu selalu dijaga untuk menghadapi ketidakpastian perjalanan organisasi.
3. Gerakan sosial juga disebut sebagai organisasi terstruktur yang juga memerlukan leader atau pemimpin. Pemimpin dalam gerak sosial harus mampu merangkul perbedaan menjadi kekuatan kolektif (organisasi).
4. Gerakan sosial juga dapat menjadi wadah pengumpulan dana, akses media dan lain sebagainya. Aktifitas sosial akan mendukung eksistensi organisasi agar dikenal dan bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 3 Alur Organisasi Memobilisasi Sumber Daya yang Dimiliki

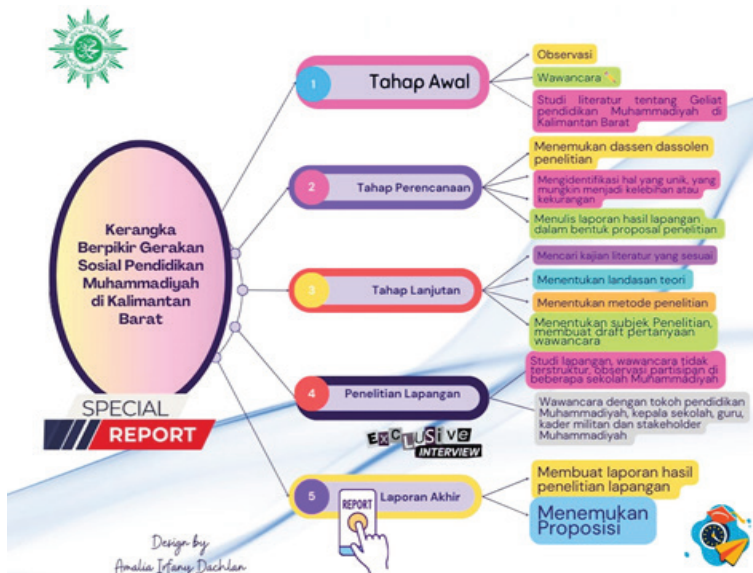
## 2. Teori Kategorisasi Diri (*Self Categorization Theory*)

Untuk memahami bagaimana gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah bergerak dan berkembang maka Teori Kategorisasi Diri selain Teori Mobilisasi Sumber Daya menjadi bingkai kuat untuk *me-frame* bagaimana geliat gerakan yang bergerak secara simultan dengan ukuran banyaknya amal usaha pendidikan sebagai ukuran. Kategorisasi diri bermakna bagaimana individu dalam kelompok tertentu mengevaluasi diri dan bagaimana orang lain dalam menilai.

Teori kategorisasi diri atau kategorisasi ego berkembang dan diperkenalkan pada awal tahun 1980-an oleh John Turner yang lahir dari rahim Teori Identitas Sosial. Identitas sosial yang dengan tokohnya Henri Tajfel seorang Psikolog sosial berkebangsaan Inggris mulai dikenal tahun 1970-an dan menjadi cikal bakal lahirnya beberapa teori sosial. Jika teori identitas sosial menitikberatkan pada struktur sosial dan perilaku antar kelompok, kategorisasi diri menjelaskan bagaimana kategorisasi diri pada individu menautkan persamaan dengan sesama anggota kelompok. Hogg (2006) dan Cameron (2004) berpendapat bahwa kategorisasi diri terjadi karena dorongan untuk menaikkan citra diri (*self enhancement*) se-

bagai bagian dari kelompok tertentu, dan merupakan kesadaran terhadap keberadaan diri, dan dapat digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu lain dari kelompok yang berbeda (Afif, 2015).

Teori kategorisasi diri menurut Turner memberikan penjelasan kognitif terhadap berbagai hal yang terjadi dalam kelompok termasuk persepsi dan stereotip. Kategorisasi diri (ego) menjabarkan bagaimana seorang individu melibatkan kognisi atau pengetahuan faktual empiris (kognitif) untuk menyelaraskan konsep diri dengan konsepsi tentang kelompok dimana ia berasal. Turner menggarisbawahi bahwa persepsi sosial didominasi pada pengelompokan berdasarkan usia, jenis pekerjaan, pendidikan, ras, suku dan lain sebagainya. Pada proses kategorisasi diri inilah maka individu akan menemukan dan merubah konsepsi tentang diri menjadi konsepsi tingkat kelompok, (Budi Susetyo, 2021).



Gambar 4 Kerangka Berpikir

# BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Paradigma Penelitian

**P**aradigma dalam penelitian berfungsi sebagai penghubung untuk menetapkan apa yang ingin dipecahkan dalam suatu penelitian. Paradigma juga berisi asumsi, metode dan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan agar memiliki tujuan dan bertujuan akademis. Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai cara praktik ilmiah yang sebenar-benarnya dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang baik adalah penelitian yang bertujuan, memiliki hubungan sebab akibat dengan keadaan sosial masyarakat sebagai subjek. Hubungannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti ingin memahami gerakan sosial pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Kalimantan Barat, dalam konteks ini adalah aksi sosial, maka peneliti menggunakan paradigma definisi sosial dengan tokoh utamanya Max Weber (Moleong, 2018).

Paradigma definisi sosial membahas tindakan seorang individu yang secara aktif dan massif mampu membangun sebuah realitas tersendiri di masyarakat. Weber melalui paradigma ini

meninggalkan ketergantungan sosiologi sebagai ilmu masyarakat pada ilmu alam dan memunculkan metode yang ia sebut memahami (*verstehen*). Ritzer memaparkan ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigma definisi sosial, yaitu teori tindakan sosial (teori aksi), interaksionisme simbolik, dan fenomenologi. Menurut Weber, ketiga teori ini mempunyai kesamaan ide dasar, bahwa manusia adalah aktor kreatif dari realitas sosialnya. Weber pun menambahkan, lahirnya sosiologi bertujuan untuk memahami penyebab tindakan sosial yang mempunyai arah dan mengakibatkan sesuatu (Arisandi, 2015; Ritzer, 2014).

Salah satu teori yang diklasifikasikan pada paradigma definisi sosial adalah teori tindakan sosial (teori aksi). Weber membagi tindakan sosial terbagi dua, *pertama*, tindakan sosial bermakna. *Kedua*, tindakan spontan dan reaktif. Walaupun membagi bentuk tindakan sosial menjadi dua, namun Weber tidak menyebut tindakan spontan sebagai tindakan sosial sebab hanya sebuah reaksi atau respon dari dari stimulus. Menurut Weber tidak semua tindakan sosial layak dijadikan objek kajian sosiologi.

Dikaitkan dengan penelitian yang peneliti dilakukan, maka paradigma ini sebagai cara pandang dan landasan berfikir yang objektif dan ilmiah tentang bagaimana Dakwah dan Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Aktifitas pendidikan dalam gerakan sosial merupakan tindakan bermakna, bertujuan jelas, dilakukan secara sadar, penuh perhitungan dan dengan strategi matang, tindakan yang dapat juga disebut tindakan rasionalitas instrumental.

## **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai cara mengeksplorasi dan memahami tingkah laku sejumlah individu atau kelompok yang bertujuan. Kualitatif lanjut Creswell, memerlukan banyak usaha

dan seperti pertanyaan dan prosedur penting mengumpulkan informasi spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono bertujuan untuk menemukan potensi yang tidak berangkat dari masalah, tetapi justru dari gejala di mana pada objek tersebut diduga ada potensi. Temuan dalam penelitian kualitatif juga lebih mampu meyakinkan pembaca, baik itu peneliti, praktisi serta pembuat kebijakan dari pada dengan angka-angka (Jhon, 2014; Miles et al., 1992; Sugiyono, 2020).

Untuk memahami gerakan sosial bidang pendidikan Muhammadiyah sebagai suatu gerakan tersendiri, dengan identitas yang melekat kuat baik di kegiatan maupun pemahaman agama warga Muhammadiyah, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah etnografi. Etnografi dapat dipahami sebagai cara untuk menganalisis mendalam suatu kelompok sosial. Peneliti harus secara aktif berpartisipasi, berinteraksi dengan rentang waktu lama dengan kelompok yang akan diteliti. Keterlibatan langsung peneliti akan memberikan pemahaman tentang dunia kelompok sehingga memudahkan peneliti melihat perspektif budaya kelompok yang diteliti (Machmud, 2016).

Jenis penelitian etnografi, yakni penelitian yang tidak bertolak dari teori, tetapi berangkat pada data-data faktual di lapangan. Etnografi berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *graphos* sesuatu yang ilmiah. Berangkat dari asal kata tersebut, maka etnografi dapat didefinisikan ilmu menulis tentang kelompok etnis atau bahasa modern, menulis tentang kelompok budaya. Seorang peneliti etnografi (*ethnographer*) berusaha memberikan penjelasan atau gambaran tentang masyarakat atau budaya yang diteliti, Miles & Hubberman (1994) dalam (Emzir, 2018).

LeComte dan Schnesul (1999), mendefinisikan etnografi sebagai metode penelitian memberi manfaat untuk menemukan pengetahuan yang tidak tampak (tersembunyi) pada suatu bu-

daya atau komunitas. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Emzir, menurutnya tidak terdapat kesepakatan (konsesus) tentang makna budaya secara pasti, tetapi banyak sosiolog dan antropolog meyakini sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan akan mempengaruhi bagaimana perilaku suatu kelompok atau orang tertentu.

Pada jenis penelitian etnografi, bertumpu pada informan kunci, yakni orang-orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang budaya kelompok tertentu. Fungsi informan kunci membantu peneliti mengidentifikasi aturan tidak tertulis yang memandu komunikasi dan interaksi dalam kelompok dan memberikan saran tentang cara menangani situasi tertentu dan dapat memberikan *advis* tentang bagaimana mendekati situasi tertentu. Berdasarkan tujuan, penelitian etnografi menurut Malinowski adalah “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realise his vision and his world*”, (untuk yang memahami sudut pandang lokal tentang kehidupan dan memahami pandangan dunia mereka, (Spradley, 2007).

Informan kunci akan membantu peneliti dengan memberikan gambaran tentang situasi sosial sesuai fokus dan tujuan penelitian. Setelah mendapat gambaran situasi dari informan kunci, peneliti selanjutnya akan melakukan observasi dan wawancara kepada sumber yang dianggap memahami tentang geliat bidang pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat (informan).

Dari definisi diatas, etnografi sebagai metode analisis untuk melihat sejauh mana gerakan sosial bidang pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat memberikan perubahan positif di masyarakat. Identitas spesifik, keunikan dari Muhammadiyah membuat budaya tersendiri, pola dakwah yang tidak sama dengan gerakan sosial lain atau perguruan pendidikan Islam.

## C. Sumber Data

### Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau orang yang akan diteliti oleh peneliti dan lebih mengetahui secara mendalam topik yang sedang diteliti. Sedangkan informan merupakan komponen utama yang memegang peranan penting dalam penelitian. Bahan penelitian juga dapat memiliki batasan penelitian, dimana peneliti dapat mendefinisikannya dalam hal benda, benda, atau orang (*person*). Topik penelitian didefinisikan komponen utama dan menempati posisi penting dalam penelitian ilmiah karena ada beberapa faktor (variabel) yang dapat dikaji dalam topik penelitian. Topik penelitian juga dapat dipahami sebagai batasan penelitian yang peneliti tetapkan berdasarkan fokus penelitian untuk memberikan data atau informasi kepada peneliti (Arikunto, 2013).

Informan atau subjek penelitian yang baik akan mengetahui budaya mereka (dalam hal ini adalah pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah di Kalimantan Barat). Spradley, menguraikan salah satu cara untuk memperkirakan seberapa dalam seseorang telah mempelajari suatu suasana budaya adalah dengan menentukan rentang waktu (lamanya) orang itu dalam situasi budaya yang dimaksud, (Spradley, 2007).

Untuk menentukan subjek dan informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah menentukan berapa banyak jumlah informan atau subjek sebelum penelitian dilakukan, dengan secara jelas menetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* juga merupakan metode sampling non random. Peneliti akan memastikan bagaimana pengutipan ilustrasi yang tepat dengan menentukan identitas spesial (spesifik) dan cocok dengan tujuan riset. Arikunto mendefinisikan, *purposive sampling* sebagai metode tanpa bersumber pada random, wilayah atau kelas (strata), tetapi



berpandangan pada konsep tujuan akhir yang diharapkan dari penelitian (Arikunto, 2013; Lenaini, 2021; Machmud, 2016).

Dari definisi yang disampaikan Spradley dan sesuai dengan objek penelitian yakni tentang Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, maka yang menjadi subjek penelitian atau informan kunci adalah :

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dalam hal ini adalah Wakil Ketua bidang Majelis Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Dari telaah informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan di *website* Muhammadiyah, atau informasi berita di media cetak terbitan Kalimantan Barat media online). Pimpinan persyarikatan adalah kader militan yang telah lama mengabdikan, tokoh masyarakat, aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan daerah atau provinsi. Selain itu Kepercayaan atau *image* baik publik tidak hanya dilingkungan Muhammadiyah (lokal), tetapi sudah merambah tingkat nasional.
2. Tokoh Pendiri Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, yakni dr. Inin Salma Rasyid. Putri dari Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah keenam)
3. Tokoh pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Drs. H. Washlie Sjafile dan Slamet Rianto, M.Pd.
4. Pendidik di lingkungan Perguruan Muhammadiyah dengan kategori lama waktu mengabdikan rentang waktu 10-40 tahun, terkategori kader militan yang tidak hanya sebagai berprofesi sebagai pendidik (guru dan kepala sekolah), tetapi juga mengabdikan dirinya di organisasi internal persyarikatan.

Adapun gambaran subjek dan informan dapat dilihat berdasarkan perannya di Persyarikatan, seperti pendiri (tokoh), lama mengabdikan, peran di lembaga pendidikan, sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di Perguruan Muhammadiyah.

Tabel 3 Data Informan Penelitian

Subjek Penelitian									
No	Nama	Suku	NBM/ NBA	Lama Mengabdikan	Jabatan di Persyarikatan	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Pengalaman Organisasi	Komitmen Untuk Persyarikatan
01	Inin Salma Rasyid (83 Tahun)	Melayu Minang		Lebih dari 60 tahun	Pendiri	Kedokteran Universitas Indonesia	Dokter	Pembina Aisyiyah Kalimantan Barat	Hidup-hiduplah Muhammadiyah
02	Washlie Stafie (73 Tahun)	Melayu Sambas	652.613	48 Tahun	Kepala Sekolah SDM 2 1978-1990	S1 Pendidikan (Drs)	PNS Guru	Dikdasmen PWM Kalbar	Muhammadiyah Sepanjang Hayat
03	Iksanuddin (56 Tahun)	Melayu Palembang	599.801	Lebih dari 35 tahun	Wakil Ketua PWM Mantan Wakil Rektor UM Pontianak	S3 Bahasa Inggris	PNS Dosen Universitas Tanjung-pura Pontianak Kalimantan Barat	IPM IMM	Memberi dan Berkemajuan karena Muhammadiyah
04	Nilwani Hamid (58 Tahun)	Melayu Ketapang	564.224	Lebih dari 40 tahun	Wakil Ketua PWM	S2 Pendidikan	Dosen UM Pontianak	IPM IMM	Tetap Istiqomah bersama Muhammadiyah

05	Slamet Ri- anto (59 Tahun)	Jawa	658-797	40 Tahun	Ketua PDM Kota Pontianak Mantan Kepala Sekolah SD-SMP Unggul Muham- madiyah Pontianak Kota Pontianak	S2 FKIP UNTAN	Guru di Perguruan Muham- madiyah	Muhammad- iyah	Berkarya untuk Muhammadiyah yang berkemajuan
<b>Informan Penelitian</b>									
06	Abussamad (65 Tahun)	Melayu	658-788	37 Tahun	Wakil PW Muham- madiyah 2015-2022 Rektor UIM Ponti- anak 2004-2008 Wakil Ketua UM Pontianak	S2	Pensium PNS Dosen UNTAN	-	Ber-Muhammadi- yah Tanpa Batas
07	Ahmad Mupahir (56 Tahun)	Melayu	880-293	26 Tahun	Wakil PDM Kota Pontianak Ketua Majelis Ta- bliqh PWM Kalbar Wakil Kepala Seko- lah SMA Muham- madiyah I	S1	Guru	IMM Pemuda Mu- hammadiyah	Berbuat untuk Persyarikatan demi kemajuan ummat
08	Amrozi Zakso (59 Tahun)	Melayu Sambas	1235555	30 Tahun	Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Kalbar	S3	Dosen UNTAN	-	Berbuat yang Terbaik untuk Muhammadi-yah

09	Ariansyah (42 Tahun)	Melayu	970.203	15 Tahun	Sekretaris LAZISMU PWM Kalbar Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2	S2	Guru Bahasa Arab	-	-
10	Aryanto (27 Tahun)	Jawa	1412209	5 Tahun	Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah bidang Kurikulum	S1	Guru	-	Menjadi guru Berkemajuan, Berkarakter dan berakhlak mulia
11	Deni Ham-dani (54 Tahun)	Melayu	652.620	26 Tahun	Ketua Kwarwi HW Kalbar Ketua MDMC Kalbar Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah I yyah I	S1	Guru	IPM IMM	Siap untuk Mengembangkan dan Mendakwahkan Muhammadiyah
12	Devi Yasmin (56 Tahun)	Melayu	746.739	30 Tahun	Bendahara Aisyiyah 2015-2022 Mantan Dekan Ekonomi UM Pontianak	S2	Dosen	-	Tetap menjadi bagian dari Muhammadiyah dan berjuang bersama Muhammadiyah

13	Dwi Suhartini (63 Tahun)	Jawa Yogyakarta	100.598	20 Tahun	Ketua PDA Kabupaten Mempawah	Si	Pensiunan Guru (PNS)	-	Sekali Muhammadiyah madyah tetap Muhammadiyah seumur hidup
14	Manidin (53 Tahun)	Madura	784.608	32 Tahun	Kepala Sekolah SD Muhammadiyah I Ketua PCM Pontianak Selatan Wakil Ketua Kwartil HW Kalbar Wakil Sekretaris Majelis Tabligh	Si	Guru	-	Berbuat dan berintegrasi dengan warga Muhammadiyah dengan prinsip kesederhanaan
15	Mujiyono (66 Tahun)	Jawa Yogyakarta	759.737	40 Tahun	Bendahara PDM Kabupaten Kubu Raya (Rasau Jaya)	D2 Pendidikan	Pensiunan Guru (PNS)	-	Selalu menghidupkan dan Mengembangkan AUM
16	Mus Mulyadi (48 Tahun)	Melayu Sambas	769.745	32 Tahun	Kepala Tata Usaha SD Muhammadiyah 2	Si	Tenaga Kependidikan	-	Bangga menjadi warga Muhammadiyah, dan selalu terbaik di Kalbar dan Indonesia pada umumnya

17	Nasrullah Chathib (70 Tahun)	Melayu Minang	-	-	Anak Ketua Aisyiyah pertama Kalimantan Barat Anggota	S2	Pensiunan Dosen di UNTAN (PNS)	-	Ikut bersama un- tuk melaksanakan amal shaleh
18	Shinta Aryani (42 Tahun)	Jawa	989-783	16 Tahun	Ketua Umum PW NA Kalbar Regional Manager Eco Bhinneka Mu- hammadiyah Wakil Kepala Seko- lah Bidang Kuriku- lum SD Muham- madiyah 2	S2	Guru	-	Bermanfaat untuk ummat, mem- beri yang bisa diberikan, jangan meminta apa yang telah diberikan
19	dr. M. Taufik (59 Tahun)	Melayu	-	40 Tahun	Donatur Beasiswa Tahfidz UM Ponti- anak Pendiri Sekolah Tahfidz Muham- madiyah Kaliman- tan Barat Donator LDK Muhammadiyah Kalimantan Barat	Spesialis Obstetri (obygn) Lulusan UGM	Dokter	-	Ikhlas karena Muhammadiyah

20	Wahidah (51 Tahun)	Melayu	-	12 Tahun	Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Setapak Kota Singkawang	S1	Guru	-	Memajukan Muhammadiyah
21	Zulkarnain (49 Tahun)	Melayu	833-504	27 Tahun	Staf TU SMA Muhammadiyah 1	SMA	Tenaga Kependidikan	-	-
22	Mirad	Melayu	-	-	Dewan Pakar Lembaga Pengembangan Pasantren (LPP) PWM Periode 2022-2027	S2	Kakandepag Kota Pontianak	-	Memajukan Muhammadiyah
23	Widiyanty (53 Tahun)	Jawa	1001. 2370. 122806	15 Tahun	Ketua Majelis PDA Kota Pontianak	S2	Kepala Sekolah SMAM 2 Pontianak	-	Bergerak Bersama Muhammadiyah
24	Hadiah Turahmah (43 Tahun)	Melayu	1005. 8115. 72262	17 Tahun	PDA Kota Sintang	S1	Kepala Sekolah TK ABA	-	Muhammadiyah di Hati
25	Dian Maulidiah (42 Tahun)	Jawa	1002. 8309. 45501	19 Tahun	PWA Kalbar	S1	Kepala TK ABA 3 Pontianak (2012-2020)	-	Aisyiyah sepanjang hayat

## D. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum dipahami teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai fakta analisis untuk memaparkan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti setelah telah menetapkan informan serta menetapkan metode apa yang digunakan dalam proses pengumpulan data tersebut. (Herdiawanto, 2020)

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan kualitatif yakni : teknik wawancara mendalam tidak terstruktur, observasi partisipan dan analisis laporan atau dokumen yang relevan atau sesuai dengan kajian dan tema penelitian. Pemilihan teknik wawancara mendalam tidak terstruktur karena heterogenitas subjek dan informan penelitian, sehingga peneliti menyesuaikan dengan keadaan dan jawaban informan. Peneliti akan tetap menggunakan draft wawancara sebagai panduan, tetapi dalam realisasi lapangan akan bervariasi sesuai dengan situasi sehingga tidak kaku saat melakukan proses wawancara. Peneliti juga menyebarkan survey melalui *google form*, untuk mendapatkan jawaban akurat tentang suatu kajian (Machmud, 2016).

Data hasil wawancara yang sudah didapat peneliti dianalisis menggunakan software nVivo 12 Pro. Software nVivo 12 Pro membantu peneliti kualitatif untuk mengolah data sesuai dengan karakteristik penelitian lebih efisien, efektif melakukan koding analitis data. Data dalam penelitian terdiri atas transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, dokumen, gambar, foto, video, literatur dan sebagainya (Priyanti Tri Endah dkk, 2020).

## E. Lokasi Penelitian

Fokus penelitian meliputi Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, dengan lokasi penelitian se-



cara umum di Kota Pontianak, dan beberapa daerah Kota dan Kabupaten. Peneliti menyesuaikan dengan fokus penelitian untuk mendapatkan hasil baik sesuai dengan rumusan tujuan penelitian.

## F. Metode Analisis

Analisis data dapat didefinisikan sebuah kegiatan mengolah data baru agar data yang didapat mudah dipahami, bermanfaat dan menjawab masalah penelitian. Analisis data juga dapat dipahami sebagai sebuah aktifitas mengubah data hasil penelitian yang didapat peneliti menjadi informasi baru bermanfaat untuk kemudian ditarik kesimpulan, (Sugiyono, 2020).

Emzir memberikan definisi analisis sebagai proses pencarian pola-pola. Spradley juga menyatakan hal serupa bahwa melalui catatan lapangan maka etnografer atau peneliti akan menemukan pola-pola budaya. Metode analisis yang peneliti gunakan adalah analisis domain, yakni analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Situasi sosial dimaksud, dapat diamati dan peneliti pun dapat terlibat langsung, (Emzir et al, 2012).

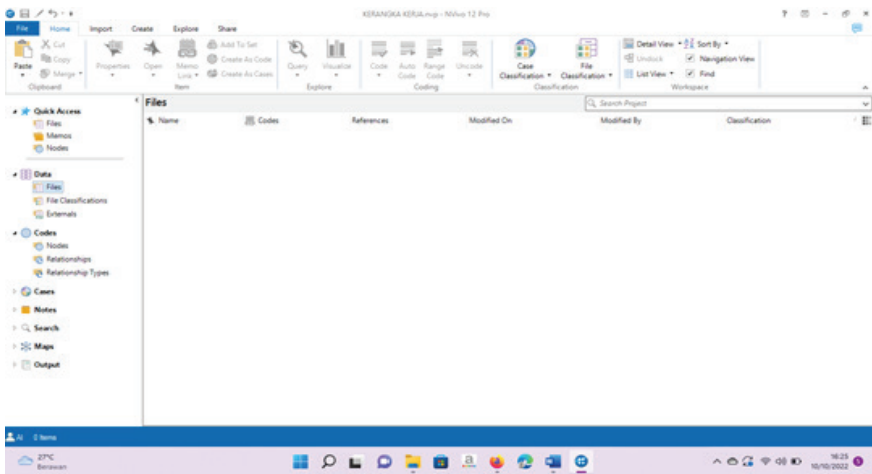
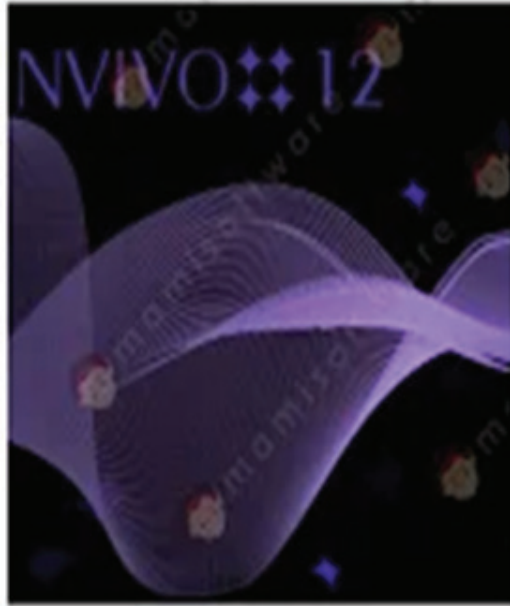
Sebab penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membutuhkan waktu yang lama dan kejelian peneliti dalam menganalisis sesuai fokus. Untuk membantu peneliti dalam menganalisis, maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi NVivo 12 Plus, sebuah perangkat paket komputer yang bermanfaat untuk pengolahan data yang dikembangkan oleh Tom Richard pada tahun 1999, dan di produksi oleh QSR Internasional. NVivo dirancang untuk membantu peneliti kualitatif mulai dari awal penelitian hingga pada tahap kesimpulan dan rekomendasi. NVivo 12 membantu peneliti dalam mengkategorisasi hasil wawancara sesuai tema (tujuan penelitian) kemudian hasil kategorisasi (*nodes*) menjadi beberapa sub sebagai penjabaran fokus penelitian. Interpretasi peneliti lakukan secara manual untuk menemukan pola-pola bu-

daya. Setidaknya terdapat tiga jenis interpretasi data yang dapat digunakan oleh peneliti, yakni interpretasi konteks ruang dan waktu, interpretasi konteks situasi dan interpretasi konteks pengetahuan (Hamzah, 2020; Emzir, 2012).

Dari gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Kinerja NVivo secara umum terdiri atas :

1. Mengumpulkan data penelitian dalam satu tempat (file)
2. Mengimpor atau membuat tempat untuk sumber materi
3. Data kode sumber untuk diatur menurut topik
4. Sortir topik dan ide ke dalam kategori
5. Menentukan hubungan antara objek proyek penelitian
6. Saat mengamati, catat pemikiran dan pengamatan
7. Membangun model konseptual data
8. Membuat tampilan analisis

Secara spesifik NVivo 12 Pro peneliti gunakan untuk membantu mengategorisasi hasil wawancara dalam satu file. Hasil wawancara peneliti rinci secara manual (diketik langsung di word), kemudian peneliti nodes dan mengkoding jawaban dari subjek/informan sesuai dengan fokus penelitian untuk menemukan jawaban.



Gambar 5 NVivo 12 Pro

Keterangan : Tampilan N Vivo 12 Pro

Dengan menggunakan metode penelitian etnografi, selama proses penelitian, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi informan kunci (*key informant*), mengklasifikasikan pemahaman proses yang ingin diperoleh peneliti sebagai informasi dan dapat diper-

caya untuk “membuka pintu” bagi peneliti. ke obyek penelitian. Setelah mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dan merekam hasil wawancara. Perhatian peneliti terhadap informasi kunci penelitian diawali dengan mengajukan berbagai pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis hasil wawancara, (Sugiyono, 2020).

Langkah-langkah analisis data penelitian etnografi model Spradley melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

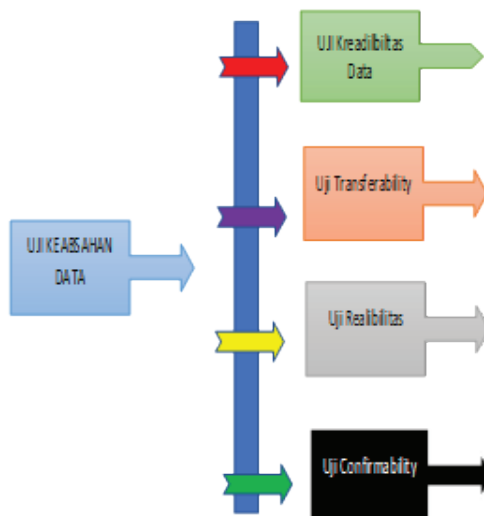
1. Menentukan dengan cermat situasi sosial (*place, actor, activity*)
2. Melakukan observasi partisipan
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan
4. Melaksanakan pengamatan ilustratif (deskriptif)
5. Melakukan analisis domain, yakni membaca teks dengan sek-sama
6. Terlibat aktif dalam kegiatan observasi dengan cermat
7. Melakukan analisis taksonomi, yakni analisis yang memusat-kan perhatian pada fokus penelitian, dan disajikan berbentuk diagram kotak, atau diagram garis.
8. Melakukan beberapa analisis sesuai fokus penelitian
9. Melakukan perbandingan antar komponen
10. Melakukan riset tema
11. Temuan budaya atau sesuatu yang unik, spesial dari telaah penelitian, dan
12. Menulis laporan dan temuan (*novelty*) penelitian

Tahapan diatas akan peneliti padankan/padukan dengan analisis data NVivo 12 Plus dengan langkah : mengimpor data, *coding data, coding comparison, comparison diagram, hierarchy chart*, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan, (Rahadi, 2020).

## G. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan mengenai keaslian hasil penelitian dan juga untuk memperjelas data yang diperoleh di lapangan. Pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif seringkali lebih menekankan pada pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Menurut Sugiyono validitas adalah derajat ketelitian antara data yang terjadi pada subyek penelitian dan kekuatan yang dapat peneliti laporkan. Sedangkan reliabilitas adalah derajat konsistensi, sehingga jika peneliti lain mengulang atau menduplikasi suatu penelitian pada subjek yang sama dengan metode yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama (Machmud, 2016).

Teknik uji keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan, penekanan terletak pada validitas internal dan reliabilitas (konsistensi) dan objektivitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2020).



Gambar 6 Tahapan Uji Keabsahan Data

# BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Kondisi Geografi, Demografi dan Sosial Kemasyarakatan

Dalam website resmi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Kalimantan Barat disebutkan Provinsi Kalimantan Barat terbentuk sebagai daerah otonom bersama dengan Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1956 dan secara resmi menjadi Provinsi Otonom pada tanggal 1 Januari 1957 (BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat, n.d.).

Kalimantan Barat dikenal sebagai Bumi Khatulistiwa (Borneo) dengan luas wilayah 147.307.00 km<sup>2</sup> adalah provinsi terluas keempat di Indonesia dengan kondisi geografis dikelilingi ratusan sungai sehingga Kalimantan Barat dijuluki “seribu sungai” besar dan kecil. Memiliki area yang luas dengan potensi kekayaan alam yang juga potensial, menjadikan Kalimantan Barat sebagai salah satu provinsi tempat transmigrasi banyak penduduk dari wilayah yang padat.

Dalam sejarahnya, transmigrasi telah dilaksanakan sejak zaman kolonisasi hingga dekade beberapa kepemimpinan Presiden khususnya pada zaman orde baru. Untuk di Indonesia, transmigrasi menjadi salah satu metode mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan kerja dan sebagai usaha membangun ketahanan pangan. Melalui transmigrasi dari segi aspek kewilayahan terbentuklah daerah-daerah otonom baru, seperti desa, kecamatan dan kabupaten. Di Kalimantan Barat para transmigran yang sudah hidup menetap sekian lama bahkan berpuluh-puluh tahun telah memberikan banyak kontribusi baik bagi pembangunan daerah. Banyak daerah-daerah potensial yang awalnya hanya tanah gambut, hutan dan tidak produktif, namun setelah diolah secara swadaya oleh masyarakat pendatang (sekitar) daerah tersebut menjadi subur, ramai, padat dengan harga tanah, lahan atau rumah yang cukup menjanjikan. Beberapa daerah tergolong baru, malah lebih terkategori sukses dibandingkan dengan daerah atau kabupaten lama (Direktorat Jenderal Penyiapan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi & Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, 2015).

Di kenal sebagai wilayah Indonesia yang panas (*bedengkang*), ciri spesifik Kalimantan Barat adalah termasuk salah satu Provinsi yang berbatasan dengan Malaysia Timur. Bagian utara Kalimantan Barat berbatasan darat dengan negara bagian Sarawak Malaysia, Selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan Kalimantan Tengah, bagian timur berbatasan dengan Kalimantan Timur, sedangkan bagian barat berbatasan dengan Laut Natuna dan Selat Karimata. Dengan posisi ini Kalimantan Barat menjadi satu-satunya pulau di Kalimantan yang secara resmi memiliki tiga Pos Lintas Batas Negara (PLBN) dengan akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara terdekat, yakni PLBN Entikong di Kabupaten Sanggau, PLBN Aruk di Kabupaten Sambas dan PLBN Badau di Kabupaten Kapuas Hulu (Wikipedia, n.d., Pemrov Kalimantan Barat, n.d ; BPS Kalimantan Barat, 2022).

Kalimantan Barat dikenal sebagai daerah tropis dengan suhu udara panas serta kelembaban tinggi, juga identik dengan hutan-hutan tropis yang amat lebat dan memiliki potensi kekayaan alam. Sehingga banyak penduduk Kalimantan Barat bergantung hidup dari hasil lahan pertanian dan hutan sebagai sumber mata pencaharian.. Hutan di Kalimantan Barat dikenal dengan istilah hutan adat, yang disahkan oleh Pemerintah sesuai surat keputusan Presiden Joko Widodo pada tanggal 20 Agustus 2018, (Astuti, 2014).

Data penduduk Kalimantan Barat menurut halaman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat berjumlah, 5. 47 juta jiwa untuk tahun 2021, laki-laki sebanyak 2,81 juta jiwa dan perempuan 2,66 juta jiwa. Sensus Pontianak tahun 2010 yang dikutip dalam Wikipedia menyebutkan suku bangsa paling dominan adalah Dayak (34,93 %) dan Melayu (33,84 %) sedangkan beberapa suku lain dengan jumlah bervariasi, Jawa (9,72 %), Tionghoa (8,15 %), Madura (6,25 %), Bugis (3,12 %) dan suku-suku lain yang berjumlah kurang dari satu persen.

Mendefinisikan kehidupan sosial masyarakat Kalimantan Barat dapat diklasifikasikan atas tiga bidang (bagian), yakni agama, pendidikan, dan kerukunan. Ketiga hal ini menurut peneliti sangat mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat sosial kemasyarakatan. Agama menjadi identitas yang melekat dan membedakan suku satu dengan yang lainnya. Melayu identik dengan Islam, Dayak identik dengan Kristen dan Tionghoa identik dengan Khonghucu atau Kristen. Identitas tersebut menurut catatan Yusriadi merupakan bagian dari polarisasi penduduk pribumi di Kalimantan Barat, (Yusriadi, 2018).

Selain agama, membaiknya kesadaran masyarakat untuk menjaga hubungan sosial dengan saling menghormati perbedaan yang tampak juga menjadi sebab harmonisasi kehidupan sosial masyarakat, didukung peran signifikan organisasi Pemuda Lin-



tas Etnis Kalimantan Barat, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan organisasi kemasyarakatan lain seperti Persyarikatan Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama (NU).

Muhammadiyah sendiri melalui gerakan sosial pendidikannya secara tidak langsung ikut aktif dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kalimantan Barat, dengan indikator sebagai berikut:

1. Amal usaha pendidikan Muhammadiyah *welcome* dengan siswa/ mahasiswa non Islam, dengan tetap menghormati hak dalam memeluk agama dan kepercayaannya. Mereka mendapat pelajaran sesuai dengan keyakinan yang dianut. Hal ini disampaikan oleh Suster Marsiana (43 tahun), salah satu pelayan Tuhan di Gereja Katolik Paroki Maria Ratu Pencinta Damai (MRPD) yang merupakan Gereja Katolik Roma di Keuskupan Agung Pontianak, dan berstatus mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Muhammadiyah Pontianak semester enam. Suster Bella demikian biasa Ia disapa dan dikenal di kalangan suster, peneliti temui usai kegiatan kebaktian gereja, dan dengan hangat menyambut di ruang tamu penginapan suster yang terletak persis didepan gereja. Suster Bella mengakui sangat senang bisa kuliah di kampus Muhammadiyah Pontianak. Tidak ada perbedaan perlakuan dan kesempatan bagi seluruh mahasiswa.

"Kami diperlakukan sama, yang muslim tidak risih melihat saya dan teman-teman dengan pakaian kami begini. Pelajaran AIK kami juga mendapat pembelajaran yang tidak mengarah membenarkan suatu agama, intinya saya pribadi sangat senang dan tidak merasa minoritas ketika kuliah" (wawancara, 18 Juni 2023)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa melalui *room zoom cloud meeting* (18 Juni 2023) Pukul 20.00-

21.00 wib. Kelima mahasiswa yang hadir juga mengakui hal serupa dengan yang diungkapkan oleh Suster Bella. Menurut mereka kampus Muhammadiyah (UM Pontianak) adalah kampus toleran, terbuka dan moderat.

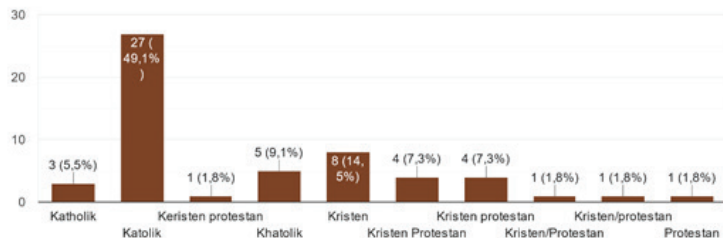
2. Tidak hanya di ruang belajar kelas siswa dan mahasiswa mendapatkan hak mereka, tetapi juga di ranah pengembangan diri. Mahasiswa non muslim boleh ikut bergabung dan memiliki hak dan kewajiban yang sama di ortom Muhammadiyah. Misalnya IMM, Tapak Suci, atau di Hizbul Wathan (HW) yakni kepanduan Muhammadiyah.

Untuk meyakinkan asumsi diatas, maka peneliti juga menyebarkan survey melalui google form (<https://bit.ly/43OspOg>) kepada mahasiswa non muslim di tiga kampus Perguruan Muhammadiyah di Kota Pontianak (Universitas Muhammadiyah Pontianak, Politeknik Aisyiyah Pontianak, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah), untuk mendapatkan jawaban terang bagaimana asumsi mereka tentang pendidikan di Muhammadiyah.

Dari data diri terlihat agama, suku, usia dan asal daerah mahasiswa non muslim yang memilih perguruan tinggi Muhammadiyah yang kebanyakan berasal dari daerah kabupaten Kalimantan Barat. Ulasan tersebut sebagai berikut :

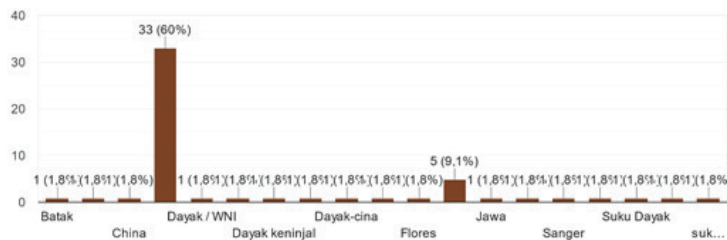
**Agama :**

55 jawaban



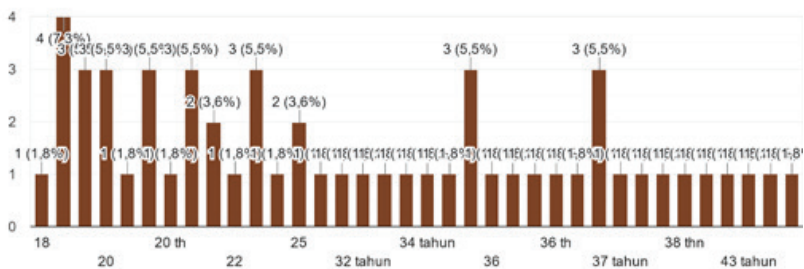
**Suku Bangsa :**

55 jawaban



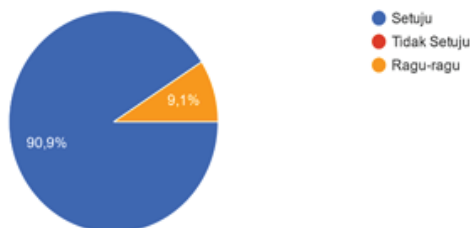
**Usia :**

55 jawaban



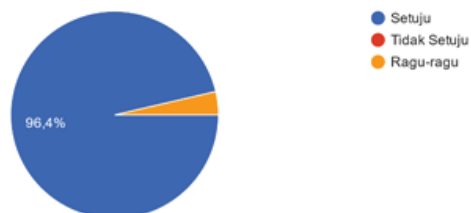
Saya Memilih kuliah di Perguruan Muhammadiyah karena saya yakin dengan kualitas yang akan saya dapatkan

55 jawaban



Menurut saya Perguruan Muhammadiyah adalah Perguruan pendidikan yang toleran, moderat dan dan tidak memperlakukan perbedaan yang tampak

55 jawaban



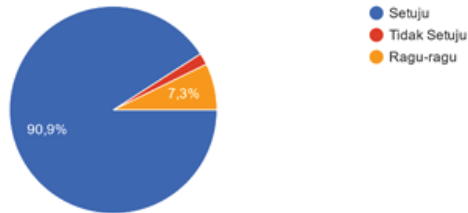
Perguruan Muhammadiyah tidak pernah memperlakukan perbedaan agama atau suku (etnis) dalam menerima calon mahasiswa

55 jawaban



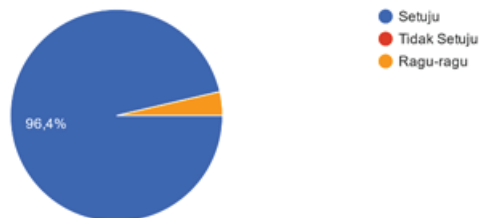
Saya Kuliah di Perguruan Muhammadiyah karena keinginan saya sendiri, tanpa paksaan dan tekanan dari manapun

55 jawaban



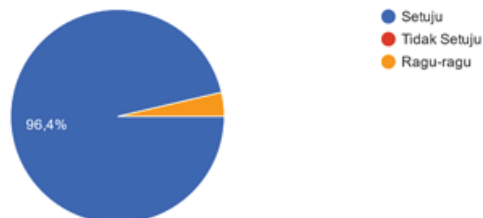
Selama kuliah di Perguruan Muhammadiyah, saya tidak merasa atau melihat perbedaan perlakuan yang diberikan oleh Kampus, baik itu dosen, tenaga kependidikan atau teman muslim

55 jawaban

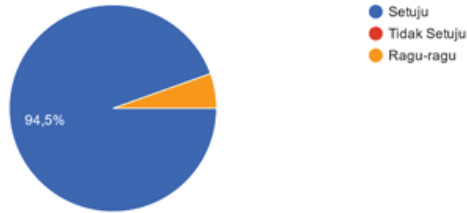


Saya tidak merasa malu, rendah diri kepada saudara seiman yang kuliah di Perguruan Tinggi Negeri atau Perguruan Tinggi seperti yang saya anut, karena saya kuliah di Perguruan Muhammadiyah

55 jawaban



Jika saya lulus nanti, saya juga akan mempromosikan kepada saudara, teman dan kerabat tentang Perguruan Muhammadiyah  
55 jawaban



## 2. Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat

Di telisik sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Kalimantan Barat secara resmi didirikan di Kota Pontianak pada tahun 1940 sesuai surat keputusan (SK) organisasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 775. Perjalanan Muhammadiyah sampai ke Kalimantan Barat bermula dari kunjungan seorang dai Muhammadiyah Chatib Syatibi yang diutus langsung oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta di akhir tahun 1932, tetapi sebelum itu di tahun 1925 Muhammadiyah sudah masuk ke Kota Pontianak, yang dibawa oleh ustadz Muhammad Akib dan Abdul Manab. Kedatangan Chatib Syatibi dalam rangka propaganda dan mengenalkan Muhammadiyah hasil Konferensi Nasional Mubaligh Muhammadiyah seluruh Indonesia tahun 1927, khususnya di bidang dakwah dan pendidikan. Chatib Syatibi disambut oleh Abdul Manaf Siasa, guru agama Perguruan Islamiyah Kampung Bangka. Setelah kunjungan perdana tersebut, Muhammadiyah mulai tumbuh dan berkembang di Kalimantan Barat, walau sempat terhenti saat Jepang menangkap para tokoh masyarakat yang dianggap pemberontak.

Dalam situs resmi 'Aisyiyah Kalimantan Barat tentang sejarah singkat Pimpinan Wilayah, dipaparkan bahwa sejak kedatangan Chatib Syatibi, dakwah Islam melalui pengajian Muhammadiyah

semakin rutin dilaksanakan oleh masyarakat bahkan sampai ke Sungai Kuyit daerah Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. Pengajian dipimpin oleh H. Sood H. Bujang dan diselenggarakan di rumah H. Abdul Rozak Abu Bakar dengan menamakan pengajian Muhammadiyah. Bahkan di tahun 1934 pengajian yang awalnya dilakukan di dua tempat Desa Sungai Kuyit, dijadikan satu dan dipimpin langsung oleh Pimpinan Muhammadiyah yaitu Ustadz Ahmad dan KH. Usman Lebai.

Sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia, perkembangan Muhammadiyah Kalimantan Barat juga dilakukan dengan empat metode yang jika di telaah lebih dalam adalah *copy paste* dari dakwah Rasulullah. Metode pertama dengan perkataan (*dakwah bil lisan*) yakni dengan cara silaturahmi, diskusi, dan tausiyah rumah ke rumah. Metode kedua yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah dengan perbuatan (*dakwah bil hal*). Muhammadiyah secara swadaya memelopori adanya kepanitiaan pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah dan amal usaha. Metode *bil hal* juga dikenal sebagai implementasi dakwah Muhammadiyah dalam menjalankan perintah Al Quran sesuai surah Al-Maun. Metode ketiga yang dilakukan Muhammadiyah adalah melalui tulisan (*dakwah bi-tadwin*), dan metode keempat dengan metode hikmah. Metode keempat merupakan gambaran praksis dari dakwah Muhammadiyah yang selalu dilakukan dengan arif dan bijaksana.

Kekuatan pergerakan Muhammadiyah Kalimantan Barat adalah sebab kematangan strategi (khittah perjuangan) yang dibungkus dalam profesionalitas dakwah melalui amal usaha Muhammadiyah (AUM) khususnya di ranah pendidikan. Rosyad Sholeh menjelaskan khittah perjuangan Muhammadiyah yang terdiri atas tiga bentuk, yakni : *pertama*, berupa langkah, cara atau metode pencapaian; *kedua*, dalam bentuk rencana kegiatan yang disusun matang; dan *ketiga* dalam bentuk inovasi dan kebermanfaatan kegiatan sesuai target kerja yang diharapkan. Ketiga ben-

tuk strategi yang juga dikenal dengan istilah tradisi persyarikatan Muhammadiyah sebagai payung melakukan *tajdid* (pembaruan) dalam medan dakwah berupa gerakan-gerakan sosial keagamaan di masyarakat, (Sholeh, 2017).

Sejatinya, gerakan sosial yang dilakukan oleh pergerakan Muhammadiyah adalah gerakan yang terinspirasi dari QS. At-Taubah ayat 60 yang isinya menjelaskan tentang kelompok penerima zakat, fakir miskin dan yatim piatu yang masuk golongan wajib menerima zakat. Wajah baik dari pergerakan sosial Muhammadiyah dapat diukur dari bertambahnya kader tidak terstruktur salah satunya karena ketokohan beberapa tokoh Muhammadiyah yang dipandang baik oleh ummat dengan bidang pemilihan kegiatan kemasyarakatan yang tidak biasa namun sangat bermanfaat, sehingga memunculkan simpati. Selain itu dakwah kemasyarakatan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh kader struktur yang memosisikan dirinya sebagai subjek gerakan. Dakwah di Muhammadiyah adalah langkah mapan, yang dilakukan oleh kelompok atau keluarga yang tinggal di sebuah lingkungan tempat tinggal di rukun tetangga (RT) atau dusun terdekat sebagai tempat dan sasaran dakwah (Sholeh, 2017).

Pergerakan Muhammadiyah menyebut strategi dengan khittah perjuangan, yang terbagi atas tiga bentuk. Pertama, dalam bentuk cara atau metode. Kedua, dalam bentuk rencana kegiatan. Ketiga, dalam bentuk pemilihan bidang kegiatan. Khittah perjuangan merupakan gerakan sosial Pergerakan Muhammadiyah dalam proses evolutif untuk memberikan perubahan sosial dan transformasi positif pada ummat secara luas. Perubahan sosial dimaknai dinamika yang selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergerseran) yang bersifat linier. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja karena ia mengakibatkan perubahan di sektor-sektor, dalam (tiga) dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional. Sztompka berujar, perubahan sosial dise-



babkan oleh berbagai macam agen, melakukan gerakan sosial dan akhirnya perubah paling jitu di masyarakat, dan pendidikan adalah satu sebab utama perubahan yang paling fundamental di masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011 ; (Sztompka, 2014).

Pendidikan adalah hak asasi manusia, sebuah cara untuk membangun kerangka berpikir sejak manusia dilahirkan hingga ia masuk ke liang lahat. Siapapun menyepakati bahwa pendidikan adalah solusi untuk mengatasi degradasi moral generasi. Pendidikan dianggap bernilai (berkualitas) jika bertujuan membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan potensi jasmani rohani serta membangun kesadaran peserta didik untuk taat pada ajaran agama. Pendidikan bernilai akan melahirkan manusia-manusia yang juga bernilai, memiliki integritas, moral baik dengan dukungan penuh sistem negara yang prima. Perkembangan teknologi dan perubahan zaman turut mempengaruhi “stamina” pendidikan generasi. Maka diperlukan sistem pendidikan berupa kurikulum serta lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan ketahanan dan mutu pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Historisnya awal tujuan pendidikan di Indonesia bercorak pragmatis atau disebut *non vitae sed scholae discimus*, yang bermakna “Kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup”. Wikipedia menjabarkan ungkapan ini berasal dari seorang filsuf dan pujangga Romawi bernama Seneca. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai pengkritik di sekolah-sekolah filsafat. Selama berabad-abad lamanya, pemaparan Seneca menjadi sebuah kebiasaan hidup masyarakat tentang arti, makna dan pentingnya sebuah pendidikan. Pendidikan Indonesia masa itu misalnya ditekankan pada hanya untuk menghasilkan manusia terampil. Negara hanya berkeinginan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran tanpa berfikir bagaimana mutu pendidikan untuk

menghasilkan manusia berbudi luhur. Mochtar Buchori ahli perencanaan pendidikan Indonesia menilai sistem pendidikan Indonesia telah kehilangan makna dan nilai, kerana banyak menurutnya para pelaku pendidikan lebih mementingkan *skill* dari pada *knowledge*, namun tidak pada kearifan yang bertitik tolak dari nilai kemanusiaan. Sejatinnya pendidikan adalah memanusiakan manusia untuk lebih beradab. Pergeseran pendidikan disebabkan rendahnya mutu sumber daya manusia sebab substansi pendidikan yang lebih condong ke pengajaran. Nilai-nilai penghayatan agama (landasan religi) seringkali diabaikan. Landasan religi menguatkan pentingnya pendidikan nilai, dalam sudut pandang Islam hal tersebut diukur dari fitrah sebagai potensi positif, (Wikipedia, n.d.-b ; Zakiyah, 2014).

Sebelum pendidikan Muhammadiyah lahir dan akhirnya berkembang, pendidikan Islam di Indonesia adalah lembaga pendidikan pondok pasantren yang tradisional. Kedatangan kolonial seperti Belanda memberikan corak berbeda, sehingga terdapat dua model pendidikan di Indonesia. Setidaknya ada dua ciri mendasar sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. *Pertama*, sekolah-sekolah Belanda tidak memiliki muatan agama (sekular), alumninya adalah pekerja di sektor ekonomi. *Kedua*, ciri berimplikasi pada ranah sosial. Pendidikan agama identik dengan pondok pasantren, dan pendidikan umum oleh sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Nata mengemukakan, pendidikan tradisional saat itu menyebabkan kemunduran umat Islam. Pendidikan pondok pasantren lanjutnya belum memiliki visi-misi dan tujuan yang jelas, terutama jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat. Kiai Dahlan berkeyakinan apa yang Belanda terapkan tidaklah buruk semua, ambil yang baiknya dan tinggalkan yang buruknya (Mu'thi, 2015 ; Nata, 2005).

Isthifa Kemal dalam tulisan singkatnya yang dimuat di media sosial Facebook Muktamar Muhammadiyah ke-48 mengu-

raikan tentang peta sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang menurutnya sangat kental diisi oleh peran penting organisasi Islam sejak tahun 1900-an. Dimulai dengan munculnya Jami'at Khair (Al-Jam'iyat Al-Khairiyah) tahun 1905, diikuti Muhammadiyah tahun 1912, Persatuan Islam (Persis) tahun 1923, dan Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, (Kemal, n.d.).

Keadaan tersebut menggugah kesadaran Kiai Ahmad Dahlan untuk tidak tinggal diam melihat kondisi sosial kemasyarakatan yang jauh dari kata beradab, selain pengamalan agama yang cenderung kaku dan mistis. Hamka menguraikan tiga sebab lahirnya Muhammadiyah. *Pertama*, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam. *Kedua*, kemiskinan dan *ketiga*, pendidikan Islam yang tradisional dan terbelakang. Alasan pendidikan terbelakang adalah sebab mengapa Kiai Ahmad Dahlan bersemangat dan bersikukuh untuk segera mendirikan sekolah. Baginya pendidikan adalah solusi bagi keadaan bangsa melintasi zaman. Sekolah sederhana yang didirikan Kiai Dahlan secara evolutif akhirnya mendapat sambutan baik dari masyarakat, meski sempat ditentang tidak memupus harapan Dahlan muda untuk mencerdaskan bangsa dan meluruskan pengamalan agama yang banyak menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan yang dikenalkan Kiai Dahlan tidaklah sebatas formal saja (hanya dibangun sekolah dan memakai seragam). Tetapi juga berkembang secara non formal melalui pengajian melalui surau atau langgar. Pengajian yang diusung oleh Muhammadiyah dikenal dengan istilah Dakwah Jamaah (Al-Kindi, 2020), yang meluas dan tersebar salah satunya ke wilayah Kalimantan Barat. Muhammadiyah memberikan kekuatan karakter dalam pendidikan Islam yakni karakter pendidikan Islam modern, dimana terintegrasi iman sebagai sakralitas hidup manusia dan kemajuan sebagai tujuan dari hidup yang sebenarnya (Kemal, n.d.).

Mengulas pendidikan Islam di Kalimantan Barat maka tidak dapat dipisahkan keterlibatan individu atas nama organisasi kemasyarakatan dalam menginisiasi berdirinya lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Muhammadiyah adalah organisasi yang dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan Barat sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dengan geliat amal usaha yang sudah tersebar di Kota dan Kabupaten, bahkan di Desa. Pendidikan modern yang diusung oleh Muhammadiyah telah membuka wawasan berpikir banyak cendekiawan, organisasi kemasyarakatan Islam dan non Islam bahkan masyarakat untuk juga berdakwah di ranah pendidikan. Hal ini tampak sejak tahun 2000-an, semakin banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta Islam dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kehadiran sekolah-sekolah secara kompetitif memberikan ruang mencerdaskan generasi, khususnya generasi Islam, membuka lapangan pekerjaan baru serta memberikan kontribusi positif pada pembangunan daerah jangka panjang.

Pendidikan terkategori baik dan berkembang pesat juga disebabkan semakin harmonisnya hubungan masyarakat dalam bingkai kerukunan. Pendidikan (salah satunya) diusung oleh amal usaha pendidikan Muhammadiyah memberi ruang kepada masyarakat tanpa mempermasalahkan perbedaan suku atau agama. Hal yang juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Katholik (Yayasan Bruder), yang sejak tahun 1970 an menerima siswa beda agama namun dalam jumlah terbatas karena terkategori sekolah swasta menengah ke atas. Sama seperti yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 semakin kesini tidak lagi diminati oleh masyarakat non muslim karena jumlah sekolah negeri signifikan bertambah dan tersebar merata di kecamatan/kabupaten kota.

Kalimantan Barat pernah menjadi salah satu daerah rawan konflik (kerusuhan), namun sejak 2000 hingga sekarang gesekan yang memicu konflik hampir tidak pernah lagi terjadi. Figur

pimpinan, tokoh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan seperti FKUB dan forum Mediasi semacam LSM mampu merangkul perbedaan menjadi kekuatan, dan Kota Singkawang salah satu Kota selain Kota Pontianak menjadi miniatur kerukunan yang dapat terjaga baik, dimana toleransi berlangsung dengan harmonis. Di antara beberapa Kabupaten, Kota yang pernah menjadi daerah rawan konflik, Singkawang relatif aman sebab tidak pernah mengalami kerusuhan. Keadaan sosial kemasyarakatan yang kondusif memainkan peran strategis dalam proses perkembangan pendidikan di Kalimantan Barat, selain dukungan pemerintah daerah, (Irfani, 2015, 2018).

Berikut data sekolah/ perguruan Muhammadiyah di Kalimantan Barat tahun 2021/2022. Dari data ini dapat dilihat geliat Muhammadiyah yang nyata bertujuan mencerdaskan bangsa. Keberadaan sekolah tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat, mulai dari TK hingga perguruan tinggi.



## B. Pembahasan

Penelitian dilakukan di Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdiri atas 14 wilayah administratif; 12 Kabupaten dan 2 Kota. Kota Pontianak sebagai basis atau titik gerakan menjadi tempat penelitian utama. Pemilihan Kota Pontianak sebagai lokasi penelitian utama karena pusat kegiatan Persyarikatan lebih banyak di Kota Pontianak, juga domisili informan mayoritas di Kota Pontianak (BPS Kalimantan Barat, 2022).

### 1. Data Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah adalah pendiri, pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, *stakeholders* di Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai awal penyajian dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari karakteristik informan penelitian yang telah memberikan keterangan atau jawaban atas pertanyaan peneliti saat wawancara.

### 2. Karakteristik Informan Penelitian

Melalui metode *purposive sampling* untuk mendapatkan data jelas sesuai dengan tujuan. Peneliti melakukan wawancara langsung tidak terstruktur kepada 25 (dua puluh lima) warga Persyarikatan, rentang waktu Juli 2022 hingga September 2023 untuk memahami bagaimana geliat pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan wawancara pra penelitian pada bulan Oktober 2021 dengan mewawancarai beberapa tokoh dan pendidik di lingkungan perguruan Muhammadiyah dan tanggal 23 Maret 2022 bertempat di SD Muhammadiyah 2, saat peneliti diminta untuk memberikan materi “Optimalisasi Cabang dan Ranting” PDM Kota Pontianak. Kegiatan tersebut peneliti jadikan momen mencari data awal tentang geliat Muhammadiyah Kalimantan bidang Pendidikan serta

pelaku (tokoh) yang nanti akan peneliti wawancarai (Machmud, 2016).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Inin Salma Rasyid tokoh dan pendiri perguruan tingkat dasar dan tinggi Muhammadiyah dan juga putri Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah keenam AR. Sutan Mansur. Tokoh pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Washlie Sjafe, Ikhsanuddin dan Nilwani, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah (PWM) Kalimantan Barat periode 2015-2022, 2022-2027 serta Slamet Rianto Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Pontianak 2015-2022, dan sekarang dipercaya sebagai wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) periode 2022-2027.

Kelima informan kunci diatas, dikenal oleh masyarakat Kalimantan Barat sebagai tokoh Muhammadiyah dengan masa mengabdikan 35-50 tahun. Sedangkan informan lain yang peneliti wawancara terdiri atas pimpinan perguruan Muhammadiyah (Kepala Sekolah), guru, tenaga kependidikan dengan masa mengabdikan 10-30 tahun, sebagian besar juga aktif di organisasi otonom (ortom), namun terdapat satu orang informan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keberlangsungan AUM dan regenerasi kader, tetapi tidak pernah menjadi salah satu pengurus atau pimpinan Muhammadiyah Kalimantan Barat, namun sebab keikhlasan dan perhatian yang tidak biasa, oleh beberapa pimpinan Muhammadiyah, ia disebut sebagai tokoh Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat oleh kader militan Muhammadiyah.

Informan pendukung yang berjumlah 20 (dua puluh) orang, beberapa peneliti wawancara setelah mendapat petunjuk (rekomendasi) dari informan kunci penelitian, yang lainnya peneliti wawancara setelah melakukan wawancara ke informan dan dari informan tersebut, jika peneliti menemukan data menarik dan sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan melakukan wawancara (temu janji) kepada kader yang dimaksud. Dari dua



puluh informan ada 1 (satu) yang walaupun dikenal sebagai kader Muhammadiyah di masyarakat, namun tidak memahami tentang gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah, tidak pula memiliki komunikasi intens dengan kader Muhammadiyah lainnya di daerah dan provinsi. Hal ini setelah peneliti melakukan klarifikasi dengan informan lain yang juga berdomisili di Kabupaten, karena kurangnya regenerasi pengkaderan di daerah (Kabupaten), tingkat kepedulian yang minim juga menjadi sebab mengapa banyak kader Persyarikatan tidak menunjukkan progress kinerja, bahkan mulai kebingungan mencari kader pengganti.

Ada pula calon informan yang menolak diwawancarai dengan alasan kurang pas dan siap, padahal pada posisi sebagai pimpinan (Kepala Sekolah) salah satu perguruan tingkat menengah pertama Muhammadiyah Kota Pontianak. Beberapa Pimpinan daerah tidak memberi respon saat peneliti menghubungi untuk melakukan wawancara.

### **3. Gerakan Sosial Sumber Daya Pendidikan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Berkemajuan di Kalimantan Barat**

Mengulas bagaimana gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat setelah proses pengambilan data lapangan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi melalui *website*, buku, jurnal dan data yang didapat dari tata usaha Pimpinan Pusat Wilayah (PWM) Kalimantan Barat. Peneliti membagi pembahasan gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah ke dalam tiga pembahasan. Ketiga sub bagian tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan telaah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan tersebut sebagai berikut :

## 1. Peran, Ide, dan Konsistensi Kader

Peran, ide dan konsistensi kader merupakan pondasi awal yang menjadikan gerakan Muhammadiyah bidang pendidikan dapat bertahan dan akhirnya berkembang di Kalimantan Barat. Peran melalui perhatian kader (*all out*) pada perkembangan pendidikan Muhammadiyah sejak proses pendirian dengan mencari lokasi untuk didirikan sekolah, perizinan, mencari kader yang akan menjadi guru, kelengkapan sarana prasarana, proses penerimaan dan sosialisasi sekolah untuk menjangkau siswa, sampai pada keadaan sekolah telah aman untuk ditinggal dengan mempercayakan pengelolaan sekolah kepada kader yang dianggap mampu dan tangguh. Kader awal tersebut menjadi salah satu tokoh pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat dengan perjuangan sepanjang hayat.

Pengkaderan yang cukup alot dimasa awal-awal berdirinya perguruan (sekolah) dilakukan secara simultan, dengan menghadirkan rasa cinta dan memiliki pada Persyarikatan, memunculkan ide berkemajuan untuk mengembangkan sekolah sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan berbagai prestasi hingga tingkat internasional. Peran dan ide yang bersinergis membuat banyak kader militan yang lahir sebab melihat langsung militansi kader awal yang berjuang mendirikan dan membesarkan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat.

## 2. Gerakan Evolutif Muhammadiyah Kalimantan Barat

Memahami bagaimana bentuk gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah dengan *mainstream* berkemajuan selain adanya peran, ide dan konsistensi kader sebagai pondasi awal dan utama gerakan, gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah berlangsung secara evolutif namun dinamis. Dalam proses memobilisasi massa, gerakan berkaitan dengan penerimaan masyarakat serta tingkat kepercayaan yang tinggi dan telah menunjukkan bukti. Untuk suatu organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, memban-

gun kepercayaan masyarakat bukanlah pekerjaan mudah dan ringan, selain membutuhkan waktu yang panjang, *image* baik kader dimasyarakat menjadi salah satu indikator.

### 3. Filantropi Gerakan

Muhammadiyah adalah gerakan amal. Gerakan yang mengajak masyarakat untuk peduli pada sesama (Teologi Al-Maun), tanpa mempermasalahkan perbedaan yang tampak. Tidak sekedar mencari keuntungan untuk menghidupi amal usaha, pendidikan Muhammadiyah juga memberikan santunan berupa beasiswa kepada masyarakat tidak mampu yang bersekolah di perguruan Muhammadiyah. Hal ini menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan sebagai bentuk gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat.

## 1. Peran Ide Berkemajuan dan Konsistensi Kader

### a. Peran Melalui Ide Berkemajuan

Dalam teori mobilisasi massa dijelaskan bahwa terjadinya gerakan sosial di masyarakat karena adanya ketimpangan serta keprihatinan individu terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan biasanya mengakar sehingga memerlukan gerakan fundamental dalam wujud gerakan sosial. Gerakan tersebut tidak instan terbentuk, tetapi berproses dan didukung oleh berbagai sumber daya yang akhirnya mengokohkan eksistensi organisasi. Banyak sebab mengapa organisasi kemasyarakatan terbentuk, sebab yang jamak adalah keprihatinan pada sosial kemasyarakatan yang terkategori memperhatikan.

Munculnya keprihatinan dan keinginan merubah tatanan yang dianggap tidak baik adalah wujud kepedulian yang tidak biasa, tidak pula hanya keinginan untuk mendapat pujian atau dukungan tertentu. Tetapi murni sebuah keinginan hati yang ingin merubah tatanan hidup masyarakat yang dianggap timpang dan

kurang baik. Di banyak kasus pembaharuan (reformasi) di tanah air, memperlihatkan keadaan yang memang harus segera di ubah. Banyak tokoh bangsa memulai gerakannya dengan mengutamakan pendidikan untuk mengatasi kebodohan atau kedangkalan berfikir masyarakat. Pendidikan yang semakin baik (masyarakat yang sudah terdidik) adalah salah satu indikator mengapa terjadi gerakan sosial dengan dukungan (mobilisasi) massa.

Wujud konkrit tersebut terlihat dalam perkembangan per-syarikatan Muhammadiyah di bumi borneo Kalimantan Barat. Sebagai daerah yang minim sumber daya manusia (SDM) berpendidikan tinggi serta minim pula SDM peduli dengan kualitas pendidikan Islam, kehadiran kader Muhammadiyah yang tulus berdakwah mencerdaskan bangsa dengan mendirikan berbagai amal usaha khususnya bidang pendidikan, sebagai salah satu sebab utama mengapa pendidikan di Kalimantan Barat perlahan tumbuh dan berkembang. Perguruan Muhammadiyah yang sudah ada sejak tahun 1960-an, secara evolutif memberikan nilai baik bagi perkembangan sosial kemasyarakatan, yang awalnya diremehkan, dianggap lembaga pendidikan tidak bermutu, dengan stigma sekolah anak-anak yang tidak diterima di Sekolah Negeri atau anak-anak yang nakal secara sosial, untuk generasi tahun 1990-an perguruan Muhammadiyah disebut sebagai sekolah “bengkel”. Hal ini diungkapkan oleh Zulkarnain, tenaga kependidikan yang telah mengabdikan diri selama 27 tahun dan sehari-hari bertugas di SMA Muhammadiyah I (wawancara, 29 November 2022).

“Muhammadiyah, memang diawal dikenal masyarakat sebagai sekolah bengkel. Kalau ada siswa yang bermasalah, dirumah, susah diatur, masukkan *jak* ke Muhammadiyah pasti bagus”

Hal serupa juga disampaikan oleh Mus Mulyadi Kepala Tata Usaha di SD Muhammadiyah 2, dan telah 32 tahun mengabdikan di

tempat yang sama. Di temui di ruang kerjanya (wawancara, 08 Desember 2022)

“Dulu orang mendengar nama Muhammadiyah identik dengan ketertinggalan, terbelakang. Sekarang alhamdulillah kebalikannya. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi modern dan maju”

Terstigma sebagai lembaga pendidikan kelas dua penampung siswa bermasalah, pendidikan Islam yang diusung oleh Perguruan Muhammadiyah Kalimantan Barat mulai berjibaku, berinovasi dan berkomitmen untuk dapat mewujudkan standar pendidikan Islam modern yang layak bagi masyarakat di seluruh Kalimantan Barat. Di mulai dengan memperbaiki tampilan sekolah, promosi, sosialisasi dan inovasi tanpa henti, menjangkau kerjasama, membeli lahan strategis, dengan tujuan menarik simpati masyarakat dengan menampilkan keunggulan-keunggulan sekolah Muhammadiyah agar diminati dan dijadikan pilihan.

Salah satu Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah periode 2005-2022, Abdussamad (wawancara, 13 Oktober 2022), dan aktif di Muhammadiyah sejak tahun 1985, menjelaskan historis bagaimana Perguruan Muhammadiyah tumbuh dan berkembang di Kalimantan Barat. Sebagai putra daerah yang lahir, dibesarkan dan mengabdikan di tanah borneo, dari hasil kunjungan ke berbagai daerah saat kegiatan atau pada saat diskusi tingkat wilayah, Muswil, dan Musda, secara gamblang tergambar bagaimana proses berdirinya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ia sebut tidaklah mudah. Kepedulian adalah sikap yang tepat untuk menggambarkan sebab lahirnya banyak perguruan pendidikan Muhammadiyah.

“Masih ada slot yang masih kosong, baik secara umum pada tahun 1980-an sebelumnya sekolah Muhammadiyah sudah ada ya mungkin Pak Nilwani sudah cerita.

Tapi yang saya amati langsung itu era 80-an bahwa pada saat itu kan, pemerintah belum mampu menampung anak usia sekolah sehingga Muhammadiyah melihat peluang itu. Yang spesifik berdirinya SD Muhammadiyah 2 itu kan dari keprihatinan para tokoh Muhammadiyah realitas sekolah-sekolah Islam saat itu minim mungkin tidak ada. Saya pun melihat saat SPG anak-anak pejabat yang Islam rata-rata di Sekolah Katolik, Suster-Bruder dan semacamnya . sehingga tokoh Muhammadiyah dr. Barry, Sopian Muslim, perlu mendirikan sekolah, yang anak-anak mereka pun mereka eksperimenkan di sekolah tersebut. Artinya saya melihat, dari dimensi sosial ada kepentingan, kebutuhan di tengah-tengah masyarakat baik secara umum dimana sekolah Muhammadiyah berdiri di lokasi yang belum ada sekolah atau pun di Kota sekolah sudah banyak. Namun Muhammadiyah mendirikan sekolah sesuai dengan segmen pasar yang dibutuhkan”

Lebih lanjut Abdus Samad menjelaskan ide kebaruan yang ditampilkan oleh Muhammadiyah di berbagai sekolah-sekolah yang didirikan tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja, tetapi atas dasar kebutuhan masyarakat. Kebutuhan yang disatukan dengan keunggulan menjadikan sekolah atau lembaga pendidikan Muhammadiyah menampilkan identitas yang tidak biasa, tetapi menjadi istimewa. Tampilan tersebut akhirnya membuat sekolah Muhammadiyah perlahan diminati dan dijadikan pilihan bukan alternatif pilihan. Abdus Samad menyebutnya dengan istilah “kepeloporan”.

“Kepeloporan Muhammadiyah juga bisa dilihat, misalnya SMK Muhammadiyah di Sintang mereka ada jurusan otomotif, Muhammadiyah melihat kebutuhan, peluang kerja. Juga saat UMP berdiri, maka dipilihlah Program Studi yang belum ada di Universitas Tanjung-

pura. Orientasi Muhammadiyah bukan hanya pada yang sedang maju, tetapi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia pendidikan. Mendirikan program studi Teknik mesin, itu berat selain belum ada di Pontianak (Kalbar), terkait laboratorium juga termasuk berat. Kemudian Program Studi Perikanan yang belum ada. Sama juga dengan akademi keperawatan, dan saat mendirikan akademi kebidanan yang saat itu belum ada di Pontianak yang memang kebutuhan masyarakat atau pelayanan kesehatan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Jadi intinya selain ada kepentingan intern, tetap Muhammadiyah memperhatikan atau mengutamakan dinamika dan kebutuhan masyarakat”.

Abdussamad juga menyebut di tahun-tahun jauh sebelum Sekolah Pemerintah (SD Negeri) bertambah kuantitasnya di Kota Pontianak sekitar tahun 1986-an, SD Muhammadiyah 1 banyak diminati oleh masyarakat etnis Tionghoa, dan menurutnya hal tersebut adalah bentuk lain kepeloporan dan keunggulan perguruan Muhammadiyah, yang tidak membedakan suku, agama untuk memperoleh pendidikan yang layak.

“Beberapa tahun yang lalu SD Muhammadiyah I tahun 1986 banyak masyarakat etnis Cina yang menjadi pelajar. Ini menurut saya juga sebuah pelopor dari gerakan pendidikan yang Muhammadiyah lakukan”.

Kepala Sekolah SD Muhammadiyah, Manidin (wawancara, 12 Desember 2022), yang telah dua periode dipercaya sebagai pimpinan, dan juga mengenyam pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 1 serta praktek mengajar (PPL) saat berstatus mahasiswa di sekolah yang sama, lebih rinci menjelaskan tentang sebab keterarikan warga Tionghoa bersekolah di SD Muhammadiyah 1 sejak tahun 1986 hingga tahun 2001. Menurutnya karena kenyamanan dan identitas pendidikan Muhammadiyah yang tidak memman-

dang mereka berbeda. Siswa etnis Tionghoa pun tidak dipaksa untuk mengikuti pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), dan Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka dibebaskan. Begitu pula dengan berpakaian. Siswa tidak dipaksa menggunakan jilbab, tetapi banyak diantara mereka sukarela memilih berjilbab. Saat itu lanjut Manidin, etnis Tionghoa (hingga saat ini masih sering disebut orang Cina), adalah etnis yang dianggap kelas nomor dua, namun sejak diakuinya Khonghucu sebagai agama dan semakin banyak sekolah-sekolah dasar negeri yang didirikan Pemerintah, maka secara perlahan jumlah mereka di SD Muhammadiyah 1 pun semakin berkurang dan lama kelamaan tidak ada.

“Itu awalnya karena sekolah yang menerima etnis keturunan non Indonesia Muhammadiyah. Mereka pun merasa lebih nyaman bersekolah di Muhammadiyah dibandingkan di sekolah-sekolah negeri. Karena jika disekolah negeri mereka merasa tersisih, tetapi jika ia bersekolah di SD Muhammadiyah mereka merasa nyaman karena hak-haknya sama. Kemudian pelayanan sama, kemudian di semua sekolah Muhammadiyah sopan santun diutamakan, akhlak dengan kawan diutamakan. Jadi anak-anak cina itu lebih nyaman belajar di SD Muhammadiyah ini ketimbang di SD negeri. Jika disekolah negeri karena gurunya tidak semuanya beragama Islam, jadi akhlak sopan santun tidak menjadi utama berbeda di Muhammadiyah. Semuanya harus sesuai sopan santun dan mereka tertarik dengan pendidikan Muhammadiyah. Di sekolah pendidikan Muhammadiyah mereka diajar hidup sopan santun dengan orang tua, ada orang tua yang Cina itu, dia salut dengan SD Muhammadiyah 1, satu *jak* ketika anaknya mau berangkat dan pulang sekolah selalu cium tangan salaman. Itu yang diajarkan Muhammadiyah membuat orang tua terkesan, di agama mereka tidak ada. Jadi banyak orang tua itu keturunan-



nya di masukkannya di SD Muhammadiyah terutama di Gang Uray Hamid itu”.

Gang Uray Hamid yang disebut oleh Pak Manidin, merupakan gang sempit berjarak tempuh 300 meter dari SD Muhammadiyah 1 terletak di Kecamatan Pontianak Selatan Kalimantan Barat. Menurut salah satu masyarakat yang telah hidup tinggal turun temurun di Gang Uray Hamid, Gang Uray Hamid dulu di huni oleh mayoritas etnis Tionghoa, dan sekarang pun masih ada penduduk lama yang masih menjadi tinggal, tetapi ada pula yang sudah pindah seiring waktu, tuturnya. Bu Er (58 Tahun) begitu beliau biasa disapa, menjelaskan bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Tionghoa dulu dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

Bagi warga dengan ekonomi menengah ke atas, mereka akan memasukkan anaknya ke SD Bruder, salah satu sekolah Kristen Katholik yang saat ini masih eksis di Kota Pontianak. Tetapi bagi warga etnis Tionghoa ekonomi menengah ke bawah, beberapa cenderung memasukkan anaknya ke SD Muhammadiyah 1 dibandingkan ke Sekolah Dasar Negeri. Kenyamanan secara psikologis dan lokasi dekat tempat tinggal menjadi alasan mengapa mereka memasukkan anak-anaknya ke SD Muhammadiyah 1 yang secara formal mendapat izin beroperasi sejak tahun 1974.

Jika sekolah-sekolah setingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas Perguruan Muhammadiyah sudah tidak ada lagi siswa (peserta didik) berbeda agama. Perguruan Tinggi Muhammadiyah seperti Universitas Muhammadiyah Pontianak (UMP) hingga hari ini masih diminati oleh masyarakat non Muslim. Hal ini disampaikan oleh beberapa Pimpinan Muhammadiyah Kalimantan Barat. Salah satunya Devi Yasmin, Mantan Dekan Ekonomi UMP, Bendahara Aisiyyah 2015-2022, diperiode 2022-2027 menjabat dipercaya sebagai Ketua Majelis Pengkaderan PWA Kalbar (wawancara, 14 Oktober 2022).

Menurut penuturan Devi Yasmin yang peneliti temui di ruang dosen Fakultas Ekonomi UMP. Masyarakat non Muslim Kalimantan Barat hingga hari ini masih menjadikan UMP sebagai kampus pilihan belajar sebab UMP memiliki banyak kemudahan-kemudahan tanpa menghilangkan esensi mutu pendidikan yang diinginkan oleh mahasiswa sebagai *stakeholders*, dengan akreditasi B dan sama dengan kampus negeri yang ada di Kalimantan Barat (Universitas Tanjungpura). Kemudahan tersebut misalnya SPP yang terjangkau, dan hak yang sama untuk mendapatkan beasiswa.

“Di UMP semua agama ada, *semue* suku. Di *semue* fakultas, *semue* program studi. Mereka tertarik ke UMP karena kita harga (SPP) lebih murah dan akreditasi kita pun B. Jadi biar terjangkau semua masyarakat, tujuan Muhammadiyah kan membantu. Kelas ekstensi pun dengan harga terjangkau. Mahasiswa pun tanpa melihat agama mempunyai hak untuk mendapatkan beasiswa. Kita tidak membedakan-bedakan mahasiswa”.

#### **b. Peran Kader Berkemajuan**

Menelusuri geliat persyarikatan Muhammadiyah juga bermakna menelusuri perjalanan panjang kader militan yang tanpa lelah berjibaku mengenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat dan umat. Sebagai organisasi *amr maruf nahi munkar*, dengan sistem kolektif kolegial Muhammadiyah mengedepankan persamaan dan tidak menganggap satu lebih unggul dari yang lain, tidak ada pihak yang mendominasi dengan keputusan lebih mengedepankan rembukan dan diskusi bersama. Pola kepemimpinan yang masih dilestarikan dan ternyata pola seperti inilah membuat siapa saja yang bergabung di Muhammadiyah merasa “bernilai” dan pada akhirnya melakukan kebaikan-kebaikan kecil yang mereka bisa tanpa paksaan. Hal ini peneliti temukan saat melakukan ob-

servasi dan wawancara kepada pendiri perguruan, pimpinan, kader, simpatisan dan warga Muhammadiyah. Rasa cinta dan memiliki serta ingin berbuat sesuatu untuk Muhammadiyah terpatri kuat dan tidak direkayasa.

Di usia ke 110 tahun, Muhammadiyah memberi terang pada perjalanan dakwah Islam, mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan amanat UUD 1945. Perjalanan panjang pergerakan Persyarikatan Muhammadiyah tidak akan pernah lepas dari gerakan sosial pendidikan bagi masyarakat dan umat. Muhammadiyah telah berhasil menampilkan diri sebagai sebuah gerakan kemasyarakatan yang tidak mempermasalahkan perbedaan tetapi sebaliknya merangkul perbedaan sebagai kekuatan dan potensi kerukunan. Bagi Muhammadiyah perbedaan adalah sebab mengapa gerakan dakwah harus selalu dilakukan, diselaraskan dan memiliki tujuan berkemajuan. Hal tersebut menjadi salah satu nilai kerja pimpinan dan seluruh kader militan Muhammadiyah cabang Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat yang heterogen pada saat Muhammadiyah datang diibaratkan sebidang tanah kosong, subur namun tidak memiliki sumber daya memadai. Kualitas dan kuantitas pendidikan di bumi Borneo masih sangat minim, kurang sentuhan dan sekilas tampak terbelakang. Hal ini disampaikan oleh dr. Inin Salma Rasyid, pendiri beberapa perguruan Muhammadiyah Kalimantan Barat (wawancara, 27 September 2022).

Dalam penjelasannya dr. Inin Salma Rasyid berkisah tentang bagaimana awal ia bersama suami (almarhum dr. Barry Barasila, Sp. OG) berdiskusi alot untuk mendirikan sekolah Islam yang layak dan modern, dengan bertanya kepada kolega, dan para tokoh yang dianggap mampu menjawab kegelisahan dan keprihatinan akan kondisi pendidikan yang menurutnya harus segera diatasi. Merantau ke Pontianak tahun 1971, di Pontianak saat itu menurut Inin belum ada sekolah dasar negeri yang terkategori layak. Yang ada

hanyalah sekolah Kristen Katholik Yayasan Bruder,, sehingga berbondong-bondonglah masyarakat, termasuk masyarakat Muslim Kalimantan Barat untuk menyekolahkan anaknya dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang modern dan berkualitas. Sebab tidak ada sekolah yang dianggap layak, Inin Salma Rasyid sempat memasukan anak sulungnya ke SD Kristen Katholik Bruder. Untuk anak kedua dan seterusnya ia jadikan sebagai percontohan di sekolah dasar Muhammadiyah yang ia dirikan bersama rekan-rekan sejawat yang bervisi sama, yang memulai proses belajar mengajar pada tahun 1975.

“Saya ke Pontianak tahun 1971, dan saya bertanya sekolah Islam yang bagus. Kebetulan anak saya sudah harus masuk SD. Akhirnya anak saya masukkan ke sekolah Bruder. Tetapi anak saya tidak cocok karena anak saya termasuk hiperaktif tidak bisa diam, susah adaptasi sistem sekolah Katholik. Tahun 1976 waktu itu Pimpinan Muhammadiyah Pak Amin Latif, saya sempat berdiskusi tentang perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Akhirnya bapak bersama Pak Ali Aspar, dokter spesialis anak asli Kalbar. Gurunya Pak Bahrum, didirikanlah satu kelas. Di tahun berikutnya didirikanlah lokal kelas 2 dan kantor. Setiap tahun ruangan bertambah, dan akhirnya dapat bantuan dari Pemerintah.

SD Muhammadiyah 2 saya tahun berapa ikut cerdas cermat di Jakarta, dan sampai ke final dan menang. Untuk AKPER. Belum ada akademi perawat tetapi baru sekolah perawat. Akhirnya bermufakat untuk mendirikan AKPER, walaupun ada yang bilang bagaimana Muhammadiyah mendirikan AKPER rumah sakit saja tidak ada. Prosesnya berbelit juga dan mengurusnya sama Bapak (suami). Setelah 1 angkatan selesai, saya mundur jadi direktur sebagai kaderisasi”.

Bu Inin menambahkan, saat awal SD 2 Muhammadiyah berdiri dan belum dikenal luas oleh masyarakat, yang menjadi siswa pada saat itu adalah anak kader Muhammadiyah atau kolega yang mengenal pendiri sekolah. Sempat diremehkan, dianggap sekolah tidak bermutu, tetapi setelah masyarakat mengetahui salah satu pendiri adalah dr. Barry Barasila (suami Inin Salma Rasyid), dan keberhasilan siswa meraih penghargaan tingkat nasional, SD Muhammadiyah 2 perlahan dilirik, dan akhirnya mendapat bantuan pemerintah untuk pengadaan sarana dan prasarana sekolah.

“Proses yang tidak mudah, tetapi dukungan dari berbagai pihak menjadi kekuatan dan semangat tersendiri untuk saya, bapak (suami) dan beberapa teman yang turut membantu secara materi dan non materi” (Wawancara, 27 September 2022)

Hal ini juga dipertegas oleh Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat Ikhsanuddin (wawancara, 26 September 2022), Nilwani Hamid (wawancara, 04 Oktober 2022) dan Washlie Sjafie (wawancara 31 Agustus 2023). Sebagai pimpinan wilayah dan kader militan Muhammadiyah, menganalisa bagaimana perjuangan pergerakan Muhammadiyah yang berji-baku dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Mereka menyepakati Muhammadiyah di Kalimantan Barat bergerak secara kultural (dakwah kultural), yakni dakwah menyesuaikan kebutuhan dan keadaan masyarakat. Washlie menggarisbawahi bahwa, ide dan konsistensi kader yang teguh dalam semangat dakwah merupakan kunci utama dan modal membesarkan organisasi.

Setelah mendirikan SD Muhammadiyah 2, dengan respon yang tidak instan dari masyarakat, geliat Inin Salma Rasyid bersama suami tidak surut, tetapi semakin bergerak berkemajuan. Profesi, relasi menjadi salah satu sebab gerakan dakwah bidang pendidikan Inin Salma Rasyid dan Barry Barasila mudah diterima oleh

masyarakat. Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat, Ikhsanuddin menjelaskan bagaimana perjuangan pergerakan Muhammadiyah bidang pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pasangan suami istri yang merelakan waktu, pikiran dan hartanya untuk Persyarikatan.

“dr. Barry Barasila dan Istri dr. Inin Salma Rasyid adalah penggerak yang berjibaku untuk mendirikan AKPER dan perguruan Muhammadiyah” (Wawancara, 26 September 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Nilwani Hamid, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah (PWM) Kalimantan Barat, yang juga dikenal sebagai kader militan Muhammadiyah Kalimantan Barat, dan salah satu kontributor wilayah buku 100 tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi edisi satu dan dua.

“Pak Barry dan Bu Barry adalah tokoh penggerak. Yang memang sangat *all out* untuk Muhammadiyah. Memang mereka berdua istimewa” (Wawancara, 04 Oktober 2022)

Putra Ketua Aisyiyah pertama Kalimantan Barat (Hajjah Hamdah), dan dikenal sebagai mantan pendidik (pensiunan Dosen Universitas Tanjungpura), Mantan Ketua Baznas Kota Pontianak, Nasrullah Chatib dan sekarang menjabat sebagai Wakil Baznas Kota Pontianak. Dalam wawancara dengan peneliti juga menyebutkan peran Inin Salma Rasyid dan Barry Barasila dalam perjuangan membesarkan persyarikatan. Dengan terang Ia mengakui peran penting yang telah dilakukan oleh Inin Salma Rasyid bersama suami dalam pendidikan Islam di Kalimantan Barat, khususnya dalam mengenalkan pendidikan Muhammadiyah kepada masyarakat.

“Pak Barry dan Bu Inin memang adalah penggerak utama dan pejuang awal yang membuat Muhammadiyah bidang pendidikan terlihat dan maju. Kegigihan merekalah yang menjadikan Muhammadiyah berkembang”. (Wawancara, 06 Oktober 2022)

Tokoh pendidikan Muhammadiyah Washlie Sjafie (wawancara, 31 Agustus 2023), dan juga telah banyak mengkader generasi militan Muhammadiyah, mengakui bersyukur karena langsung dikader oleh pasangan suami istri yang hidup, hati dan hartanya untuk Persyarikatan.

“Beliau itu orang yang tegas dan keinginan dan keras, yang mendirikan sekolah dengan uang pribadi. Bu Inin istri beliau sebagai Pembina sekolah. Pak Bari bilang ke saya, beliau ingin menjadikan sekolah Islam Muhammadiyah terpendang dan berkualitas. Waktu ke Kalimantan Barat saya tidak tahu sekolah Nusa Indah (Bruder) ternyata salibi, make saya bersemangat untuk mendirikan sekolah Islam, kate beliau. Beliau berpesan kepada saya jadikan itu sekolah baik-baik, minimal dapat bersaing dengan sekolah salibi”.

Guru, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah I, Deni Hamdani (DH) (wawancara, 29 September 2022). Achmad Mupahir (AM), juga menjabat sebagai Wakil PDM Kota Pontianak, Ketua Majelis Tabligh PWM Kalimantan Barat, menuturkan yang sama saat peneliti wawancara di ruang kerjanya. (Wawancara, 01 Desember 2022)

“Itu pasangan yang memahami Islam yang sesungguhnya. *Ade duit kumpul duit*, beli tanah dan untuk persyarikatan. Beliau memahami konsep ajaran Rasulullah dan dikuatkan oleh pendiri Muhammadiyah sesuai konsep al maun. Bagaimana mencintai fakir miskin” (DH)

“Memang mereka itu hidupnya itu untuk sosial. Termasuk juga UMP, ketika sudah kuat mereka tinggalkan untuk dikelola. Dengan tanah beliau sendiri, dengan uang beliau sendiri. AKBID Aisyiyah itu tanah beliau. Setelah kokoh mereka serahkan kepada kader Muhammadiyah” (AM)

Wakil Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang peneliti temui di rumahnya, Amrazi Zakso, juga dikenal sebagai pakar pendidikan Kalimantan Barat (wawancara, 02 Desember 2022). Menyampaikan pernyataan serupa tentang peran penting pasangan suami istri dr. Barry Barasila (wafat, Senin 29 Juni 2020) dan dr. Inin Salma AR. Sutan Mansur, dalam mendirikan dan memajukan pendidikan di Kalimantan Barat khususnya Muhammadiyah, tanpa pernah mengeluh dan lelah.

“Sepakat. Dari dulu dua tahun lalu, kita ingin mengajukan tokoh pergerakan Muhammadiyah Kalbar. Beliau tidak hanya memberikan pikiran, tenaga untuk Muhammadiyah, tetapi juga harta. Akbid Aisyiyah yang sekarang menjadi Politeknik Aisyiyah (POLITA) itu didirikan ditanah beliau.”

Keseharian Amrazi yang berjibaku di wilayah pendidikan Muhammadiyah juga membuatnya sering bertemu dengan banyak kader dan simpatisan militan. Ia menyebut nama dr. Muhammad Taufik, sp. OG, pemilik rumah sakit Ibu dan Anak Jeumpa, satu dari sedikit rumah sakit terpadang di Kota Pontianak. Rumah sakit Jeumpa banyak diminati masyarakat sebab memberi kemudahan akses bagi masyarakat seperti tersedianya BPJS.

Amrazi menyebut dr. Taufik adalah kader pengganti dr. Barry Barasila, dengan bersemangat ia menyebut kehadiran dan sumbangsih dr. Taufik pada Muhammadiyah, membuatnya sangat layak disebut sebagai tokoh Muhammadiyah Kalimantan Barat.



“Ini ada satu lagi dokter yang menurut saya setelah generasi Pak Barry, muncul generasi Pak dr, Taufiq. Itu juga menurut saya pantas menjadi tokoh Muhammadiyah. Beliau sekarang ini sedang menawarkan ke Muhammadiyah, RS Jeumpa mau beliau hibahkan ke Muhammadiyah. Di Siantan beliau juga beli tanah dan dihibahkan ke Muhammadiyah didirikan pondok tahfidz dengan biaya semua pendirian dan lain sebagainya beliau yang tanggung”.

Manidin (Wawancara, 12 Desember 2022), juga menyebut dr. Taufik sebagai kader Istimewa. Kader yang tidak terlibat dari kepengurusan atau di kepemimpinan tingkat wilayah hingga ranting, tetapi kepeduliannya terhadap keberlangsungan pendidikan dan dakwah Persyarikatan Muhammadiyah menjadikannya layak disebut sebagai tokoh Muhammadiyah Kalimantan Barat.

Kepedulian dan kecintaan dr Taufik kepada Muhammadiyah ditunjukkan dengan memberikan beasiswa Tahfidz kepada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Pontianak (UMP). Kepeduliaannya pada kader Muhammadiyah agar cinta Al Qur'an juga membuatnya mendirikan pondok Tahfidz Muhammadiyah Kalimantan Barat. Sama seperti dr. Barry Barasila dan dr. Inin Salma AR Sutan Mansur saat mendirikan beberapa sekolah di awal perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Barat dengan pikiran, dan dana pribadi. Begitu pula yang dilakukan oleh dr. Taufik, selain menginisiasi, membeli tanah, membuat bangunan, mencari guru serta menggaji guru.

Kecintaan dr Taufik pada Muhammadiyah Kalimantan Barat ditunjukkan juga dengan telah menawarkan ke Pimpinan Wilayah untuk mewakafkan Rumah Sakit miliknya (RS Jeumpa) kepada Muhammadiyah. (Wawancara, 14 Desember 2022)

“Masih ada rencana saya juga mba. Kita disini kan belum ada yang ada baru klinik Kitamura. Rencana saya ini (RS Ibu dan Anak Jeumpa) mau saya wakafkan. Hanya masih proses. Saya sudah bertemu Prof Abas, gimana dengan ini. Cuma dibelakang belum selesai. Sebenarnya malu menyerahkan dalam kondisi kayak gini. Tapi jika kita, saya tidak bergerak kapan kitab isa maju. Saya berharap ini sebagai pioneer untuk nantinya di Kalimantan Barat. Dari sinilah kita bisa membangun rumah sakit-rumah sakit di Kabupaten. Intinya sudah saya kasikan ke pengurus. RS ini kita jadikan role model dulu, intinya kalau sudah berkembang, kita terjun ke Sintang dan lain-lain untuk kita buat lagi. Seperti itu, semua kembali lagi ke SDM yang ada di Pontianak, katanya belum siap. Yang jelas kita tidak bergerak jika tidak diimbangi dengan amal usaha sebagai penyokong dari kegiatan kita. Kita mau berdakwah tidak mungkin tanpa biaya. Yang jelas kita harus punya kor bisnis untuk menggerakkan amal usaha. Salah satunya saya berharap ini bisa menjadi pembiayaan kita untuk kegiatan lain”.

Amrazi Zakso (02 Desember 2022) juga menjelaskan hal tersebut sebab keprihatinan dan kegelisahan dr. Taufik karena Muhammadiyah Kalimantan Barat belum memiliki rumah sakit.

“Beliau sekarang ini sedang menawarkan ke Muhammadiyah, RS Jeumpa mau beliau hibahkan ke Muhammadiyah. Di Siantan beliau juga beli tanah dan dihibahkan ke Muhammadiyah didirikan pondok tahfidz dengan biaya semua pendirian dan lain sebagainya beliau yang tanggung”. (Wawancara dengan Amrazi Zakso, 2 Desember 2022)

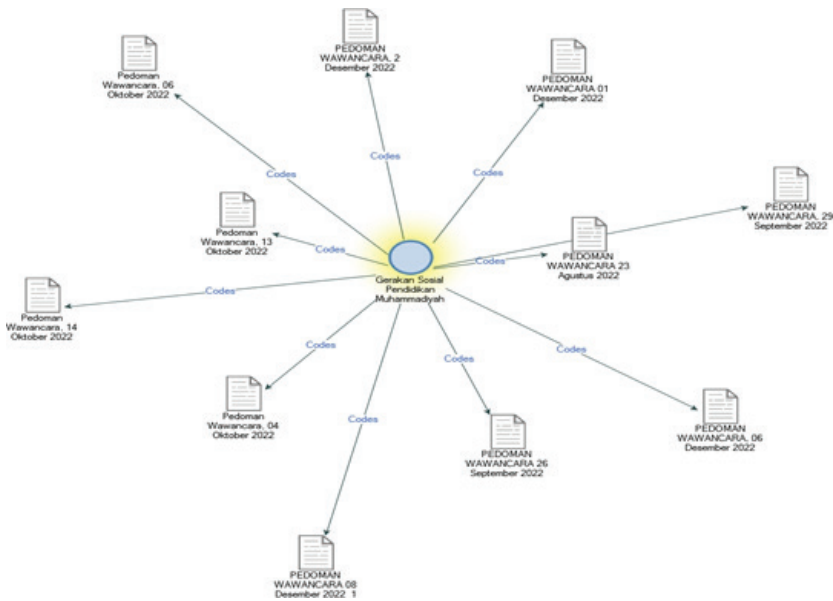
Pemaparan diatas merujuk pada sebuah konklusi tentang peran individu (disebut kader militan) yang menjadi motor peng-

gerak persyarikatan. dr. Barry Barasilla dan dr. Inin Salma Rasyid pada zamannya telah mampu mengkader banyak pemuda-pemudi Kalimantan Barat untuk juga berjibaku dalam dakwah bersama Persyarikatan Muhammadiyah.

Individu yang tidak hanya memiliki kekuatan melalui ide dan konsistensi semangat, tetapi juga memiliki kedudukan sosial di masyarakat. Luasnya pergaulan, *image* baik juga menjadi penunjang dikenalnya Muhammadiyah sebagai organisasi filantropi di dunia pendidikan di Kalimantan Barat. Keadaan menurut Weber terkait dengan kepemimpinan yang didalamnya termasuk karakter emosional dan karismatik Hal tersebut menjadi identitas lain jika membahas tentang historis pergerakan dan militansi kader persyarikatan. Hal yang menurut Wahyudi sebab kecerdasan individu dalam lingkup organisasi yang sukses memobilisasi sumber daya untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan. (Snow, 2006 ; Wahyudi, 2021c)

Pemaparan diatas tentang Peran Kader Berkemajuan, dapat disajikan dalam bentuk *wordcloud* berikut ini, dan secara ringkas diakumulasi dari wawancara kepada subjek dan informan dan penelitian dalam explore diagram berikut :





Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan tentang kader berkemajuan (pemimpin) yang menjadi leader dan penggerak pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Pemimpin yang sukses mengakderisasi, melakukan perubahan dilandasi ketulusan, keikhlasan karena Allah. Ketulusan tersebut melekat erat dan menarik simpati masyarakat seiring semakin meningkat kualitas dan kuantitas pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah.

## 2. Gerakan Evolutif Muhammadiyah Kalimantan Barat

Gerakan Evolutif dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi secara berangsur angsur atau bertahap, dengan kurun waktu yang cukup lama. Evolutif juga dapat dimaknai dengan perubahan berkelanjutan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan. Dalam suatu organisasi besar seperti Muhammadiyah, gerakan kemasyarakatan, sosial dan ekonomi yang dilakukan tidak serta merta membuat Muhammadiyah tumbuh, besar dan diakui oleh masyarakat dunia. Ada nilai konsistensi yang melekat erat pada

jati diri pergerakan. Fokus pada dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* salah satunya di dunia pendidikan Islam modern.

Sebagai sebuah organisasi yang sekarang sudah berusia 110 tahun, Muhammadiyah berproses untuk tumbuh, besar dan bertahan. Tidak instan dan bukan tanpa hambatan. Peneliti melihat perjuangan Muhammadiyah melalui militansi kader yang sangat luar biasa. Mereka banyak bergerak tanpa ada komando, bergerak dengan keikhlasan dan semangat yang tidak dibuat-buat dengan usia yang tidak lagi terkategori muda. Muhammadiyah di Kalimantan Barat adalah gerakan berproses maju, tidak langsung naik dan berkembang, tetapi merangkak perlahan dengan kondisi yang sulit hingga ke titik bisa berkembang.

Tokoh pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat Slamet Rianto memberikan ulasannya saat peneliti bertanya bagaimana analisa beliau tentang keberadaan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat. Ekspresi bangga bercampur dengan haru sebab mengingat masa-masa sulit untuk mendongkrak pendidikan Muhammadiyah agar bisa berkembang.

“Muhammadiyah di Kalimantan Barat adalah gerakan berproses maju, tidak langsung naik dan berkembang, tetapi merangkak perlahan dengan kondisi yang sulit hingga ke titik bisa berkembang. Dalam perjalanan berkembang tersebut, pasti ada hambatan, rintangan yang jika kita tidak siap maka hasil tidak akan sesuai dengan tujuan” (wawancara, 23 Agustus 2022)

Dari hasil penelusuran peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara langsung didapat beberapa hal yang menarik dari perjalanan Persyarikatan Muhammadiyah Kalimantan Barat :

*Pertama*, diinisiasi oleh kader militan yang bukan berasal dari Kalimantan Barat (pendatang). Walaupun Muhammadiyah sudah ada di bumi Borneo sejak tahun 1940-an, perkembangan

Persyarikatan Muhammadiyah mulai mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah sejak keberhasilan SD Muhammadiyah 2 Pontianak menjadi bintang diantara sekolah-sekolah setingkat SD swasta dan negeri. Mendapatkan prestasi tingkat nasional, serta dikelola dan didukung oleh individu yang dapat disebut istimewa karena berprofesi sebagai dokter spesialis. Muhammadiyah Kalimantan Barat mulai dilirik karena dianggap memberikan atmosfer pendidikan berkemajuan dan ikut membantu Pemerintah melaksanakan pembangunan.

*Kedua*, konsistensi gerakan. Sebagai gerakan sosial yang bertujuan mensejahterahkan, militansi kader terkategori konsisten dan dapat bekerjasama dengan baik, secara internal dan eksternal. Achmad Mupahir (wawancara, 01 Desember 2022), menjelaskan tentang konsistensi gerakan dalam bentuk program-program berwujud kepedulian.

“Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan, sosial memang memosisikan diri sebagai organisasi yang peduli dengan masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Jadi Muhammadiyah itu punya panti asuhan, punya sekolah, jadi orang yang tidak mampu bisa di bina di Panti, bisa sekolah di sekolah Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah itu betul-betul memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang di kehidupan. Baik itu pendidikan, sosial dan sebagainya. Maka nya Muhammadiyah memosisikan diri sebagai organisasi yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga Muhammadiyah bisa besar karena kepedulian yang sungguh-sungguh. Masyarakat percaya dan keberadaan lembaga pendidikan tidak ada yang sepi. Karena kesungguhan Muhammadiyah mengelola pendidikan untuk bangsa”. (wawancara, 01 Desember 2022)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Devi Yasmin, Bendahara Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat periode 2015-2022, di Periode 2022-2017 menjabat sebagai Ketua Majelis Pembinaan Kader.

“Di Muhammadiyah semua agama ada, semua suku. Di semua fakultas, semua program studi. Mereka tertarik ke UMP karena kita harga (SPP) lebih murah dan akreditasi kita pun B. Jadi biar terjangkau semua masyarakat, tujuan Muhammadiyah kan membantu. Kelas ekstensi pun dengan harga terjangkau. Mahasiswa pun tanpa melihat agama mempunyai hak untuk mendapatkan beasiswa. Kita tidak membedakan-bedakan mahasiswa” (wawancara, 14 Oktober 2022)

Apa yang dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan teori mobilisasi massa, yang dijelaskan oleh Jenkins (1983), Jenkins mengidentifikasi lima prinsip utama yang ada dalam teori mobilisasi sumber daya, dua diantaranya dapat menjelaskan bagaimana gerakan evolutif yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah di Kalimantan Barat (Flynn, 2011), yakni :

1. Tindakan para anggota dan peserta gerakan bersifat rasional

Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah sebagai sentral gerakan dilakukan secara simultan dengan menyesuaikan keadaan atau kebutuhan masyarakat. Gerakan yang disebut evolutif terlihat dalam kegiatan-kegiatan pengajian-pengajian yang diadakan oleh pimpinan wilayah, atau pimpinan daerah. Kegiatan pengajian tersebut selain bertujuan dakwah internal untuk mengukuhkan semangat cinta Allah dan RasulNya, juga sebagai salah satu dakwah eksternal kepada simpatisan, dan masyarakat secara luas, selain mendidik melalui lembaga pendidikan (perguruan) Muhammadiyah.

Peneliti menemukan pernyataan menarik dari salah satu pimpinan pendidikan menengah (SMA Muhammadiyah I Pontianak) satu dari tiga sekolah unggulan/percontohan Muhammadiyah Kalimantan Barat, saat ditanya tentang bagaimana geliat untuk memajukan sekolah yang Ia pimpin, ditengah gempuran semakin banyaknya sekolah negeri di Kota Pontianak, dengan fasilitas semakin baik dan gratis. Bersemangat, Deni Hamdani yang telah mengabdikan di Persyarikatan selama 33 tahun (wawancara, 29 September 2022), menguraikan bahwa setiap langkah yang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan, kesungguhan dan komitmen untuk memajukan.

“Kami berlari, jika orang lain berjalan. Melalui media sosial kami *share*. Kreatifitas wajib selalu terjaga. Saya berusaha menjaga semangat tersebut”.

Harus ada ide dan inovasi yang “wajib” dilakukan oleh pimpinan perguruan Muhammadiyah agar tidak ketinggalan dan kehilangan siswa. Ariansyah Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 memaparkan pentingnya komunikasi dua arah dan pemahaman kepada tim agar memiliki visi satu dan memiliki rasa berjuang yang sama. Sebab sebagai gerakan sosial, gerakan organisasi harus sebagai kesatuan utuh, rasionalitas dan partisipasi, (Flynn, 2011).

“Pertama kita jelaskan dulu tantangan dulu. Sekarang ini kurikulum merdeka tantangannya tidak mudah. Kemaren K13 masih tidak selesai, masih ada guru dalam tanda kutip sudah sepuh, tidak mampu. Maka akhirnya kita alih tugas kan awal. Maka setelah kita sampaikan tantangan seperti itu biar mereka berfikir, ini tantangan bagaimana, sebab ini adalah sekolah swasta, maka mau tak mau harus mau, karena kita pertama gaji guru diambil dari SPP siswa, siswa juga harus kita cari perhatiannya dengan inovasi dan kreasi”. (wawancara, 08 Desember 2022)



Ritme tersebut juga disampaikan oleh beberapa tokoh, pimpinan, guru dan tenaga kependidikan dengan militansi terjaga bertahan di mengabdikan di Persyarikatan selama puluhan tahun. Konsistensi yang tidak mudah dijaga, sebab diperjalanan membesarkan dan mempertahankan Persyarikatan regenerasi kader juga dikeluhkan oleh kader yang sudah sepuh, yang kuatir terputusnya generasi tangguh.

Mujiyono (wawancara, 21 Desember 2022), menguraikan kebimbangannya sebab diusianya yang sudah sepuh, Ia belum menemukan kader pengganti yang akan melanjutkan perjuangan dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Kubu Raya (Rasau Jaya) Provinsi Kalimantan Barat.

“Terus terang kami disini untuk pembinaan pengkaderan susah. Muhammadiyah salah kelemahannya adalah pembentukan kader, kaderisasi dan miskin ulama. Tidak banyak yang bisa ceramah. Sehingga kami ini seperti saya anak saya 6, yang ikut saya Muhammadiyah gak ada. Kamu gantikan Bapak lah, jadi kalau Bapak gak ada ada yang meneruskan. Jawaban anak, kan orang dengan kemampuan masing-masing. Nggak mau mereka. Sehingga tua-tua ini galau juga. Dari teman-teman saya berempat yang dulu sama-sama jika ada kegiatan Muhammadiyah ke Rasau dan lainnya, dari berempat sekarang cuma saya sendiri yang masih hidup. Tidak ada penerus, saya tidak tahu sepeninggal kami nih siapa yang akan meneruskan”

## 2. Tindakan gerakan sosial dipengaruhi oleh keseimbangan kekuatan dilembagakan dan konflik kepentingan

Mc Carthy dan Zald menguraikan bahwa, sesuai teori Mobilisasi Sumber daya perlu adanya tindakan nyata yang pada akhirnya memudahkan organisasi gerakan sosial untuk bekerjasama dan berkompetisi. Sebagai organisasi yang dikenal karena pergu-

ruan pendidikannya yang tersebar luas di Kalimantan Barat, eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut juga dipengaruhi oleh peran kader yang juga menjadi pimpinan persyarikatan, baik tingkat wilayah atau daerah. Suasana politik juga sangat mempengaruhi bagaimana pergerakan Muhammadiyah bisa konsisten dan bergerak maju. Walaupun terkadang ada kebijakan yang merugikan, Muhammadiyah tetap berusaha pada komitmen hasil dan tujuan awal, (Zald, n.d.).

Hal yang disampaikan oleh AZ tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi yang timpang atau tidak berimbang dan akhirnya merugikan, (wawancara, 02 Desember 2022).

“Sama di SD hingga SMA ya sama. Kebijakan gubernur, mohon maaf saja misalnya ada peraturan beasiswa pelajar (PBP), itu diskriminatif sekolah. Bukan hanya persoalan BOS. Kalau BOS semua dapat, tetapi PBP itu diskriminatif. Hanya anak sekolah negeri yang dapat. Itu yang membuat masyarakat akhirnya memilih sekolah negeri dibandingkan sekolah swasta, walaupun baiknya di mata mereka itu satu”.

Konflik kepentingan juga mewarnai perjalanan Persyarikatan Muhammadiyah. Walau banyak kader yang tulus menghidupi Muhammadiyah, tetapi ada pula yang kader yang menjadikan jabatan di Muhammadiyah sebagai tangga menaik untuk tujuan tertentu. Hal ini menurut Amrozi (Wakil Dikdasmen PWM 2015-2022, Ketua Dikdasmen 2022-2027), fenomena yang sering ia temui saat-saat tertentu, walau sudah dapat dikatakan solid dan terstruktur, Muhammadiyah masih memberi peluang gerakan menyimpang dari Manhaj.

“Di Organisasi Muhammadiyah saya mencoba *mapping* ya. Pertama ada orang yang menggunakan Mu-

hammadiyah itu sebagai kuda tungangan politik. Untuk itu bagaimana pun caranya ia harus pengurus di daerah. Kalau seperti itu pergerakan Muhammadiyah saya pastikan akan berjalan ditempat atau mungkin mundur. Kedua. Ada pimpinan AUM baik itu kepala sekolah atau amal usaha lain, begitu memimpin usaha Muhammadiyah dalam tanda petik ya, seperti milik pribadi. Itu juga persoalan di Muhammadiyah. Itu yang Nampak oleh saya dan jadi kendala dalam pengembangan mutu pengelolaan pendidikan Muhammadiyah. Disamping persoalan eksternal tadi yang saya jelaskan regulasi yang dibuat oleh pemerintah”.

Dari observasi partisipan yang peneliti lakukan, juga ditemukan fakta pekerja di amal usaha pendidikan yang hanya “numpang” hidup tanpa mau membesarkan persyarikatan. Pimpinan lembaga pendidikan pun kesulitan untuk meminimalisir *pathos* yang sudah cukup parah menggerogoti stamina dakwah dalam berMuhammadiyah. Widiyanty kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Pontianak (wawancara, 29 Agustus 2023), mengakui hal tersebut sebagai tantangan sekaligus semangat yang harus dihadapi oleh para pemimpin di amal usaha pendidikan Muhammadiyah. Maka sebagai kader Muhammadiyah-‘Aisyiyah yang diamanahi sebagai kepala sekolah Widiyanty memulai dengan menyemangati diri, baru diterapkan ke guru, tenaga kependidikan, ke peserta didik bahkan ke orangtua peserta didik.

“Siapa pun perlu mendapat contoh dan keteladanan, dan harus konsisten dilakukan”.

### 3. Filantropi Gerakan

Tidaklah berlebihan jika disebut sebab gerakan sosial Muhammadiyah dengan amal usaha yang tersebar di pelosok negeri pembangunan daerah bahkan bangsa tercerahkan. Muhammadi-

yah mengawal dengan sangat baik proses beradabnya bangsa mulai dari terbelenggu kebodohan, hingga muncul kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan. Muhammadiyah hadir di tani nadi masyarakat Indonesia, tanpa melihat perbedaan, tanpa meromitkan warna kulit dan identitas.

Gerakan sosial Muhammadiyah melalui amal usaha yang tumbuh subur di pelosok negeri salah satunya di Kalimantan Barat, bergerak massif, berkolaborasi dengan Pemerintah memberikan kesejahteraan kepada masyarakat lapisan bawah. Muhammadiyah tidak mempermasalahkan status sosial seseorang untuk juga mendapatkan kesempatan yang sama bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial (berupa santunan). Siapapun boleh menyekolahkan anaknya di perguruan Muhammadiyah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi tanpa *gap* agama dan status sosial. Perguruan Muhammadiyah juga memberikan kesempatan yang sama kepada pelajar, murid, mahasiswa untuk mendapatkan keringanan iuran sekolah (SPP), dan peluang yang sama besar untuk mendapatkan beasiswa.

Pimpinan, tokoh, guru, tenaga kependidikan dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak yang penulis temui mengungkapkan hal senada tentang kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh perguruan Muhammadiyah kepada para *stakeholder*. Wawancara peneliti bersama Slamet Riyanto, Achmad Mupahir (AM), Abdussamad (AS), Amrazi Zakso, dr. Muhammad Taufik, sp. OG, Zulkarnain, Devi Yasmin, dan tokoh lainnya menjelaskan hal yang sama. Muhammadiyah tidak hanya mencari keuntungan materi (untuk mengaji guru, tenaga kependidikan, biaya operasional sekolah), tetapi lebih dari itu Muhammadiyah ikut membantu stamina pendidikan daerah, dengan proaktif membantu masyarakat yang tidak mampu.

“Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan, sosial memang memosisikan diri sebagai organisasi

yang peduli dengan masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Jadi Muhammadiyah itu punya panti asuhan, punya sekolah, jadi orang yang tidak mampu bisa dibina di panti, bisa sekolah di sekolah Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah itu betul-betul memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang di kehidupan. Baik itu pendidikan, sosial dan sebagainya. Maka nya Muhammadiyah memposisikan diri sebagai organisasi yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga Muhammadiyah bisa besar karena kepedulian yang sungguh-sungguh. Masyarakat percaya dan keberadaan lembaga pendidikan tidak ada yang sepi. Karena kesungguhan Muhammadiyah mengelola pendidikan untuk bangsa” (Wawancara, 01 Desember 2022, AM)

“Jika kita melihat perkembangan Pendidikan Muhammadiyah itu kan ada yang tampil sederhana dan ada yang tampil berkelas dengan uang masuk dan SPP yang lumayan. SD Muhammadiyah misalnya, yang ada 3 di GG Merak atau SD Muhammadiyah 1, kita menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang memang sudah banyak sekolah pemerintah yang bagus-bagus, gratis pula, maka Muhammadiyah menampilkan *role model* sebagai sekolah yang mengemas diri juga membantu selain mendapat iuran dari orang tua siswa. Bagi kaum dhuafa, kita berikan beasiswa dari warga Muhammadiyah bekerjasama dengan LAZISMU atau sumbangan dari warga Muhammadiyah, dengan presentase tertentu untuk kaum atau kelompok yang tidak mampu. Muhammadiyah terlihat disini sebagai pelopor. Ada kerjasama antara amal usaha Muhammadiyah yang bersinergi” (Wawancara, 13 Oktober 2022, AS)



Gambar 7 Alur Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat

### Alur Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah



Created by Amalia Irfany Dachlan

### Alur Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah



Created by Amalia Irfany Dachlan

#### **4. Implikasi Gerakan Sosial Sumber Daya Pendidikan Muhammadiyah sebagai Gerakan Berkemajuan di Kalimantan Barat**

Wujud konkrit (implikasi) bagaimana peta perjalanan Persyarikatan Muhammadiyah di Kalimantan Barat dapat dilihat atau diukur dengan kebermanfaatannya Muhammadiyah melalui amal usaha dan peran kadernya di masyarakat. Di ranah pendidikan, keberadaan perguruan Muhammadiyah membantu program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa, membuka lapangan pekerjaan bagi lulusan kependidikan kampus daerah dan luar daerah. Terserapnya SDM yang tidak hanya berasal dari Muhammadiyah saja, tetapi juga dari luar Muhammadiyah. Hanya saja memang penerimaan pegawai seperti calon guru, tenaga kependidikan harus memiliki komitmen untuk memajukan Muhammadiyah dengan tunduk dan patuh pada aturan Persyarikatan. Pekerja di amal usaha Muhammadiyah (AUM) harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen, menghadiri secara rutin pengajian yang diadakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota setempat, serta aktif dalam kepengurusan cabang atau ranting di daerah kawasan tempat tinggal masing-masing.

Hal ini bertujuan sebagai proses kaderisasi dengan tujuan agar mereka pun ikut berdakwah di masyarakat. Pentingnya menyatukan hati, pikiran dan gerakan merupakan kekuatan Muhammadiyah. Keunggulan yang membuat Muhammadiyah bertahan sesungguhnya terletak pada kekuatan organisasi yang tidak semata hanya tentang fisik tetapi terkandung nilai-nilai dasar, norma, strategi perjuangan untuk sebuah tujuan puncak yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS).

Keunggulan pendidikan Muhammadiyah juga dapat dilihat dari sumber daya manusia (SDM) dengan tingkat pendidikan strata dua dan tiga, tersebar di berbagai profesi. Kader tersebut beberapa memiliki kemampuan manajerial untuk tampil sebagai bagian



dari masyarakat, sehingga memunculkan kepercayaan masyarakat kepada pendidikan yang diusung oleh Persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam pembahasan Implikasi Gerakan Sosial sumber daya pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat, peneliti membagi pembahasan pada dua sub bagian :

1. Fenomena gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah
2. Sikap masyarakat terhadap gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah.

Kedua sub bagian ini menurut peneliti dapat menggambarkan secara jelas bagaimana wujud konkrit dari gerakan sosial yang dilakukan oleh Muhammadiyah bidang pendidikan di Kalimantan Barat, sehingga dapat dikatakan sebagai gerakan berkemajuan dan Muhammadiyah telah terkategori sukses memobilisasi sumber daya yang ada walaupun belum maksimal. Fenomena berhubungan dengan berbagai realitas sosial yang terjadi pada proses pergerakan dan perkembangan perguruan Muhammadiyah, sedangkan sikap untuk mengukur sejauh mana wujud konkrit penerimaan masyarakat terhadap keberadaan perguruan Muhammadiyah. Untuk mengukur sejauh mana penilaian *stakeholder* (dalam hal ini orang tua peserta didik), peneliti juga menyebarkan survey melalui *google form* kepada beberapa mahasiswa non Islam di tiga kampus Muhammadiyah-‘Aisyiyah Kalimantan Barat.

### **1. Fenomena Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah**

Perjalanan 111 tahun Muhammadiyah menunjukkan eksistensi yang tidak biasa, tetapi luar biasa, berkelas dan akhirnya berkemajuan. Khusus tentang gerakan pendidikan di Kalimantan Barat, Muhammadiyah adalah identitas pendidikan modern Islam yang tidak sama dengan pendidikan yang ditawarkan oleh perguruan

Islam lainnya, tetapi sebab Muhammadiyah mereka pun terbuka mata untuk juga berjibaku dalam ranah dakwah bidang pendidikan.

Ketua Umum Nasyiatul Aisiyyah 2015-2022, Wakil Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 bidang kesiswaan yang kesehariannya juga berprofesi sebagai guru, saat peneliti temui disela-sela aktifitas padat di ruang kerjanya (wawancara, 18 Agustus 2022), menjelaskan tentang kemajuan Muhammadiyah melalui amal usaha yang ada di masyarakat. Muhammadiyah menurutnya telah menginspirasi banyak organisasi lain untuk juga serupa bergerak mencerdaskan generasi, terlepas dari kepentingan dan tujuan tertentu.

“.....walaupun mereka tidak mengakui secara gamblang. Tapi jelas Perguruan Muhammadiyah memberi ruang pemikiran maju untuk organisasi lainnya. Pastur Ajong belum lama mengajukan untuk belajar dari Universitas Muhammadiyah Pontianak (UMP) dalam proses pembukaan sekolah tinggi Kristen. Bagi mereka keterbukaan Muhammadiyah menjadi alasan Muhammadiyah dipilih sebagai Perguruan Tinggi modern”

Peneliti mencermati banyak sekolah-sekolah Islam bermunculan di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak sejak tahun 2000. Ada yang mampu bertahan karena *support* yang kuat, promosi dan sosialisasi yang intens juga kemampuan manajemen menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Realitas yang disebut Mulkhan mengutip penelitian Ibrahim Alfian dan Mitsua Nakamura sebagai paham keislaman bermuka dua, secara pragmatis bergerak dalam dua tujuan, urusan muamalah dan duniawiyah (Nurhayati, 2019).

Tetapi ada pula yang akhirnya harus mati sebab tidak mendapatkan murid, tidak ada *support* yang baik dari lingkungan.

Untuk kasus ini, juga terjadi di perguruan Muhammadiyah. Tumbuh dan tidak berkembang, akhirnya mati. Sebuah fakta sosial dari mobilisasi massa yang gagal secara alami. Kegagalan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat, tetapi bisa juga karena tampilan yang kurang menarik, manajemen yang juga minim sumber daya manusia memadai, beberapa pimpinan Muhammadiyah yang peneliti temui mengakui hal ini sebagai bagian dari tumbuh kembang amal usaha Persyarikatan.

Penelusuran peneliti dengan mewawancarai pimpinan wilayah, kota, dan cabang Muhammadiyah, didapatkan beberapa hal menarik tentang fenomena sosial dari gerakan Islam yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah, sebagai berikut :

*Pertama*, Muhammadiyah dikenal oleh masyarakat bukan karena doktrin (ajarannya) tetapi karena amal usaha khususnya dibidang pendidikan. Simpatik masyarakat terhadap keberadaan Muhammadiyah salah satunya karena profesionalitas dan konsisten Muhammadiyah dalam melayani. Konsistensi tersebut membuat beberapa mahasiswa non Muslim Universitas Muhammadiyah Pontianak (UMP) berpindah agama dan menjadi *muallaf*. Fakta ini dipaparkan oleh Devi Yasmin Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak 2009-2017 (wawancara, 14 Oktober 2022).

“Mereka membaca syahadat di Masjid UMP dan disaksikan oleh mahasiswa, dosen dan yang hadir. Tapi kalau di Fakultas Ekonomi tempat saya mengabdikan belum ada. Di Prodi lain ada. Jadi pada saat mereka menjadi Muallaf dari lembaga kampus memberikan hadiah seperangkat alat sholat dan al-Qur’an.....Setelah Muallaf mereka yang awalnya tidak berjilbab, sejak Muallaf berjilbab”.

Kedua, berdiri tanpa dipayungi cabang atau ranting. Jika biasanya sekolah Muhammadiyah berdiri karena terdapat pimpinan cabang atau ranting, maka ada satu sekolah yang terkategori maju dan diminati masyarakat tetapi tidak dikelola oleh pimpinan Muhammadiyah setempat. Fenomena ini menurut Nilwani Hamid, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah 2015-2022 merupakan keadaan yang tidak biasa. Tetapi jika dirujuk keberhasilannya sebab pengelolaan yang baik, (Wawancara, 04 Oktober 2022).

“Tetapi ada yang tanpa cabang ranting tapi ada sekolahnya. Muhammadiyah di Telok Keramat Sambas siswanya banyak dan sekarang memperluas kelas. Sampai kepala sekolah negeri datang, jangan sampai SMP Muhammadiyah menerima banyak siswa. Dulunya awalnya PGA Muhammadiyah kemudian bubar dan menjadi SMP Muhammadiyah. Ini adalah salah satu sekolah fenomenal di Muhammadiyah”

## **2. Sikap Masyarakat Terhadap Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah**

Secara umum gerakan sosial yang dilakukan oleh suatu organisasi akan berlanjut (kontinu) ke gerakan selanjutnya karena aksi yang dilakukan diterima oleh masyarakat bahkan dirasakan bermanfaat. Sebaliknya, jika gerakan sosial kurang bermakna dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka secara alami gerakan sosial akan memudar dan hilang.

Peneliti mengamati untuk memastikan bagaimana sikap masyarakat terhadap gerakan sosial pendidikan yang diusung Muhammadiyah, dengan melakukan observasi dan wawancara ringan dengan beberapa orang tua, yang menyekolahkan anaknya ke SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2, serta beberapa mahasiswa daerah (luar Kota Pontianak) yang kuliah di Universitas Muhammadiyah. Dari wawancara tersebut secara umum para

orang tua sebagai *stakeholders* memberi pendapat baik tentang keberadaan sekolah Muhammadiyah. Tidak ada yang memperlakukan tentang doktrin yang tersampaikan dalam pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah dikenal sebagai pilihan sekolah swasta pertama saat kemungkinan anak tidak lulus di sekolah negeri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa saat peneliti bertanya tentang alasan memilih Universitas Muhammadiyah Pontianak (UMP) sebagai pilihan untuk menuntut ilmu. Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) sekarang disebut uang kuliah tunggal (UKT), yang terkategori terjangkau serta pilihan program studi yang menurut beberapa mahasiswa hanya ada di Universitas Muhammadiyah Pontianak, dengan akreditasi Baik (B). Misalnya program studi Psikologi, keluarannya akan menjadikan lulusan sebagai psikolog.

Lokasi strategis dan mudah dijangkau sebab berada di tengah kota serta gedung dan fasilitas yang representatif menjadi alasan lain sebab mengapa banyak masyarakat yang mengkuliahkan anaknya di UNMUH Pontianak. Pendapat ini pernah peneliti dapatkan saat ditahun 2011, pada satu semester peneliti diminta untuk mengajar menggantikan Ahmad Jais, saat itu menjabat sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat. Peneliti pernah bertanya kepada mahasiswa non reguler alasan memilih UNMUH Pontianak sebagai tempat kuliah. Mahasiswa yang kebanyakan pegawai negeri sipil (PNS) guru berbeda agama dan suku. SPP/UKT yang terjangkau menjadi salah satu alasan, selain promosi *mulut ke mulut* dari alumni kepada teman, atau saudara.

Untuk metode promosi (*mulut ke mulut*) tidak berbayar menjadi salah satu faktor sebab mengapa Perguruan Muhammadiyah dikenal oleh masyarakat. Fakta ini juga diterangkan oleh Devi Yasmin, dosen dan mantan dekan Fakultas Ekonomi UNMUH

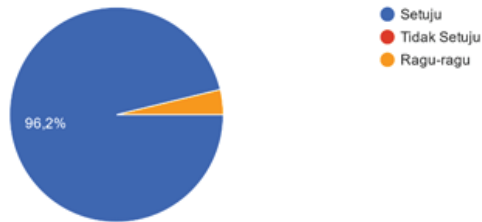
(wawancara, 14 Oktober 2022).

“... itu terbukti UMP tetap diminati oleh masyarakat daerah, dan masyarakat non Muslim. Sebab ada alumni non Muslim yang merekomendasikan UMP ke saudaranya, temannya. Karena mereka merasa walaupun ini kampus notabene Islam ya, tetapi tidak ada perbedaan perlakuan”

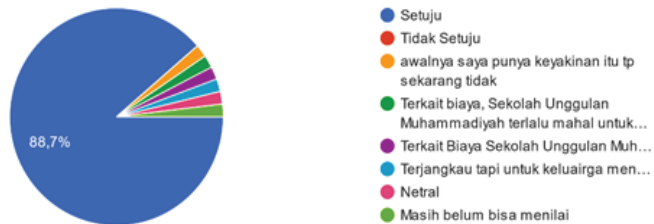
Pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa, sikap masyarakat terhadap keberadaan pendidikan/ perguruan Muhammadiyah di Kalimantan Barat terkategori baik. Perguruan Muhammadiyah telah memberikan banyak kontribusi dan kemudahan dalam memperoleh pendidikan tanpa melihat dan mempermasalahkan perbedaan.

Untuk mendapatkan alasan/sebab masyarakat di Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak menyekolahkan putra-putrinya di Perguruan Muhammadiyah. Peneliti juga menyebarkan survey melalui google form (<https://bit.ly/3YrXrrY>) . Pertanyaan, dan jawaban dari responden sebagai berikut :

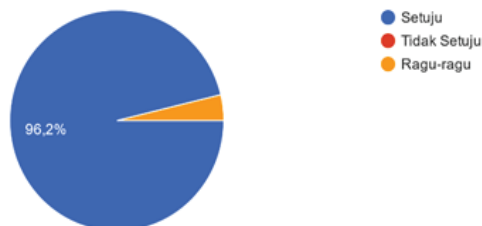
Menurut Saya Perguruan Muhammadiyah Kalimantan Barat adalah salah satu perguruan Islam yang telah terbukti mencerdaskan kehidupan bangsa d...lam pembangunan nasional, khususnya di daerah.  
53 jawaban



Saya menyekolahkan anak saya di Perguruan Muhammadiyah sebab saya yakin akan kualitas yang diberikan, dengan biaya terjangkau.  
53 jawaban

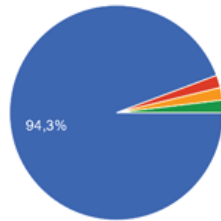


Menurut Saya Perguruan Muhammadiyah Kalimantan Barat adalah salah satu perguruan Islam yang telah terbukti mencerdaskan kehidupan bangsa d...lam pembangunan nasional, khususnya di daerah.  
53 jawaban



Selama saya menyekolahkan anak saya, saya sangat puas sebab pelayanan mulai dari guru hingga tenaga kependidikan (TU) terkategori baik

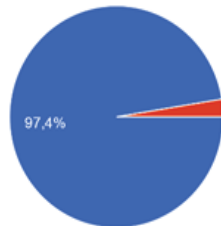
53 jawaban



- Setuju
- Tidak Setuju
- Baik, sangat baik
- Guru harus sering mendapat pelatihan utk mengatasi problem anak sehingga jika menemukan anak yang nakal atau yang berbeda, guru dapat memberikan treatment agar dapat mengurangi perilaku tsb.

Anak saya mendapatkan pendidikan berkualitas, seperti memahami ajaran agama dengan baik, dan bertanggung jawab.

39 jawaban



- Setuju
- Tidak Setuju



Gambar 8 Fenomena dan Sikap Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah





Gambar 9 Peta Konsep Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat

### C. Temuan Penelitian

Dari pemaparan diatas tentang gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat beberapa hal yang peneliti temukan berdasarkan bentuk gerakan dan implikasi gerakan.

Tabel 5 Perbandingan Teori Gerakan Sosial dan Temuan Penelitian

**a. Bentuk Gerakan Sosial**

Bentuk Gerakan Menurut Teori	Temuan Penelitian/Novelty
Teori gerakan sosial menyatakan bahwa gerakan sosial adalah perilaku kolektif dari pergolakan sosial karena ketimpangan sosial politik yang dipelopori oleh seseorang yang disebut sebagai tokoh penggerak	Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat adalah bentuk pergolakan diri dalam individu, awalnya karena kebutuhan pribadi, akhirnya memunculkan keprihatinan secara luas (sosial)
Gerakan sosial Muhammadiyah menurut Mulkhan dalam Muhammadiyah Menggugat, mendefinisikan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu sosial budaya atau gerakan wong cilik, dan gerakan menengah ke bawah	Di Kalimantan Barat gerakan sosial Muhammadiyah bidang pendidikan adalah gerakan pembaharu sosial budaya, gerakan menengah ke atas. Walau menengah ke atas, pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat memberikan space bagi masyarakat kurang mampu
Blummer mengidentifikasi siklus hidup gerakan sosial dalam empat tahap, yakni : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap pergolakan sosial sebagai awal kemunculan,</li> <li>2. Tahap kegembiraan populer atau tahap penggabungan,</li> <li>3. Tahap formalisasi dan</li> <li>4. Tahap Pelembagaan</li> </ol>	Siklus hidup gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap kebutuhan pribadi memunculkan keprihatinan sosial</li> <li>2. Tahap pendirian memunculkan kerjasama dan solidaritas</li> <li>3. Tahap Sosialisasi</li> <li>4. Tahap Pengembangan menjadi lembaga dan identitas gerakan</li> </ol>

## b. Implikasi gerakan Sosial

Implikasi Gerakan Menurut Teori	Temuan Penelitian/Novelty
<p>Memobilisasi seseorang berfokus pada tindakan rasional yang dilakukan oleh pengikut atau kader pergerakan (organisasi) untuk tujuan yang diinginkan. (gerakan organisasi sebagai kesatuan utuh, rasionalitas, dan partisipasi) (Flynn, 2011).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan rasional (rasionalitas)</li> <li>2. Komunikasi Efektif</li> <li>3. Partisipasi</li> </ol>	<p>Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat, implikasi terukur dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindakan bermakna Tindakan yang dilakukan karena kecintaan, keikhlasan, dan tidak dipaksa</li> <li>2. Identitas positif melahirkan <i>image</i> baik di masyarakat (partisipasi). Muhammadiyah dikenal oleh masyarakat melalui pendidikan bermutu dan moderat. Hal ini tampak dari kepercayaan masyarakat dengan memasukan anaknya ke perguruan Muhammadiyah-‘Aisyiyah atau dengan secara sukarela menjadi simpatisan atau bahkan kader pergerakan Muhammadiyah.</li> </ol>

## D. Proposisi

Berdasarkan uraian diatas sesuai tabel 4 tentang perbandingan Teori gerakan sosial dan temuan di lapangan, dan pembahasan di Bab IV apabila konsep-konsep tersebut dituangkan dalam bentuk proposisi, maka akan menghasilkan proposisi atau postulat sebagai berikut :

Tabel 6 Proposisi Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat

Proposisi	Pernyataan Proposisi
1.1.	Gerakan sosial pendidikan akan meningkat jika, pemimpin :
	<p>A. Dapat memobilisasi sumber daya yang ada dengan baik, mampu memberikan contoh ketauladanan antara tanggung jawab dan kewajiban dalam persyarikatan.</p> <p>B. Terus mengasah kepekaan emosional agar dapat terus kreatif, inovatif dalam melihat peluang dan tantangan.</p> <p>C. Dalam memobilisasi sumber daya yang ada, wajib hukumnya setiap pemimpin memiliki strategi pencapaian atau target kerja. Tidak ikut-ikutan tren tetapi menciptakan/membangun tren sendiri agar tetap dilirik oleh masyarakat</p> <p>D. Pemimpin harus dapat menjadi tokoh publik dan membangun relasi dengan berbagai elemen masyarakat atau stakeholder sekaligus mengkader generasi penerus/pengganti.</p>
1.2	Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah akan meningkat jika seluruh elemen yang ada di Persyarikatan bahu membahu membesarkan

2.1	Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah akan mengalami penurunan jika :
	A. Pemimpin tidak dapat/mampu memobilisasi sumber daya yang ada dengan baik, tidak mampu memberikan contoh ketauladanan antara tanggung jawab dan kewajiban dalam membesarkan persyarikatan.
	B. Pemimpin tidak mengasah kepekaan emosional untuk terus kreatif, inovatif dalam melihat peluang dan tantangan.
	C. Pemimpin tidak memiliki strategi pencapaian atau target kerja, namun cenderung ikut-ikutan tren.
	D. Pemimpin hingga akhir kepemimpinannya tidak mampu melakukan kaderisasi, dan tidak dapat membangun relasi dengan berbagai elemen masyarakat atau stakeholder.
2.2.	Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah akan mengalami penurunan jika seluruh elemen yang ada di Persyarikatan tidak memiliki sinergitas untuk membesarkan.
3.	Implikasi gerakan sosial Sumber daya pendidikan Muhammadiyah akan terus maju dan berdampak baik di masyarakat, jika: pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah-'Aisyiyah dapat bertahan dan terus meningkatkan kualitas dan kuantitas mutu serta pelayanan namun tetap kompetitif pada harga (biaya).

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan “Gerakan pendidikan Muhammadiyah adalah gerakan sosial evolusioner, moderat dan berkarakter Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang akan terus maju, berkembang dan bertahan jika pemimpinnya dapat memobilisasi sumber daya manusia menjadi kader militan. Namun sebaliknya jika sumber daya manusia tersebut tidak dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah, maka gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah tidak akan maju, berkembang dan mampu bertahan”.

# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

**D**ari hasil pemaparan di Bab IV tentang Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan di Kalimantan Barat maka dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Gerakan sosial pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat adalah gerakan sosial evolutif. Identik dengan kepeloporan, konsistensi dan keterbukaan. Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat dapat disebut pendidikan yang moderat, berada ditengah, tidak terombang-ambing dengan kepentingan dan tidak ikut-ikutan trend, tetapi Pendidikan Muhammadiyahlah yang memulai trend baru di dunia pendidikan, sehingga layak disebut sebagai gerakan berkemajuan.
2. Implikasi dari gerakan sosial Muhammadiyah bidang pendidikan tidak saja menjadi salah satu wadah berdakwah persyarikatan kepada masyarakat, tetapi juga membantu Pemerintah dalam mencerdaskan generasi, membuka lapangan pekerjaan, serta menjadi penguat/penjaga harmonisasi ker-

ukuran umat beragama dengan mengusung pendidikan lintas iman. Siapapun boleh belajar (sekolah, kuliah) di perguruan Muhammadiyah. Masyarakat Kalimantan Barat menerima dengan baik keberadaan amal usaha pendidikan Muhammadiyah, bahkan menjadi pilihan tanpa terlebih dahulu memasukkan anaknya ke sekolah negeri. Kualitas dan SPP/UKT terjangkau, lokasi, sarana prasarana memadai merupakan indikator mengapa sekolah-sekolah Muhammadiyah diminati.

## B. Rekomendasi

Dari data dan fakta yang peneliti temukan dalam mengkaji Gerakan Sosial Pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Barat, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian Pimpinan dan kader Persyarikatan, bahkan juga pemerintah sebagai penentu kebijakan di bidang pendidikan Islam, yakni :

1. Perguruan Muhammadiyah dikenal sebagai perguruan Islam yang mengakomodir perbedaan (moderat). Dari hasil wawancara peneliti ditemukan banyak pendidik atau dai'/da'iyah yang berjibaku mengurus perkembangan Muhammadiyah telah berusia sepuh, khususnya di daerah Kabupaten Kalimantan Barat. Dari fakta ini maka dapat disimpulkan bahwa, perlunya pengkaderan yang harus menjadi perhatian khusus Pimpinan Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting.
2. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) perlu mengadakan pertemuan atau kunjungan rutin untuk melihat sejauh mana perkembangan perguruan Muhammadiyah yang ada di daerah atau kabupaten untuk memberikan semangat dan motivasi . Peneliti menemukan kurangnya energi bergerak para kader, guru, tenaga kependidikan Muhammadiyah yang ada di daerah disebabkan "keadaan antara bertahan dan menyerah dengan situasi". Mereka bahkan tidak mengetahui perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah wilayah

(provinsi) sebab tidak terbiasa untuk meleak informasi. Walaupun tidak semua daerah atau kabupaten mengalami stagnasi yang sama, tetapi beberapa wilayah menurut peneliti memerlukan perhatian untuk menjaga ketahanan bergerak dan bertahan.

3. Sebagai salah satu Perguruan swasta di Kalimantan Barat, Perguruan Muhammadiyah tidak akan dapat bertahan tanpa dukungan pemerintah daerah melalui penerapan kebijakan-kebijakan yang mengakomodir kepentingan dan keadaan lapangan. Pemerintah daerah perlu secara pasti memberikan porsi bergerak bagi sekolah-sekolah swasta agar sekolah-sekolah yang diusung oleh Muhammadiyah misalnya dapat bertahan (hidup).



## REFERENSI

- . (n.d.). *Persyarikatan*. 12 November 2019
- Abdullah Masmuh. (2020). *Peran Muhammadiyah dalam Membangun Peradaban Dunia*. Gema Kampus IISIP YAPIS Biak, 15(1). <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>
- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. UII Press.
- Agustang, A., Quraisy, H., & Asrifan, A. (2021). Muhammadiyah Dalam Gerakan Sosial Di Kabupaten Wajo. *Osf.Oi*. [https://www.researchgate.net/publication/348519887\\_Muhammadiyah\\_dalam\\_Gerakan\\_Sosial\\_di\\_Kabupaten\\_Wajo](https://www.researchgate.net/publication/348519887_Muhammadiyah_dalam_Gerakan_Sosial_di_Kabupaten_Wajo)
- Ali, M. (2016). *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01). <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Aljunied, S. M. K. (2011). *The other Muhammadiyah movement: Singapore 1958-2008*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 42(2), 281–302. <https://doi.org/10.1017/S0022463411000051>
- Al-Kindi, M. D. (2020). *Ilmu amaliah, amal ilmiah: Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu dan amal*. *Suara Muhammadiyah*.
- Amin, M. (2020). *Gerakan Sosial Muhammadiyah di Era Reformasi*. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17108>

- Antonio, M Syafi'i. *Super Leader Super Manager*. Jakarta : ProLM Centre & Tazkia Publishing
- Arifin, S. (2015). *Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Praksis Pendidikan Nilai*. Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Arifin, S. (2022, December 2). *Meretas Semangat Baru Islam Berkemajuan*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/opini/02/11/2022/meretas-semangat-baru-islam-berkemajuan/>
- Arifin, S., Mughni, S.A., & Nurhakim, M.I. (2022). *THE IDEA OF PROGRESS Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah..* Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Cetakan Kelimabelas). Rineka cipta.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Astuti, S. (2014). *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Bakry, U. S. (2021). *Multikulturalisme & Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. PT. RajaGrafindo Persada.
- BPK Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat. (n.d.). *Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat*.
- BPS Kalimantan Barat. (2022). *Provinsi Kalimantan Dalam Angka 2022*.
- Budi Susetyo, D. P. (2021). *Dinamika Kelompok Pendekatan Psikologi Sosial*. Universitas Katholik Soegijapranata.
- Cross, R., & Snow, D. A. (2012). Social Movements. In *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology* (pp. 522–544). John Wiley and Sons. <https://doi.org/10.1002/9781444347388.ch28>

- Damayanti, E., Akin, M. A., Nurqadriani, N., Suriyati, S., & Hadisaputra, H. (2021). *Meneropong Pendidikan Islam di Muhammadiyah*. Al Asma : Journal of Islamic Education, 3(2). <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23826>
- Direktorat Jenderal Penyiapan dan Pembangunan Pemukiman Transmigrasi & Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi. (2015). *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan* (pp. 7–11).
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Firdausyi, I. R. (2017). *Perkembangan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah Cabang Merden Purwanegara Banjarnegara*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, X(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v10i2.1515>
- Flynn, S. I. (2011). *Resource Mobilization Theory*. *Sociology Reference Guide*. Salem Press.
- Haedar Nashir, H., Hajriyanto Thohari, Ms. Y., Rizal Sukma Epilog, M., Ridho Al-Hamdi Neni Nur Hayati Moh Mudzakkir, E., & Studi Muhammadiyah, P. (n.d.). *Irvan Mawardi PUSDEPPOL Center for Democracy, Election, and Political Parties*. *Aplikatif* (Cetakan I). Literasi Nusantara.
- Harianto, E. (2018). Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah. *128 Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (APPPTMA)*, 7.
- Herdiawanto, Heri. H. J. (2020). *Dasar-Dasar Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Hermawanti, Y. (2020). *Konsep Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan*. *Promis*, 2(9772745983870), 20–30.
- Hidayat, S. (2018). *Muhammad Bin Djaie (1925-1986) Ulama Muhammadiyah Singkawang, Memurnikan Aqidah dengan Uswah Hasanah*. Pontianak : IAIN Press.

- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan*. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>
- Irfani, A. (2015). *Peran Forum Mediasi Dalam Meminimalisir Konflik di Kalimantan Barat*. *Al Hikmah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i2.327.g277>
- Irfani, A. (2018). *Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang*. *Al-Hikmah, Vol 12*(No 1), 1–16. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.906>
- Irfani, A. (2022a, August 13). *SEKA Muhammadiyah Kalimantan Barat*. *Suara Muhammadiyah*. <https://suaramuhammadiyah.id/2022/08/13/seka-muhammadiyah-kalimantan-barat/>
- Irfani, A. (2022b, August 25). *Ikhlas dan Bahagia Karena Muhammadiyah, Sepenggal Kisah Slamet Rianto*. *Suara Muhammadiyah*. <https://suaramuhammadiyah.id/2022/08/25/ikhlas-dan-bahagia-karena-muhammadiyah-sepenggal-kisah-slamet-rianto/>
- Irfani, A. (2022c, December 22). *Inin Salma AR Sutan Mansur, Perempuan Tangguh Inspirasi Zaman*. *Muhammadiyah Good News*. <https://www.muhammadiyahgoodnews.id/2022/12/inin-salma-ar-sutan-mansur-perempuan-inspirasi-zaman.html>
- Irfani, A. (2023a, August 30). *Perempuan Berkemajuan Sumber Inspirasi*. *Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/08/30/perempuan-berkemajuan-sumber-inspirasi/>
- Irfani, A. (2023b, September 6). *Meninggalkan Kebaikan Wujud Cinta Pada Persyarikatan*. *Suara Muhammadiyah*. <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/meninggalkan-kebaikan-wujud-cinta-pada-persyarikatan>
- Ishomuddin. (2016). *Islam Movements Democracy And Civil Society In Indonesia*. *Medwell Journals*. <https://dx.doi.org/10.36478/sscience.2016.5166.5171>

- Jamilah, S. (2020). *Gerakan Sosial Islam Hizbut Tahrir*. Relasi Inti Media.
- Jannah, R., & Suci, S. (2019). *Muhammadiyah dan Inovasi Pendidikan Islam*. *Hijri : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v8i2.6984>
- Judrah, M. (2020). Muhammadiyah; *Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha dalam Bidang Pendidikan, Perkembangan dan Tokoh-Tokoh*. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.170>
- Kahfi, M. (2020). *Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern*. *Al-Risalah*, 11(2), 110–128. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590>
- Kasali, R. (2007). *Re-Code Your Change DNA*. Jakarta : Penerbit Gramedia
- Kemal, I. (n.d.). Refleksi Muktamar ke-48 : *Pendidikan ala Muhammadiyah*. In Facebook Muktamar Muhammadiyah.
- Kosasih, A. D., & Suwarno, D. (n.d.). *Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah*. *Islamadina*, vol. 9, no. 01, 2010.
- Maarif, S. (2010). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. *Research Report*.
- Marpuah, M. (2020). *Dinamika Organisasi Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan di Provinsi Sumatera Barat*. *Penamas*, 33(1). <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i1.392>
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). *Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan di Indonesia*. *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2). <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>

- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & others. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Mirsel, R., & Amustofa (*socialle bewegingen.*). (2004). *Teori Pergerakan Sosial*. Insist Press.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mughni, A. Syafiq. M. Abd. A. S. dkk. (2022). *Risalah Islam Berkemajuan: Vol. Cetakan Pertama*.
- Mulkhan, A. M., & Permata, A. N. (2000). *Menggugat Muhammadiyah*. Fajar Pustaka Baru.
- Musyafa, H. (2021). *Kiai Penggerak* (Y. Irawan, Ed.; Pertama). Mizan.
- Mu'thi, Abdul. Munir. M. A. Munir. M. D. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Dinamisasi gerakan Muhammadiyah: agenda strategis abad kedua*. Suara Muhammadiyah.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, A. (2015). *Biografi Singkat KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta, Garasi.
- Nurhayati, ST. M. H. (2019). *Muhammadiyah Konsep Wajah Islam Indonesia*.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (n.d.). *Risalah Islam Berkemajuan Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*.

- Poerbakawatja, S. (1970). *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*. Gunung Agung.
- Prasetya, B. (2019). *Satu Abad Muhammadiyah sebagai a Social Movement*. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(1), 86–100. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i1.32>
- Priyanti Tri Endah, Suryani Ani Wilujeng, Fachruninisa Rifka, Supriyanto Achmad, Z. I. (2020). *NVIVO | i*.
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian kualitatif plus tutorial NVivo*. Bogor: PT. Filda Fikrindo.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, A. (2020). *Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah*. *Chronologia*, 2(1). <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620>
- Rusmanto, J. (2013). *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rusydi, R. (2017). *Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha, di Bidang Pendidikan dan Tokoh)*. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana
- Sholeh, A. R. (2017). *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). Social Identity Theory. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 67). <http://scholar.harvard.edu/sidanius/http://www.psychology.uconn.edu/people/Faculty/Pratto/Pratto.html>
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru* (terj). Yogyakarta : Resist Book

- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharto, T. (2015). *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Jawa Timur : Intrans Publishing.
- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media
- Wahyudi, W. (2011). *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani [Studi Kasus Gerakan Reklaiming/ Penjarahan Atas Tanah PTNP XII (Persero) Kalibakar, Malang Selatan]*
- Wahyudi. (2021a). *Peasants' Resistance to State-Owned Enterprises : Learning from an Indonesian Social Movement*. [www.jsser.org](http://www.jsser.org)
- Wahyudi. (2021b). *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Gerakan Sosial*. Yogyakarta : Bildung
- Yulianti, D., & Meutia, I. F. (n.d.). *Buku Ajar Perilaku dan Pengembangan Organisasi*. Bandarlampung : Pusaka Media.
- Yusriadi. (2018). *Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*. Handep: *Jurnal Sejarah dan Budaya*. <https://doi.org/10.33652/handep.vii2.10>
- Zakiah, Q. Yuliaty. R. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia



- Zald, M.N. (Ed.). (1987). *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315129648>
- Zarro, M. (2020). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan*. *Factum.: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>

# INDEKS

## A

Aisiyyah 73, 96, 120

## B

Berkemajuan viii, 2, 3, 4, 11, 21, 65,  
67, 73, 82, 94, 107, 109, 110,  
111, 120, 123

## E

Etnografi 113

Evolutif viii, 66, 83

## F

Filantropi Gerakan viii, 66, 90

## G

Gerakan Sosial iv, vii, viii, ix, x,  
5, 10, 11, 20, 21, 26, 28, 31, 32,  
33, 39, 65, 94, 95, 96, 98, 103,  
106, 110, 112, 113

## I

Ide Berkemajuan viii, 67

## K

Kalimantan Barat v, vii, viii, ix, x,  
6, 7, 8, 9, 12, 26, 32, 36, 38,  
39, 40, 41, 48, 49, 50, 51, 52,  
56, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 76,  
77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85,  
86, 88, 90, 93, 94, 95, 96, 97,  
99, 100, 103, 104, 107, 109, 113,  
117, 118, 120, 125, 127, 129, 142  
Kiai Ahmad Dahlan 1, 12, 14, 15, 16,  
19, 32, 33, 35, 61  
Kiai Dahlan 3, 4, 5, 6, 11, 13, 14, 15,  
17, 21, 24, 33, 34, 35, 36, 60, 61  
Konsistensi Kader viii, 65, 67

## M

Muhammadiyah iv, v, vi, vii, viii,  
ix, x, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,  
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 32,  
33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,  
41, 46, 48, 51, 52, 56, 57, 58,  
60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68,  
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,  
77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85,  
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93,  
94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,  
103, 104, 105, 106, 107, 108,  
109, 110, 111, 112, 113, 114, 118,  
120, 121, 122, 123, 124, 125, 126,  
127, 128, 129

## P

pendidikan v, vi, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 33,  
34, 35, 36, 39, 40, 41, 46, 47,  
48, 50, 51, 52, 56, 57, 58, 59,  
60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68,  
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77,  
78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86,  
88, 90, 91, 94, 95, 96, 97, 99,  
100, 104, 105, 118  
Pendidikan Islam 4, 6, 8, 14, 15, 16,  
17, 19, 20, 24, 25, 60, 61, 62,  
67, 68, 78, 83

## BIODATA PENULIS



**Amalia Irfani** lahir di Pontianak Kalimantan Barat, 40 tahun silam tepatnya 10 Agustus 1983. Anak kedua putri dari pasangan Achmad Dachlan dan Irwani, sejak kecil senang menulis cerpen dan bercita-cita menjadi guru mengikuti jejak ibunda dan *andong* (bahasa minang=nenek). Alhamdulillah takdir menghantarkannya menjadi Dosen IAIN Pontianak, kampus Islam Negeri terbaik di Kalimantan Barat.

Tidak seperti teman seangkatan saat menjalani studi S1 yang menyenangi organisasi kemahasiswaan, Widya begitu Ia biasa disapa lebih tertarik pada kegiatan yang akan menambah skill sebagai alumni saat lulus nanti. Maka, sejak semester dua aktif sebagai penyiar radio di beberapa radio swasta Pontianak, dan bersama beberapa teman seangkatan dan kakak tingkat menginisiasi berdiri media kampus Warta STAIN Pontianak. Aktifitas itu pula menghantarkannya diterima sebagai Dosen Komunikasi Islam tidak lama lulus sarjana, dengan pengalaman kerja (wiyata bhakti), selain sebagai mahasiswa studi tercepat di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) STAIN Pontianak tahun 2004. Di awal

pengabdian sebagai Dosen, dipercaya sebagai direktur Radio Kampus Komunitas Pro Komunikasi (Pro Kom).

Studi Magister diselesaikan di Program Studi Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat, dengan konsentrasi studi etnis dan lulus tahun 2011. Studi doktoral di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) program studi Sosiologi dengan subjek Penelitian tentang pendidikan Muhammadiyah Kalimantan Barat. Penelitian ini adalah mula kecintaannya untuk turut serta berjuang bersama organisasi yang mengusung perubahan baik berkemajuan.

# Lampiran

## Lampiran Foto Tokoh Muhammadiyah Kalimantan Barat



Bersama Inin Salma Rasyid (Foto Istimewa)



Bersama Drs. H. Washlie Sjafile (Foto Istimewa)



Bersama Ikhsanuddin





Bersama Nilwani Hamid



Bersama Slamet Rianto



Bersama Abussamad



Bersama Ahmad Mupahir



Bersama Amrozi Zakso



Bersama Aryanto



Bersama Ariansyah





Bersama Deni Hamdani



Bersama Devi Yasmin



Bersama Dwi Suhartini



Bersama Manidin



Bersama Mujiyono





Bersama Mus Mulyadi



Bersama Nasrullah Chatib



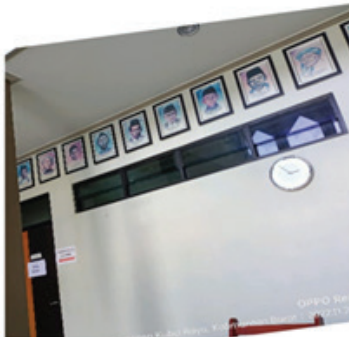
Bersama Shinta Aryani



Bersama dr. M. Taufik



Bersama Wahidah



Bersama Zulkarnain





Bersama Suster Bella



Bersama Japri Kepala TU PWM Kalimantan Barat



Bersama Tuter Kardiatur



Bersama Widiyanti

